

**STUDI KASUS PENYELENGGARAAN PROGRAM
PENDIDIKAN KECAKAPAN KERJA DAN PENDIDIKAN
KECAKAPAN WIRAUUSAHA PADA RUMPUN TEKNIK
DI DKI JAKARTA TAHUN 2016**



Oleh :

AJIE SANGHAJI

1515133703

Pendidikan Luar Sekolah

**Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan
Gelar Sarjana Pendidikan**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2017

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN
PANITIA SIDANG SKRIPSI**

Judul Skripsi : Studi Kasus Penyelenggaraan Program Pendidikan Kecakapan Kerja dan Pendidikan Kecakapan Wirausaha Pada Rumpun Teknik di DKI Jakarta tahun 2016

Nama Mahasiswa : Ajie Sanghaji

No. Registrasi : 15151133703

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah

Tanggal Ujian : 10 Februari 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Sri Koeswantono W M.Si
NIP: 196908271999031001

Dr. Karnadi, M.Si
NIP 196111271987031002

Panitia Sidang Skripsi

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Si (Penanggung Jawab)*		
Dr. Anan Sutisna M.Pd (Wakil Penanggung Jawab)**		
Karta Sasmita, M.Si, Ph. D (Ketua Penguji)***		
Dr. Anan Sutisna, M.Pd (Anggota I)		
Drs. Widio Prihanadi, M.Si (Anggota II)****		

Catatan :

- * Dekan FIP
- ** Pembantu Dekan I
- *** Ketua Penguji
- **** Dosen Penguji Selain Pembimbing dan Ketua Penguji

**STUDI KASUS PENYELENGGARAAN PROGRAM PENDIDIKAN
KECAKAPAN KERJA DAN PENDIDIKAN KECAKAPAN WIRAUSAHA
PADA RUMPUN TEKNIK DI DKI JAKARTA TAHUN 2016**

(2016)

AJIE SANGHAJI

ABSTRAK

Penelitian ini mengangkat kasus program pemerintah yang bernama Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK) dan Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) yang sudah berlangsung selama kurang lebih 5 tahun. Selama itu pemerintah kurang mendapatkan gambaran dan data empiris terkait penyelenggaraan program di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi secara kualitatif penyelenggaraan program Pendidikan Kecakapan Kerja di LKP Auto Mitsuda dan Pendidikan Kecakapan Wirausaha di LKP Indragiri tahun 2016. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan metode penelitian studi kasus sukses yang mengacu pada teori Success Case Method dari Brinkerhoff. Subjek dalam penelitian ini adalah aktor yang terlibat dalam program PKK dan PKW meliputi pengelola, Instruktur dan peserta didik program. Prosedur perekaman data meliputi Wawancara semi terstruktur, observasi, dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah penyelenggaraan program PKK di LKP Auto Mitsuda sudah sesuai dan dapat dikatakan berhasil, sedangkan PKW di LKP Indragiri sangat tidak sesuai dengan indikator keberhasilan, dan ditemukan banyak temuan. Temuan ini yang nantinya menjadi saran bagi Dinas, Pengelola, instruktur ataupun peserta didik.

Kata Kunci: PLS, Kursus, Pendidikan Kecakapan Kerja, Pendidikan Kecakapan Wirausaha, Andragogi

**CASE STUDY OF WORK SKILLS EDUCATION AND ENTREPRENEURIAL
SKILLS EDUCATION PROGRAM IN CLUMP OF TECHNIQUE IN DKI
JAKARTA 2016**

(2016)

AJIE SANGHAJI

ABSTRACT

This study raised the case of a government program called Work Skills Education (PKK) and Entrepreneurial Skills Education (PKW) which has lasted for more than 5 years. During that time the government is not getting an overview and empirical data related to the implementation of programs in the field. The aim of this study presented to qualitatively evaluate the implementation of Work Skills Education program at LKP Auto Mitsuda and Entrepreneurial Skills Education in Indragiri 2016. CGC approach used in this study is a qualitative approach, with a successful case study method which refers to the theories of Brinkerhoff Success Case Method. Subjects in this study are the actors involved in the program include the PKK and PKW managers, instructors and learners program. Data recording procedures include semi-structured interviews, observation and documentation.

The result of this research is the organization of the PKK in Auto Mitsuda was appropriate and was successful, while PKW in LKP Indragiri was incompatible with the indicators of success, and found many findings. These discoveries will be suggestions for Office, business, instructors or students.

Keywords: PLS, Course, Work Skills Education, Entrepreneurial Skills Education, Andragogi

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Ajie Sanghaji
No. Registrasi : 1515133703
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah

menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul "**Studi Kasus Penyelenggaraan Program Pendidikan Kecakapan Kerja dan Pendidikan Kecakapan Wirausaha pada Rumpun Teknik di DKI Jakarta tahun 2016**" adalah:

1. dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian/pengembangan pada bulan Februari 2016 - Januari 2017.
2. bukan merupakan duplikasi skripsi/karya inovasi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, Januari 2017

Yang membuat pernyataan
Meterai Rp. 6000,-

(Ajie Sanghaji)

LEMBAR PERSEMBAHAN

skripsi ini saya persembahkan untuk sosok yang memotivasi saya sejak kecil.

sosok yang selalu ingin saya jadi “orang”

karena sosok tersebut tidak seberuntung saya

dan ingin saya selalu lebih baik darinya.

sampai suatu hari, saya selalu berdoa agar sosok tersebut dapat melihat saya

melihat saya menyelesaikan perkuliahan.

saya selalu berdoa agar ia panjang umur, ia sehat selalu.

sampai akhirnya, tuhan berkata lain.

tuhan pisahkan saya dengannya, di dunia.

namun, saya percaya ia lihat saya dari kejauhan.

ia pasti bangga dengan saya.

saya persembahkan ini untuk orang yang beri saya banyak arti kehidupan.

Almarhum Ayah saya Tercinta.

Alm Nein Indra bin Djaelani.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Wassholatu wassaalam ala Rasulillah.

Segala puji serta syukur yang sedalam-dalamnya peneliti ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT yang nyawa dan ruh ini ada di tanganNya, yang telah menitipkan ilham dan memberi limpahan kasih sayang yang tak dapat terlukiskan dengan kata-kata sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada suri tauladan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang selalu istiqomah dalam menegakan ajaran agama Islam.

Skripsi ini berjudul “Studi Kasus Penyelenggaraan Program Pendidikan Kecakapan Kerja dan Program Pendidikan Kecakapan Wirausaha pada Rumpun Teknik di DKI Jakarta tahun 2016”. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tak lepas dari bantuan serta masukan yang berarti bagi peneliti, untuk itu peneliti senantiasa mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak yang terkait dalam penyelesaian skripsi ini, yaitu:

Bapak Karta Sasmita, Ph. D selaku Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah.

Bapak Drs. Sri Koeswantono W. M. Si selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Dr. Karnadi, M.Si. selaku Dosen Pembimbing II. Keduanya yang bersedia meluangkan waktunya dan dengan sabar membimbing peneliti dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Terlebih kepada dosen Pembimbing I, terima kasih karena telah menempa diri ini untuk menjadi sosok pribadi yang tangguh, yang tidak mudah menyerah, yang senantiasa berusaha, dan berdoa. Terimakasih atas kesediaan waktunya membimbing diri ini menjadi pribadi yang beribu kali lipat lebih tangguh.

Keluargaku yang tercinta. (Alm.) Bapak Nein Indra, sosok penyemangat, yang karenanyalah peneliti bisa bersemangat menyelesaikan amanah ini, menuntaskan cita-citanya untuk bisa menikmati pendidikan melebihi pendidikan yang ditempuhnya. Ruminah, Sosok ibu yang tangguh yang dengan segala keterbatasannya mampu untuk memastikan anak-anaknya besar dengan jalan yang baik, yang selalu menjadi tempat berkeluh kesah, yang selalu kuyakini bahwa Surga pasti ia dapatkan. Nehru Perdana, sosok kakak yang selalu memberikan support, dan Ragil Febriyanti, adik yang selalu menjadikan diri ini terus berusaha menjadi panutan yang baik.

Buya Senja Sobari, orangtua kedua yang selalu berikan masukan, nasihat, saran yang menjadikan peneliti selalu lebih baik. Selalu memfasilitasi ketika menemui masalah ataupun sedang merasakan kebutuhan. Umi Ismiarni, Ibu kedua yang walaupun diri ini tidak dilahirkan dari rahimnya, diri

ini selalu merasa dekat dengannya. Sosok keduanya yang selalu jadi panutan. Faqyh Muqodam, Fasya Dabbira, Aisyah Atsri Istamara yang selalu menjadikan diri ini memantaskan untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Terima kasih atas semua dukungan dan doanya.

Dinda Jayanti Safitri, sosok yang mengubah hidup menjadi lebih baik. Terimakasih atas support doa, dukungan, dan semangat dalam menempuh pendidikan ini. Entah harus berterimakasih dengan apalagi, Doaku, semoga Tuhan ljabah doa dan mimpi kita. Keluarga Pak Dwijaya dan Bu Siti Solecha, mba Ayu Safitri yang selalu membimbing, memberi masukan untuk peneliti agar menjadikan peneliti lebih baik lagi.

Teman-teman The A Team Graduates, (Alit, Ayu, Amif, Arifia, Awan, Adin), teman yang bukan hanya sekedar teman, mungkin merekalah yang mengetahui persis suka duka, bahagia, keluh kesah serta gelisah tentang penulisan serta penelitian ini. Terimakasih atas kerjasama serta masukannya selama ini.

Bapak Temmy Direktorat, terimakasih atas sharing dan masukannya yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Terimakasih atas masukan, kerjasamanya dalam penyusunan skripsi ini.

Bapak Pengelola LKP Auto Mitsuda Pak Budianto beserta jajarannya yang telah membantu peneliti dalam memperoleh data penelitian ini. Ibu

Yursita selaku Pimpinan LKP Indragiri beserta jajaran staf dan pengurus yang telah membantu peneliti dalam memperoleh data terkait penelitian ini. Terimakasih atas kesediaan waktunya.

Teman-teman PLS angkatan 2013, khususnya PLS 2013 B yang selalu bersama-sama dan bersemangat dalam perkuliahan hingga akhirnya dalam menyelesaikan skripsi.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dikarenakan keterbatasan peneliti. Oleh karena itu saran dan kritik dari pembaca sangat peneliti harapkan. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua, aamiin.

Jakarta, Januari 2017

Peneliti

Ajie Sanghaji

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Kegunaan Hasil Penelitian.....	10
BAB II ACUAN TEORETIK	12

A.	Acuan Teori Fokus Penelitian	12
1.	Hakikat Pendidikan Luar Sekolah	12
2.	Hakikat Kursus.....	13
3.	Andragogi	14
4.	Model Program ADDIE	19
5.	Pendidikan Kecakapan Hidup.....	22
6.	Teknik	30
7.	Evaluasi Brinkerhoff Six-Stage	35
B.	Hasil Penelitian yang Relevan	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....		40
A.	Tujuan Khusus Penelitian	40
B.	Pendekatan Penelitian.....	40
C.	Latar Penelitian.....	41
D.	Metode Penelitian.....	45
E.	Data dan Sumber Data	49
F.	Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data	50
G.	Analisis Data.....	52
H.	Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data	52

BAB IV DESKRIPSI DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	54
A. Deskripsi Data	54
1. Dinamika Realitas Program PKK di LKP Auto Mitsuda.....	54
2. Dinamika Realitas Program PKW Di LKP Indragiri.....	96
B. Temuan Penelitian.....	133
1. Temuan Penelitian di LKP Auto Mitsuda	133
2. Temuan Penelitian di LKP Indragiri	155
C. Pembahasan Temuan	177
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN.....	202
A. Kesimpulan.....	202
B. Implikasi.....	203
C. Saran	204
DAFTAR PUSTAKA.....	207
LAMPIRAN	209

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Aktifitas Penelitian.....	42
Tabel 4.1 Temuan Pada program PKK di LKP Auto Mitsuda	146
Tabel 4.2 Temuan pada Program PKW di LKP Indragiriv	166

DAFTAR GAMBAR

Gambar	2.1	Model	ADDIE
.....			20
Gambar 2.2 Pendekatan 4 in 1 Pendidikan Kecakapan Wirausaha			27
Gambar 3.1 Siklus Brinkerhoff Six Stage.....			47
Gambar	4.2.	aktifitas Peserta didik saat praktek	
.....			72
Gambar 4.3. Worksheet peserta didik program PKK.....			74
Gambar	4.4	LKP	Indragiri Tampak
Depan.....			97

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian

Lampiran 2. Catatan Lapangan

Lampiran 3. Analisis Data Hasil Penelitian

Lampiran 4 Surat Keterangan Penelitian

Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan teknologi memicu banyaknya penemuan baru. Penemuan baru ini didasari oleh rasa ingin manusia yang tak pernah puas. Terlebih lagi kemajuan ini diiringi dengan dampak negatif yang ditimbulkan seperti perubahan cuaca yang ekstrim, kepadatan dan hal lain yang menjadi akibat dari berkembangnya teknologi. Untuk menyikapi itu, masyarakat dituntut untuk menciptakan sebuah teknologi baru, yang dapat meredam dampak dari berkembangnya teknologi seperti contohnya menyikapi masalah yang terjadi pada kendaraan sehari-hari dan yang berhubungan dengan cuaca yang panas akibat berkembangnya teknologi ini.

Situasi di Ibukota mengharuskan masyarakat berfikir tentang solusi untuk menghindari kemacetan. Kondisi jalan yang macet membuat masyarakat-masyarakat memikirkan alternatif lain dalam menggunakan transportasi yang mampu menjangkau lokasi tujuan dengan cepat. Maka, tak sedikit masyarakat memilih sepeda motor sebagai pilihan mereka. Kendaraan bermotor ini selain fungsinya mempermudah pekerjaan, juga memiliki fungsi untuk

menjangkau tempat yang jauh dalam waktu yang relatif lebih singkat. Bepergian jauh pun, dibanding dengan mobil, kendaraan bermotor lebih menjadi pilihan masyarakat daripada harus mengeluarkan mobil dari garasi, mengendarai mobil dengan kondisi jalan yang tak menentu, sampai yang terparah yaitu terjebak macet. Realitas inilah yang akhirnya menjatuhkan pilihan masyarakat untuk membeli sepeda motor.

Idealnya, sepeda motor ini memiliki banyak kebermanfaatan bagi pemilik sepeda motor. Namun faktanya, sepeda motor ini memiliki batas waktu pakai. Semakin lama dipakai, semakin mengalami penyusutan. Mulai dari masalah mogok, ban bocor, mesin yang rusak dan masalah masalah yang dialami oleh pemilik sepeda motor. Masalah juga datang ketika pemilik tidak berhati-hati, lantas mengalami kecelakaan, mengalami kerusakan di bagian-bagian motornya. Masalah ini tentunya tidak bisa ditangani sendiri oleh pemilik motor karena tidak memiliki keahlian untuk memperbaikinya. Di satu sisi, pilihan yang bisa diambil ialah membawanya ke bengkel motor, tentu membutuhkan uang yang tidak sedikit untuk menjadikannya layak pakai lagi.

Tidak hanya dalam hal kendaraan, begitu pula dengan kondisi Ibukota yang begitu panas. Masyarakat tentunya menyadari bahwa

hampir setiap aktifitas mereka disinari oleh teriknya matahari. Maka tak jarang hal itu menyebabkan badan yang menjadi gerah, berkeringat, dan membuat baju basah. Kondisi ini memaksa masyarakat untuk mencari solusi atas masalah panas ini.

Menyikapi terkait panas, diperlukan alat yang dapat mentransmisi panas menjadi sejuk. Alat ini yang belakangan menjadi terkenal di masyarakat yaitu AC. Hampir di setiap gedung perkantoran, gedung perguruan tinggi, atau gedung-gedung pemerintahan menyediakan alat pendingin agar memberikan rasa sejuk terhadap ruangan selama melakukan aktifitas sehari-hari. Bahkan untuk kendaraan roda empat seperti mobil pribadi, sudah dipasang pendingin untuk menyejukan mobil dalam menemani kegiatan sehari-hari.

Teknik pendinginan ini tentunya tidak serta-merta menjadi sebuah solusi yang ideal. Terlebih lagi ketika dibenturkan dengan harganya yang terbilang cukup mahal. Begitu pula ketika pendingin tersebut tidak dipelihara dengan baik, tentunya menyebabkan kerusakan yang membutuhkan biaya tambahan untuk memelihara dan mereparasinya.

Kedua kasus yang telah disebutkan ini merupakan sebagian contoh dari masalah yang memang terjadi di sekitar kita. Baik halnya

dengan sepeda motor, pun juga dengan pendingin, masyarakat sebenarnya bisa mengakses layanan yang telah disediakan oleh Lembaga Kursus dan Pelatihan. Dengan adanya program kursus ini, masyarakat bisa melakukan perawatan terhadap kendaraan yang dimilikinya, begitu juga dengan pendingin yang dimiliki seperti AC atau kulkas.

Kursus menjadi sarana bagi warga masyarakat untuk memperoleh keterampilan yang dibutuhkan. Kursus teknik Sepeda Motor dan teknik pendingin merupakan salah satu satuan pendidikan nonformal sesuai Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat (4), Satuan pendidikan non-formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan lainnya yang sejenis.¹

Kursus merupakan suatu kegiatan belajar-mengajar seperti halnya lembaga pendidikan. Perbedaannya adalah bahwa kursus biasanya diselenggarakan dalam waktu singkat, biasanya tidak berjenjang dan hanya untuk mempelajari satu keterampilan tertentu. Misalnya, kursus otomotif selama empat bulan atau 80 jam, kursus memasak, kursus listrik, kursus tari, tata rias, mengemudi dan lain

¹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

sebagainya. Peserta yang telah mengikuti kursus dengan baik dapat memperoleh sertifikat atau surat keterangan.

Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 5, maka kursus dan pelatihan diselenggarakan dengan tujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, kepada masyarakat yang membutuhkan.²

Sejalan dengan amanat undang-undang tersebut, pemerintah merealisasikannya dengan membuka layanan pendidikan kecakapan hidup. Program Pendidikan Kecakapan Hidup atau life skill menurut Broling (1989), "adalah interaksi berbagai pengetahuan dan kecakapan yang sangat penting dimiliki oleh seseorang sehingga mereka dapat hidup mandiri".³ Dengan adanya program kecakapan hidup ini, masyarakat dimungkinkan untuk memperoleh skill yang nantinya dapat menjadi kompetensi, yang tentunya memiliki legalitas berupa sertifikat kompetensi.

Pendidikan kecakapan hidup yang digagas oleh pemerintah ini dalam prakteknya sudah diselenggarakan dari tahun 2010. Gagasan pendidikan kecakapan hidup ini memiliki penamaan yang diberikan oleh pemerintah. Pada awalnya, program ini bernama Pendidikan

² *Ibid.*

³ Asolihin, "Konsep Program Pendidikan Kecakapan Hidup (life skills), diakses dari <https://visiuniversal.blogspot.co.id/2015/01/konsep-program-pendidikan-kecakapan.html> , pada tanggal 26 November 2016 pukul 20.01, hal 1

Kecakapan Hidup Bagi LKP (PKH-LKP), dan Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat yang kemudian mengalami penyesuaian nama di tiap tahunnya. Pada tahun 2016, nama tersebut berubah menjadi Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK) dan Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW). Konsep dari program tersebut bekerjasama dengan pengelola satuan pendidikan nonformal berupa kursus.

Program Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK) adalah program pelayanan pendidikan dan pelatihan berorientasi pada pengembangan keterampilan kerja yang diberikan kepada peserta didik agar memiliki kompetensi di bidang keterampilan tertentu setingkat operator dan teknisi yang bersertifikat kompetensi sehingga dapat dijadikan bekal untuk bekerja pada sektor formal sesuai dengan peluang kerja yang ada.⁴

Di sisi lain, program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) adalah program pelayanan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan dan keterampilan berwirausaha sesuai dengan kebutuhan dan peluang usaha yang ada di masyarakat memproyeksikan keterampilan

⁴ Tim Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan, *Petunjuk Teknis Program Pendidikan Kecakapan Kerja Tahun 2016* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan, 2016) hal 4

tersebut untuk membuka unit usaha baru.⁵ Harapannya, melalui kursus ini dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang nantinya jika sumber daya manusianya meningkat maka harapan memiliki pekerjaan pun meningkat. Tentunya ini akan mengurangi jumlah pengangguran di Jakarta. Kedua program ini memiliki harapan yang besar terkait capaian program. Apalagi untuk PKW, pemerintah menaruh harapan bahwa lulusan program PKW dapat merintis usaha yang dapat menjawab kebutuhan dalam masa Masyarakat Ekonomi Asean. Realitas ini yang kemudian menimbulkan pertanyaan apakah harapan tersebut dapat terealisasi dengan adanya program ini.

Program PKK dan PKW telah berlangsung kurang lebih selama lima tahun. Program dari pemerintah ini membutuhkan masukan agar penyelenggaraan program berjalan efektif. Keberhasilan program, kesesuaian sasaran, dan ketercapaian program menjadi aspek penilaian yang membutuhkan masukan. Dengan eksistensi program yang telah terselenggarakan selama lebih lima tahun ini, tentunya membuktikan bahwa program ini dinilai sudah berjalan dengan baik. Namun, apakah ketercapaian dari program tersebut sudah sesuai dengan capaian yang memang menjadi harapan dari pemerintah.

⁵ *Ibid.*

Inilah aspek yang perlu dilihat untuk mengukur seberapa sesuai program yang telah berjalan dengan yang direncanakan.

Melihat kondisi tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengangkat kasus penyelenggaraan program Pendidikan Kecakapan Kerja dan Program Pendidikan Kecakapan Wirausaha pada rumpun Teknik di DKI Jakarta. Peneliti pun ingin melihat sejauh mana kesesuaian program dengan tujuan program yang dicanangkan oleh pemerintah. Peneliti juga ingin melihat apakah program ini sudah berjalan sesuai dengan petunjuk teknis. Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pelaksanaan program dan kesesuaian program di tahun selanjutnya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti tertarik untuk mengangkat kasus penyelenggaraan Program Pendidikan Kecakapan Kerja dan Pendidikan Kecakapan Wirausaha pada Rumpun Teknik. Peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jelas mengenai rangkaian proses penyelenggaraan Program Pendidikan Kecakapan Kerja dan Pendidikan Kecakapan Wirausaha di Lembaga Kursus dan Pelatihan.

Program Pendidikan kecakapan kerja (PKK) ini diselenggarakan oleh beberapa lembaga kursus dan pelatihan, diantaranya Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Auto Mitsuda dan LKP Indragiri. Kedua lembaga merupakan bagian dari lembaga penerima bantuan program tersebut. Kedua lembaga tersebut menyelenggarakan kursus jenis keterampilan teknik sepeda motor dan teknik pendingin yang merupakan bagian dari rumpun teknik. Terlebih lagi, respon dari kedua lembaga tersebut juga sangat baik, yang membuat membuat peneliti tertarik untuk menjadikan kedua lembaga tersebut sebagai tempat penelitian.

Peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana penyelenggaraan Program Pendidikan Kecakapan Kerja dan Program Pendidikan Kecakapan Wirausaha yang diselenggarakan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Auto Mitsuda dan LKP Indragiri?”

Peneliti juga memfokuskan pada enam tahapan penyelenggaraan program, upaya mendalami proses penyelenggaraan program ini, peneliti juga memfokuskan pada enam tahapan penyelenggaraan program, seperti identifikasi kebutuhan yang dilakukan oleh pengelola LKP, desain program yang dirancang oleh pengelola LKP, pelaksanaan program PKK dan PKW, proses

pembelajaran selama program, pemanfaatan pembelajaran selama program, dan hasil secara keseluruhan program.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji dan memperoleh informasi empiris tentang proses penyelenggaraan Program Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK) dan Program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) rumpun teknik berdasarkan komponen pelaksanaan identifikasi kebutuhan, desain program, pelaksanaan program, proses pembelajaran, pemanfaatan pembelajaran dan hasil program, dengan mengacu pada petunjuk teknis yang dikeluarkan oleh Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberi pengalaman pembelajaran dan memberikan masukan yang bermanfaat bagi para pihak antara lain:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan acuan bagi jurusan pendidikan luar sekolah dalam meningkatkan dan mengembangkan mutu pendidikan khususnya dalam satuan pendidikan luar sekolah yakni lembaga kursus.

b. Dinas Pendidikan khususnya Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan

Peneliti berharap dapat memberikan gambaran di lapangan terkait pelaksanaan program PKK dan PKW yang diselenggarakan di LKP. Selanjutnya, peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pemerintah untuk menyelenggarakan program PKK dan PKW yang efektif di kemudian hari.

c. Pengelola Kursus

Sebagai bahan masukan bagi pengelola kursus untuk menyusun desain program PKK dan PKW yang lebih efektif. Terlebih lagi, ketika program ini kembali diselenggarakan di kemudian hari.

d. Peneliti

Penelitian ini membuat peneliti semakin peka untuk terus mengawal setiap kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah, dan tentunya ini menjadikan pengalaman tersendiri bagi peneliti.

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Acuan Teori Fokus Penelitian

1. Hakikat Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan Luar Sekolah/Pendidikan Nonformal dijelaskan dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan

peserta didik. Adapun satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga

kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.⁶

Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunju oleh Pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.⁷

2. Hakikat Kursus

Pengertian kursus dalam penjelasan pasal 26 ayat 5 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, dijelaskan bahwa kursus dan pelatihan adalah bentuk pendidikan berkelanjutan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dengan penekanan pada penguasaan keterampilan, standar kompetensi, pengembangan sikap kewirausahaan serta pengembangan kepribadian profesional. Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan

⁶ Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Pasal 26

⁷ *Ibid.*

bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.⁸

Sejalan dengan Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 5, maka kursus dan pelatihan diselenggarakan dengan tujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, kepada masyarakat yang membutuhkan.

Kursus diselenggarakan bagi peserta didik (masyarakat yang usianya tidak dibatasi, tidak dibedakan jenis kelaminnya, dan jumlah disesuaikan dengan kebutuhan proses belajar yang efektif), yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

3. Andragogi

⁸ Anonim, *Definisi kursus dan pelatihan*, <http://intanacomputer.blogspot.co.id/2015/10/cara-memperbaiki-flashdisk-rusak-error.html>, diakses pada 4 Januari 2016

Andragogi berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, yakni Andra berarti orang dewasa dan agogos berarti memimpin. Perdefinisi andragogi kemudian dirumuskan sebagai “Suatu seni dan ilmu untuk membantu orang dewasa belajar”. Kata andragogi pertama kali digunakan oleh Alexander Kapp pada tahun 1883 untuk menjelaskan dan merumuskan konsep-konsep dasar teori pendidikan Plato. Meskipun demikian, Kapp tetap membedakan antara pengertian “Social-pedagogy” yang menyiratkan arti pendidikan orang dewasa, dengan andragogi. Dalam rumusan Kapp, “Social-pedagogy” lebih merupakan proses pendidikan pemulihan (remedial) bagi orang dewasa yang cacat. Adapun andragogi, justru lebih merupakan proses pendidikan bagi seluruh orang dewasa, cacat atau tidak cacat secara berkelanjutan.⁹

Malcolm Knowles menyatakan bahwa apa yang kita ketahui tentang belajar selama ini adalah merupakan kesimpulan dari berbagai kajian terhadap perilaku kanak-kanak dan binatang percobaan tertentu.¹⁰ Pada umumnya memang, apa yang kita ketahui kemudian tentang mengajar juga merupakan hasil kesimpulan dari pengalaman mengajar terhadap anak-anak. Sebagian besar teori belajar-mengajar, didasarkan pada perumusan konsep pendidikan sebagai suatu proses

⁹ Supriadi, Andragogi, diakses dari <http://andragogi.com/andragogi>, pada tanggal 10 Januari 2017

¹⁰ *Ibid*

pengalihan kebudayaan. Atas dasar teori-teori dan asumsi itulah kemudian tercetus istilah "pedagogi" yang akar-akarnya berasal dari bahasa Yunani, *paid* berarti kanak-kanak dan *agogos* berarti memimpin. Kemudian Pedagogi mengandung arti memimpin anak-anak atau perdefinisi diartikan secara khusus sebagai "suatu ilmu dan seni mengajar kanak-kanak". Akhirnya pedagogi kemudian didefinisikan secara umum sebagai "ilmu dan seni mengajar". Untuk memahami perbedaan antara pengertian pedagogi dengan pengertian andragogi yang telah dikemukakan, harus dilihat terlebih dahulu empat perbedaan mendasar, yaitu:

- a. Citra diri. Citra diri seorang anak-anak adalah bahwa dirinya tergantung pada orang lain. Pada saat anak itu menjadi dewasa, ia menjadi kian sadar dan merasa bahwa ia dapat membuat keputusan untuk dirinya sendiri. Perubahan dari citra ketergantungan kepada orang lain menjadi citra mandiri. Hal ini disebut sebagai pencapaian tingkat kematangan psikologis atau tahap masa dewasa. Dengan demikian, orang yang telah mencapai masa dewasa akan berkecil hati apabila diperlakukan sebagai anak-anak. Dewasa ini, seseorang telah memiliki kemauan untuk mengarahkan diri sendiri untuk belajar. Dorongan hati untuk belajar terus berkembang dan seringkali justru

berkembang sedemikian kuat untuk terus melanjutkan proses belajarnya tanpa batas. Implikasi dari keadaan tersebut adalah dalam hal hubungan antara guru dan murid. Pada proses andragogi, hubungan itu bersifat timbal balik dan saling membantu. Pada proses pedagogi, hubungan itu lebih ditentukan oleh guru dan bersifat mengarah.

- b.** Pengalaman. Orang dewasa dalam hidupnya mempunyai banyak pengalaman yang sangat beraneka. Pada anak-anak, pengalaman itu justru hal yang baru sama sekali. Anak-anak memang mengalami banyak hal, namun belum berlangsung sedemikian sering. Pendekatan proses andragogi, pengalaman orang dewasa justru dianggap sebagai sumber belajar yang sangat kaya. Pendekatan proses pedagogi, pengalaman itu justru dialihkan dari pihak guru ke pihak murid. Sebagian besar proses belajar dalam pendekatan pedagogi, karena itu, dilaksanakan dengan cara-cara komunikasi satu arah, seperti; ceramah, penguasaan kemampuan membaca dan sebagainya. Pada proses andragogi, cara-cara yang ditempuh lebih bersifat diskusi kelompok, simulasi, permainan peran dan lain-lain. Proses seperti itu semua pengalaman peserta didik dapat didayagunakan sebagai sumber belajar.

- c. Kesiapan Belajar. Perbedaan ketiga antara pedagogi dan andragogi adalah dalam hal pemilihan isi pelajaran. Pendekatan pedagogi gurulah yang memutuskan isi pelajaran dan bertanggung jawab terhadap proses pemilihannya, serta kapan waktu hal tersebut akan diajarkan. Pendekatan andragogi, peserta didiklah yang memutuskan apa yang akan dipelajarinya berdasarkan kebutuhannya sendiri. Guru sebagai fasilitator.
- d. Waktu dan Arah Belajar. Pendidikan seringkali dipandang sebagai upaya mempersiapkan anak didik untuk masa depan. Dalam pendekatan andragogi, belajar dipandang sebagai suatu proses pemecahan masalah ketimbang sebagai proses pemberian mata pelajaran tertentu. Karena itu, andragogi merupakan suatu proses penemuan dan pemecahan masalah nyata pada masa kini. Arah pencapaiannya adalah penemuan suatu situasi yang lebih baik, suatu tujuan yang sengaja diciptakan, suatu pengalaman pribadi, suatu pengalaman kolektif atau suatu kemungkinan pengembangan berdasarkan kenyataan yang ada saat ini. Untuk menemukan "dimana kita sekarang" dan "kemana kita akan pergi", itulah pusat kegiatan dalam proses andragogi. Maka belajar dalam pendekatan andragogi adalah berarti "memecahkan masalah hari ini", sedangkan pada

pendekatan pedagogi, belajar itu justru merupakan proses pengumpulan informasi yang sedang dipelajari yang akan digunakan suatu waktu kelak.

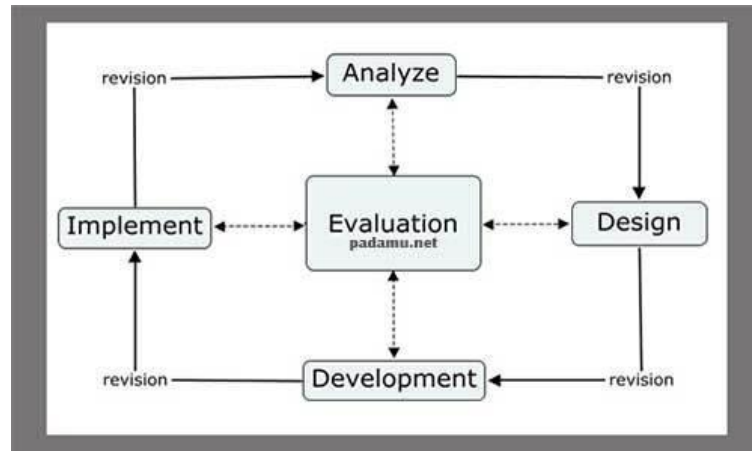
4. Model Program ADDIE

Desain Pembelajaran Model ADDIE adalah salah satu proses pembelajaran yang bersifat interaktif dengan tahapan-tahapan dasar pembelajaran yang efektif, dinamis dan efisien. Model ADDIE (Analysis Design Development Implementation Evaluations) berawal dari konsep Model Desain Instruksional dan Teori untuk Angkatan Darat AS pada tahun 1950. Kemudian pada tahun 1975 dikembangkan lagi oleh Florida State University untuk digunakan pada semua Angkatan Bersenjata AS.¹¹

Praktisi pendidikan membuat beberapa revisi dan di pertengahan 1980-an muncullah model yang lebih interaktif dan dinamis dari aslinya. Model ini kemudian dapat digunakan untuk berbagai macam bentuk pengembangan produk seperti strategi dan metode pembelajaran, media dan bahan ajar. Model ADDIE dapat menjadi pedoman dalam membangun perangkat dan infrastruktur program pelatihan atau pembelajaran yang efektif,

¹¹ Anonim, *Desain Pembelajaran Model ADDIE*, diakses di <http://padamu.net/desain-pembelajaran-model-addie> pada tanggal 3 januari 2017

dinamis dan mendukung kinerja pelatihan itu sendiri dengan beberapa tahapan.



Gambar 2.1. Siklus Model ADDIE

a. Tahapan Model ADDIE

Skema desain pembelajaran model ADDIE membentuk siklus yang terdiri dari 5 tahapan yang terdiri dari: analisis (Analysis), desain (Design), pengembangan (Development), implementasi (Implementation) serta evaluasi (Evaluation)

1) Analisis (Analysis)

Desain tahap analisis berfokus pada target audiens. Pada tahap analisis, dilakukan pendefinisian permasalahan instruksional, tujuan instruksional, sasaran pembelajaran

serta dilakukan identifikasi lingkungan pembelajaran dan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa.

2) Desain (Design)

Tahap desain terkait dengan penentuan sasaran, instrumen penilaian, latihan, konten, dan analisis yang terkait materi pembelajaran, rencana pembelajaran dan pemilihan media. Fase desain dilakukan secara sistematis dan spesifik. Tahap desain, yang ditanyakan adalah:

3) Pengembangan (Development)

Tahap pengembangan dilakukan pembuatan dan penggabungan konten yang sudah dirancang pada tahapan desain. Pada fase ini dibuat storyboard, penulisan konten dan perancangan grafis yang diperlukan

4) Implementasi (Implementation)

Fase ini, dibuat prosedur untuk pelatihan bagi peserta pelatihan dan instruktur/fasilitator. Pelatihan bagi fasilitator meliputi materi kurikulum, hasil pembelajaran yang diharapkan, metode penyampaian dan prosedur pengujian. Aktivitas lain yang harus dilakukan pada fase ini meliputi penggandaan dan pendistribusian materi dan bahan

pendukung lainnya, serta persiapan jika terjadi masalah teknis dan mendiskusikan rencana alternatif dengan siswa.

5) Evaluasi (Evaluations)

Setiap tahap proses ADDIE melibatkan evaluasi formatif. Ini adalah multidimensional dan merupakan komponen penting dari proses ADDIE. Ini mengasumsikan bentuk evaluasi formatif dalam tahap pengembangan. Evaluasi dilakukan selama tahap implementasi dengan bantuan instruktur dan siswa. Setelah pelaksanaan pembelajaran selesai, evaluasi sumatif dilakukan untuk perbaikan pembelajaran. Perancang seluruh tahap evaluasi harus memastikan apakah masalah yang relevan dengan program pelatihan diselesaikan dan apakah tujuan yang diinginkan terpenuhi.

5. Pendidikan Kecakapan Hidup

Banyak pengertian tentang life skills atau kecakapan hidup yang dikemukakan oleh para pakar, maupun badan/lembaga yang memiliki otoritas di bidang pendidikan, pelatihan dan kesehatan. Antara lain: Broling (1989) mengemukakan bahwa life skills adalah interaksi berbagai pengetahuan dan kecakapan yang sangat penting dimiliki oleh seseorang, sehingga mereka dapat hidup mandiri. Kent Davis (2000:1) mengemukakan bahwa kecakapan hidup (life skills) "manual pribadi" bagi tubuh seseorang. Kecakapan ini membantu

peserta didik belajar bagaimana memelihara tubuhnya, tumbuh menjadi dirinya, bekerja sama dengan secara baik dengan orang lain, membuat keputusan yang logis, melindungi dirinya sendiri dan mencapai tujuan di dalam kehidupannya.¹²

Makna kecakapan hidup (life skills) pada dasarnya lebih luas dari keterampilan untuk bekerja. Orang yang tidak bekerja, misalnya ibu rumah tangga, orang yang telah pensiun atau anak-anak tetap memerlukan kecakapan hidup, karena mereka tentu memiliki permasalahan sendiri dalam hidupnya.

Menurut WHO (1997) life skills yaitu berupa berbagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya sehari-hari secara efektif.

Ketika membahas life skills atau dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia menjadi kecakapan hidup, maka pertama-tama yang perlu dipahami adalah kapan dan mengapa muncul istilah life skills dan apa yang dimaksud dengan life skills itu. Berpijak dari

¹² Tim penulis departemen pendidikan nasional, "Pedoman penyelenggaraan program kecakapan hidup (life skills) pendidikan non formal" (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional 2004)

pertanyaan-pertanyaan tersebut, uraian konsep dasar life skills ini diawali diawali dengan kondisi-kondisi bangsa Indonesia terutama dunia pendidikan, yang memunculkan kebijakan pendidikan life skills.

Memasuki abad ke 21, dunia pendidikan di Indonesia menghadapi tiga tantangan besar. Pertama, sebagai akibat dari krisis ekonomi, dunia pendidikan dituntut untuk dapat mempertahankan hasil-hasil pembangunan pendidikan yang telah dicapai. Kedua, untuk mengantisipasi era globalisasi, dunia pendidikan dituntut untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten agar mampu bersaing dalam pasar kerja global. Ketiga, sejalan dengan diberlakukannya otonomi daerah, perlu dilakukan perubahan dan penyesuaian sistem pendidikan nasional, sehingga dapat mewujudkan proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keragaman kebutuhan/keadaan daerah dan peserta didik, serta mendorong partisipasi masyarakat.

a. Pendidikan Kecakapan Kerja

Program Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK) adalah program pelayanan pendidikan dan pelatihan berorientasi pada pengembangan keterampilan kerja yang diberikan kepada peserta didik agar memiliki kompetensi di bidang keterampilan tertentu setingkat operator dan teknisi yang bersertifikat kompetensi sehingga dapat dijadikan bekal

untuk bekerja pada sektor formal sesuai dengan peluang kerja yang ada¹³.

Adapun tujuan dari pendidikan kecakapan kerja ini adalah memberikan bekal keterampilan kerja bagi warga masyarakat yang menganggur karena tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan yang ada dan peluang kerja yang ada; mendorong lembaga pendidikan nonformal untuk melakukan pembekalan bagi masyarakat agar memiliki keterampilan kerja sekaligus mengurangi pengangguran dan kemiskinan; mendorong masyarakat untuk meningkatkan keterampilan yang dibuktikan dengan sertifikat kompetensi.

Program PKK ini diharapkan dapat menghasilkan sebagai berikut:¹⁴ Program dapat terlaksana dengan baik dan benar; peserta didik dapat menyelesaikan program pelatihan dengan tuntas, lulus uji kompetensi, dan memperoleh sertifikat kompetensi sebagai bekal untuk kerja; lulusan program PKK dapat mengisi peluang kerja yang ada di dunia usaha/industry baik lokal, nasional atau internasional.

Indikator Keberhasilan dari program PKK ini adalah:¹⁵ minimal 90% dari keseluruhan peserta didik dapat menyelesaikan pelatihan

¹³ Penulis Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan, *Petunjuk Teknis Program Pendidikan Kecakapan Kerja Tahun 2016* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan, 2016) hal 4

¹⁴ Penulis Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan,, *op.cit.*, hal. 5

¹⁵ Penulis Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan,, *op.cit.*, hal. 6

dengan tuntas dan mengikuti uji kompetensi; minimal 80% dari peserta didik program PKK data bekerja di dunia usaha; nama nama lulusan peserta program PKK diinput di infokursus.net lengkap dengan alamat dunia usaha tempat bekerja; adanya laporan penyelenggaraan program dan keuangan program PKK; kecepatan dan ketepatan penyaluran dana bantuan Program PKK.

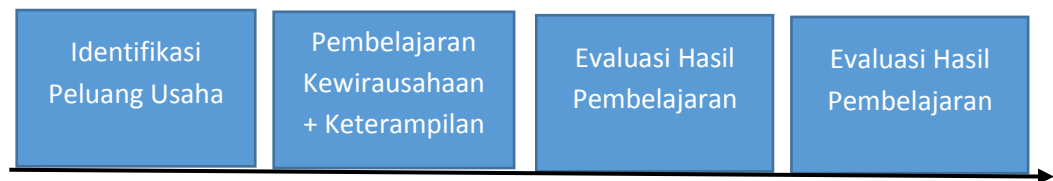
Program PKK ini menysasar pada peserta didik yang putus sekolah atau lulus tidak melanjutkan dan belum pernah mengikuti program sejenis. Selain itu, prioritas berasal dari keluarga tidak mampu, dibuktikan dengan KPS/KKS. Peserta didik bukan merupakan peserta didik reguler pada lembaga penyelenggara program PKK. Peserta didik program PKK ini diprioritaskan yang belum memiliki pekerjaan tetap/menganggur, dan tidak sedang mengikuti program sejenis yang dibiayai APBN/APBD/CSR. Peserta didik merupakan penduduk usia produktif 16-40 tahun dan tidak memiliki keterampilan untuk bekerja.

b. Program Pendidikan Kecakapan Wirausaha

Program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) adalah program penumbuhan jiwa wirausaha yang diinisiasi oleh Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan Kemendikbud. Program sejenis ini telah ada semenjak tahun 2010 dengan nama Program

Kewirausahaan Masyarakat. Program Kewirausahaan Masyarakat ini berganti nama menjadi Program Kecakapan Wirausaha pada tahun 2016.

Program pendidikan Kecakapan Wirausaha adalah program pelayanan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan dan keterampilan berwirausaha sesuai dengan kebutuhan dan peluang usaha yang ada di masyarakat. Pendidikan Kecakapan Wirausaha diselenggarakan menggunakan pendekatan “4 in 1” sebagai berikut:¹⁶



Gambar 2.2 Pendekatan 4 in 1 PKW

Pendekatan kewirausahaan yang pertama mengidentifikasi peluang usaha baik pada skala lokal, nasional, dan internasional, khususnya dalam konteks menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), mengidentifikasi potensi sumberdaya lokal (produk barang atau jasa) yang dapat dikembangkan menjadi usaha baru sesuai peluang pasar pada skala lokal, nasional, atau internasional yang ada.

¹⁶ Tim Penyusun Juknis, Petunjuk Teknis Pelaksanaan Program PKW 2016 (Jakarta: Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan, 2016) hal 5

Setelah identifikasi peluang usaha, diadakan pembelajaran kewirausahaan dan keterampilan. Pembelajaran kewirausahaan berbasis pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan berwirausaha. Pembelajaran program PKW memerlukan kurikulum dan bahan ajar yang mencakup: membangun pola pikir dan mental wirausaha; membangun dan meningkatkan sikap dan perilaku usaha; pedoman manajemen usaha; legalitas usaha; keterampilan produksi barang atau jasa yang akan menjadi rintisan usaha lulusan program.

Setelah melakukan pembelajaran, dilakukan evaluasi terhadap pembelajaran tersebut. Untuk mengukur pencapaian hasil pembelajaran bahwa peserta didik telah menguasai keterampilan dan memiliki kemampuan berwirausaha, maka setiap lembaga harus melaksanakan evaluasi hasil pembelajaran kepada setiap peserta didik. Terakhir adalah pendampingan rintisan usaha¹⁷

Pendampingan dan Perintisan Usaha. Peserta didik program PKW wajib diberikan pendampingan oleh lembaga untuk merintis usaha sesuai dengan keterampilan yang dikuasai. Pendampingan yang dilakukan lembaga adalah memfasilitasi dalam mengakses dana kepada lembaga keuangan, menjalin kemitraan dengan mitra usaha untuk memasarkan hasil produksinya.

¹⁷ Tim Penyusun Juknis Pembinaan Kursus dan Pelatihan, op.cit.

Program PKW ini memiliki tujuan, yakni mendorong dan menciptakan wirausahawan baru melalui kursus dan pelatihan yang didukung oleh dunia usaha dan dunia industri, mitra usaha dan dinas/instansi terkait, sehingga dapat menciptakan lapangan kerja/merintis usaha baru; menanamkan pola pikir (mindset) dan sikap mental wirausaha kepada peserta didik; memberikan bekal pengetahuan kewirausahaan kepada peserta didik; memberikan bekal keterampilan di bidang produksi barang/jasa kepada peserta didik; melatih keterampilan berwirausaha kepada peserta didik melalui praktik berwirausaha; peserta didik mampu secara mandiri berwirausaha.

Program PKW ini bekerjasama dengan Lembaga Kursus dan Pelatihan yang ada di Indonesia, khususnya Jakarta, untuk menyelenggarakan program kewirausahaan. Dalam rangka menyukseskan program ini, pemerintah memberikan bantuan kepada LKP untuk menyelenggarakan kursus keterampilan di lembaganya. Bantuan Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) bertujuan untuk memberi bantuan kepada peserta didik yang memenuhi kriteria melalui lembaga penyelenggara program PKW agar mereka dapat mengikuti program sehingga memperoleh kecakapan berwirausaha sehingga mampu merintis dan menjalankan usaha.

6. Teknik

Teknik atau rekayasa adalah penerapan ilmu dan teknologi untuk menyelesaikan permasalahan manusia. Hal ini diselesaikan lewat pengetahuan, matematika dan pengalaman praktis yang diterapkan untuk mendesain objek atau proses yang berguna. Para praktisi teknik profesional disebut insinyur (sarjana teknik).¹⁸

Teknik ini memiliki cabang ilmu rekayasa. Berikut daftar cabang ilmu dari teknik¹⁹

¹⁸ Anonim, "Teknik", diakses dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Teknik>, pada tanggal 26 November 2016, pada pukul 20.30

¹⁹ Mufid, Pengertian Teknik Otomotif, diakses dari <http://mufidmn.blogspot.co.id/2014/10/otomotif.html>, pada tanggal 26 November pukul 20.30

- Teknik Arsitektur
- Teknik elektro
- Teknik Pendinginan
- Teknik fisika
- Teknik pangan
- Teknik kedirgantaraan
- Teknik astronautika dan aeronautika (bahasa Inggris: Aerospace Engineering)
- Teknik geodesi dan geomatika
- Teknik industri²⁰
- Teknik informatika
- Teknik kimia
- Teknik lingkungan
- Teknik metalurgi dan material
- Teknik mesin
- Teknik Kendaraan Ringan
- Teknik Sepeda Motor
- Teknik molekular
- Teknik nuklir
- Teknik penerbangan
- Teknik perkapalan
- Teknik perminyakan
- Teknik geologi
- Teknik pertambangan
- Teknik pertanian
- Teknik sipil
- Teknik bioproses
- Teknik biosistem
- Teknik navigasi
- Teknik peternakan

²⁰ *Ibid.*

a. Teknik Otomotif

Teknik otomotif adalah salah satu cabang ilmu teknik yang mempelajari tentang bagaimana merancang, membuat dan mengembangkan alat-alat transportasi darat yang menggunakan mesin, terutama sepeda motor, mobil, bis dan truk. Teknik otomotif menggabungkan elemen - elemen pengetahuan mekanika, listrik, elektronik, keselamatan dan lingkungan serta matematika, fisika, kimia, biologi dan manajemen.

Cabang-cabang dari teknik otomotif meliputi :

- Perencanaan (product atau design)
- Pengembangan (development)
- Produksi (manufacturing)
- Perawatan (maintenance).

Teknik otomotif mengharuskan menguasai sistem - sistem yang ada alat-alat transportasi darat. Sistem tersebut terdiri beberapa sistem utama dan puluhan subsistem.

❖ Mesin (engine)

- ✓ Mesin pembakaran dalam (internal combustion engine).

- ✓ Sistem bahan bakar (fuel system).
- ✓ Tangki bahan bakar.
- ✓ Pompa bahan bakar.
- ✓ Karburator atau Sistem injeksi bahan bakar.
- ✓ Sistem pengapian (ignition system).
- ✓ Sistem pemasukan udara dalam ruang bakar (intake system).
- ✓ Sistem pembuangan udara hasil pembakaran (exhaust system).
- ✓ Sistem pendinginan (cooling system).
- ✓ Sistem pelumasan (lubricating system).
- ❖ Pemindah daya (power train).
 - ✓ Sistem transmisi (transmission system).
 - ✓ Rangkaian penggerak (drive train).
 - ✓ Transfer case (untuk penggerak 4 roda)
 - ✓ Penggerak akhir (final drive).
 - ✓ Roda (wheel).
- ❖ Sistem kemudi (steering system).
- ❖ Sistem suspensi (suspension system).
- ❖ Sistem rem (brake system).
- ❖ Bodi.

❖ Sistem listrik (electrical system).²¹

b. Teknik Pendingin

Pendinginan atau refrigerasi merupakan suatu system pengambilan kalor yang lebih tinggi dari suatu benda atau juga ruangan, dari temperatur yang lebih tinggi menjadi lebih rendah misalnya dari temperatur 30 derajat celcius menjadi 20 derajat celcius atau yang lebih rendah minus 16 derajat celcius. Pada pengaplikasian suhu ruangan atau bisa disebut tata udara, pada tata udara, kalor yang berasal di ruangan atau udara, maka untuk prosesnya memerlukan sebuah media atau benda yang suhunya lebih rendah.

Suatu mesin refrigerasi terbagi pada beberapa bagian diantaranya: evaburator di dukung juga kipas atau fan sebagai alat untuk mempercepat prosesnya; pembatas suhu atau thermostat untuk mengontrol dan mengendalikannya; kondensor serta peralatan pendukungnya misalnya kompresor kapiler atau lainnya; refrigerant ada juga yang menggunakan ammonia²²

²¹ Mufid, *op. cit.*,

²² Mujianto, "Tujuan Memahami tentang system refrigerasi", diakses dari <https://serviceac.web.id/tujuan-memahami-tentang-sistem-refrigerasi/> , pada tanggal 26 November 2016, pukul 21.00

7. Evaluasi Brinkerhoff Six-Stage

Evaluasi Program Model Brinkerhoff Six Stage. Model evaluasi Brinkerhoff Six-Stage merupakan suatu model yang mampu menerima penggabungan aspek model orientasi hasil bisnis dan industri, dan juga formatif, aspek model pendidikan berorientasi perbaikan, suatu system perspektif dengan penekanan pada laba atas investasi. Asumsi dasar dari model ini adalah evaluasi harus meningkatkan program.²³

Model evaluasi brinkerhoff six-stage merupakan siklus yang berulang dan terdiri dari evaluasi formatif – sumatif

Keenam fase tersebut yaitu:

1. Evaluasi Penilaian Kebutuhan. Peran fase ini adalah untuk melihat perencanaan pelatihan, perencanaan isi, metode pelatihan dan pengembangan yang dilaksanakan.
2. Evaluasi Desain. Pada fase ini Brinkerhoff menekankan kepada evaluasi desain intervensi program pelatihan dan pengembangan. Biasanya fase ini menggunakan metode telaah literature, telaah para pakar, kunjungan lapangan dan lain-lain.

²³ Robert. O Brinkerhoff, *The Case Success Method: Find out quickl what's working....* (San Francisco: Berret-Koehler Publisher, 2002) cetakan pertama, chapter 1.

3. Evaluasi Pelaksanaan. Pada fase ini memfokuskan padann pelaksanaan program pelatihan. Fungsinya untuk memonitor pelaksanaan program HRD dan memberikan umpan balik mengenai pelaksanaan tersebut.
4. Evaluasi Pembelajaran. Pada fase ini memfokuskan dalam hal apakah partisipan mengalami perubahan perbaikan keterampilan, pengetahuan dan sikap akibat program pelatihan dan pengembangan. Selain itu fase ini juga mempelajari, apakah partisipan telah mempelajari apa yang seharusnya mereka pelajari. Metode yang digunakan biasanya adalah tes, observasi, simulasi dan laporan kinerja.
5. Evaluasi Pemanfaatan Pembelajaran. Pada fase ini menilai seberapa baik keterampilan, pengetahuan dan sikap oleh partisipan dalam berperilaku kerja seperti yang diharapkan. Metode yang dipergunakan dalam fase ini adalah laporan diri pegawai, teman sekerja, supervisor, studi kasus, survey, kunjungan lapangan, observasi dan sebagainya.
6. Evaluasi Hasil. Fase ini merupakan inti dari evaluasi sumatif dari Model evaluasi Brinkerhoff. Fase ini juga dilakukan peninjauan terhadap partisipan. Seberapa besar manfaat program secara keseluruhan bagi partisipan. Kemudian, nilai manfaat (worth) dari

program ditentukan dengan membandingkan cost dan benefit. Pada fase ini pula, semua masalah dan kebutuhan yang ditemukan dari fase 1 dianalisis dan tujuan-tujuan dinilai untuk menentukan apakah program yang dilaksanakan merupakan solusi yang benar dan bermanfaat.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini belum banyak dilakukan oleh peneliti di Indonesia. Oleh karena itu, peneliti mengutip hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang berasal dari luar negeri. Adapun hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Hasil Penelitian Pillar Pennedo-Herrero (2014)

Hasil Penelitian Pillar Pennedo-Herrero (2014) yang berjudul “Evaluation of the impact of training in the health sector” menemukan bahwa dampak pelatihan mengacu pada efek yang dihasilkan oleh pelatihan dalam organisasi. Disini kami menyajikan penelitian tentang dampak beberapa program pelatihan dibingkai dalam Rencana Pelatihan Penggunaan Rasional Obat di wilayah Catalonia (di timur laut Spanyol), di mana hampir 3000 tenaga kesehatan berpartisipasi. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi apakah pelatihan dokter dan perawat menurunkan expenditur publik dalam pengaruh obat-obatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan belum memberikan dampak yang diharapkan pada resep obat-obatan, karena ada faktor-faktor lain dari organisasi kesehatan yang serius membatasi dampak pelatihan. Hasil membawa kita untuk melaksanakan proposal untuk perbaikan efektivitas program pelatihan untuk dievaluasi, dan secara paralel untuk merenungkan metodologis implikasi dan teknik evaluasi dari dampak pelatihan.

2. Hasil Penelitian Hanbyul Kim (2007)

Hasil Penelitian Hanbyul Kim (2007) Berpusat pada dampak dari kekuasaan dan politik tertanam dalam evaluasi pelatihan program, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana hubungan kekuasaan organisasi mempengaruhi Proses evaluasi untuk program pelatihan. Sebuah studi kasus kualitatif untuk manajerial Program pengembangan kepemimpinan dari perusahaan asuransi Korea dirancang. HRD praktisi mengadakan kontrol seluruh evaluasi, dan kekuasaan dominan mereka dipertahankan dan direproduksi oleh pengakuan pemangku kepentingan lain dari keahlian mereka dalam pelatihan dan pengembangan daerah. Namun, karena hubungan struktural antara unit HRD dan korporasi manajemen, praktisi HRD dirasakan diri mereka sebagai terpinggirkan. kekuasaan yang tidak setara hubungan yang berkelanjutan dalam evaluasi kebanyakan oleh

regulasi diri stakeholder 'dari perilaku mereka dalam hal norma, standar dan harapan tentang peran mereka. Studi ini menemukan bahwa meskipun kritik besar dari langkah-langkah reaksi, penggunaannya terus di evaluasi bisa dilacak untuk mereka yang berarti sebagai alat tawar-menawar politik.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Khusus Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menilai kesesuaian penyelenggaraan program Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK) dan Program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) pada rumpun kursus Teknik yang diselenggarakan oleh LKP Auto Mitsuda dan LKP Indragiri dengan petunjuk teknis yang dibuat oleh Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif. Menurut Prof. Supardi Suparlan dalam buku *Metode Penelitian Kualitatif*, penelitian kualitatif seringkali juga dinamakan pendekatan humanistik, karena di dalam penelitian ini cara pandang, cara hidup, selera, ataupun ungkapan emosi dan keyakinan dari masyarakat yang diteliti sesuai dengan masalah yang diteliti, juga termasuk data yang perlu dikumpulkan.²⁴

²⁴ Hamid patilima. *Metode Peneltian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 2

Penelitian kualitatif adalah sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah.²⁵

Penelitian kualitatif berkaitan erat dengan sifat unik dari realitas sosial dan tingkah laku manusia. Dalam penelitian kualitatif, penelitian harus dilakukan secara teliti, mendalam dan menyeluruh untuk memperoleh gambaran mengenai pola-pola yang berlaku umum sehubungan dengan gejala-gejala yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat yang diteliti sebagai kasus itu sendiri. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk menggunakan pendekatan kualitatif pada penelitian ini.

C. Latar Penelitian

1. Latar Tempat

Penelitian ini menjangkau 2 (dua) Lembaga satuan pendidikan luar sekolah yang menyelenggarakan program pendidikan kecakapan kerja (PKK) dan program pendidikan kecakapan wirausaha (PKW) yakni Lembaga Kursus dan Pelatihan Auto Mitsuda (PKK Jenis Keterampilan Teknik Otomotif) dan

²⁵ Ibid h. 3.

Peneliti memulai penelitian ini pada bulan Februari 2016, dengan melakukan pemetaan masalah. Peneliti melakukan berbagai kunjungan ke lembaga seperti ke lembaga Badan Kerjasama Organisasi Wanita (BKOW), hingga melakukan kunjungan ke Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan di Gd. Nyi Ageng Serang Kuningan Jakarta untuk berkonsultasi mencari masalah yang menarik untuk diteliti.

Akhirnya, pada bulan April, peneliti menetapkan fokus penelitian pada Studi kasus penyelenggaraan Program Pendidikan Kecakapan Kerja Rumpun Teknik di DKI Jakarta. LKP yang menjadi tempat penelitian ialah LKP Auto Mitsuda yang berlokasi di Grogol, Jakarta Barat, dan LKP Indragiri yang berlokasi di Cililitan Jakarta Timur. Adapun LKP Auto Mitsuda menyelenggarakan Program keterampilan teknik sepeda motor, sedangkan LKP Indragiri menyelenggarakan program keterampilan teknik pendingin. Kedua jenis keterampilan ini merupakan bagian dari rumpun Teknik dan Perambahan.

Masih di bulan yang sama, peneliti melakukan aktifitas penyelesaian administrasi seperti surat pengantar, surat perijinan lembaga, dan surat rekomendasi dari Universitas untuk melakukan penelitian di Lembaga terkait. Proses pembuatan surat ini membutuhkan waktu 4 hari. Setelah surat jadi, peneliti langsung

mengantarkannya ke lembaga terkait untuk segera mendapatkan data awal terkait penelitian ini.

Setelah mendapatkan data awal mengenai penelitian ini, peneliti mulai menyusun dalam sebuah proposal penelitian. Peneliti menemukan masalah yang menarik untuk diteliti yaitu pelaksanaan program Pendidikan Kecakapan Kerja dan Pendidikan Kecakapan Wirausaha yang diselenggarakan oleh Lembaga Kursus dan Pelatihan. Selama program ini berjalan, pemerintah belum memiliki gambaran nyata dari pelaksanaan program PKK dan PKW yang selama ini diselenggarakan. Penyusunan program ini membutuhkan waktu sekitar 4 bulan hingga Juli 2016. Di bulan yang sama juga, proposal penelitian ini diseminarkan.

Setelah proposal diterima, peneliti melakukan langkah selanjutnya yaitu membuat alat pengumpul data. Alat pengumpul data ini ialah instrumen penelitian. Pembuatan instrumen ini membutuhkan waktu dua bulan hingga bulan Agustus 2016. Peneliti dipandu dosen pembimbing menyelesaikan alat pengumpulan data dengan baik.

Setelah alat pengumpul data yakni instrumen selesai, peneliti melanjutkan ke langkah berikutnya yaitu pengumpulan data. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan

dokumentasi. Peneliti melakukan observasi kepada lembaga yang menjadi tempat penelitian yaitu LKP Auto Mitsuda di Grogol Jakarta Barat, dan LKP Indragiri di Cililitan Jakarta Timur. Peneliti melakukan wawancara berdasarkan instrumen yang telah peneliti buat. Tak lupa, di penghujung peneliti melakukan wawancara, peneliti sempatkan untuk mendokumentasikan kegiatan wawancara kepada informan yang menjadi sumber informasi pada penelitian ini. Peneliti melakukan foto bersama pengelola lembaga, instruktur, dan warga belajar dari peserta pelatihan. Kegiatan ini peneliti lakukan selama kurang lebih 4 bulan hingga bulan Januari 2017.

Bersamaan dengan pengumpulan data tersebut, peneliti juga melakukan analisis terhadap data yang diperoleh dari lapangan. Peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan analisis data penelitian kualitatif. Kemudian, dari data yang diperoleh dari lapangan, peneliti melakukan pengkodean serta menyimpulkan hasil penelitian. Kemudian, sambil melakukan analisis data ini, peneliti menyusun skripsi ini. Puncaknya, pada bulan Januari 2017, penelitian ini didaftarkan untuk kemudian disidangkan sebagai salah satu persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dari Universitas Negeri Jakarta.

D. Metode Penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus sukses dengan merujuk kepada teori Success Case Method dari Brinkerhoff. Metode kasus Sukses menurut Brinkerhoff ialah:

metode yang mengemukakan sebuah keberhasilan, memperlihatkan sebuah kesuksesan dalam sebuah cerita persuasif yang menarik. Metode Kasus sukses (SCM) dirancang untuk menghadapi dan memanfaatkan kenyataan ini. Keberhasilan parsial dari inisiatif baru, tidak peduli seberapa kecil keberhasilan itu atau bagaimana sedikit yang mampu bekerja, tetap saja, keberhasilan dan kesuksesan adalah apa yang dituju. Metode Kasus Sukses mencari dan mengemukakan keberhasilan ini, membawa mereka ke titik terang dalam cerita persuasif dan menarik sehingga mereka dapat mempertimbangkan apakah sudah cukup baik, kemudian sebagai contoh yang konkret dan memotivasi untuk orang lain, dan belajar dari itu sehingga kita memiliki pemahaman yang lebih baik tentang mengapa hal tersebut bekerja, dan mengapa yang lainnya tidak. Dengan pengetahuan ini, keberhasilan dapat dibangun dan diperluas; upaya yang dapat menggoyahkan bisa diubah atau ditinggalkan, dan upaya pemikiran dapat dilihat dan dipelihara.²⁶

Dalam model Brinkerhoff ini memiliki 6 tahapan. Tahap pertama yakni identifikasi kebutuhan. Tahap ini peneliti melihat program pendidikan kecakapan kerja sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan target yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai pemberi anggaran. Peneliti juga menilai perumusan maksud dan tujuan,

²⁶ Robert. O Brinkerhoff, *The Case Success Method: Find out quickl what's working....* (San Francisco: Berret-Koehler Publisher, 2002) cetakan pertama, chapter 1.

sasaran program, peluang dan problem program sudah sesuai dengan kebutuhan atau belum.²⁷



Gambar 3.1 Siklus Brinkerhoff Six Stage

Tahap kedua adalah rencana dan desain program. Pada tahap ini peneliti menilai perencanaan dan desain program pendidikan kecakapan kerja yang berlangsung dan menilai bagaimana proses pembelajaran berjalan sesuai dengan desain program yang telah dirancang atau tidak serta bagaimana keefektifan desain yang diterapkan.²⁸

²⁷ Suryono, "Model Evaluasi Program Pendidikan Brinkerhoff Six-Stage", <https://suryonosuryono37.wordpress.com/2014/12/15/model-evaluasi-program-pendidikan-brinkerhoff-six-stage/>, hal 1

²⁸ *Ibid.*

Tahap ketiga adalah pelaksanaan program. Pada tahap ini peneliti difokuskan kepada penilaian proses pelaksanaan program pendidikan kecakapan kerja, bagaimana desain yang dirancang bekerja secara efektif atau tidaknya dalam pelaksanaan program pendidikan kecakapan kerja dan bagaimana proses pembelajaran membuat perubahan bagi peserta didik²⁹

Tahap keempat adalah proses pembelajaran. Pada tahap ini peneliti menilai peserta didik tentang bertambahnya keterampilan, pengetahuan dan sikap yang dimiliki sesuai dengan yang diharapkan dalam desain rancangan program pendidikan kecakapan kerja.

Tahap kelima adalah kemanfaatan pembelajaran selama program. Pada tahap ini peneliti menilai bagaimana efek desain program yang telah dirancang serta bagaimana daya tahan perubahan keterampilan, pengetahuan dan sikap peserta didik menjadi perilaku pekerja yang diharapkan.

Tahap keenam adalah hasil program. Pada tahap ini peneliti menilai secara keseluruhan hasil dan dampak dari program pendidikan kecakapan kerja bagi peserta didik serta bagaimana keberlanjutan desain program yang telah digunakan pada program pendidikan

²⁹ *Ibid.*

kecakapan kerja bisa dilanjut dan digunakan kembali pada program berikutnya secara terus menerus.³⁰

Adapun gambaran terkait keenam tahap yang merupakan model Brinkerhoff ini dapat dilihat pada matriks di bawah ini

E. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menjangkau data yang berupa narasi dari para informan yang terlibat dalam penelitian ini, dan data berupa visualisasi perilaku para informan dalam setiap tahapan penyelenggaraan program PKK dan PKW, serta data tekstual yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang relevan dengan fokus penelitian.

Sumber data penelitian merupakan sumber dari data itu didapatkan. Sumber data pada penelitian ini adalah aktor yang terlibat dalam pelaksanaan program pendidikan kecakapan kerja dan program pendidikan kecakapan wirausaha. Sumber data dibagi menjadi 2 yakni sumber data primer dan data sekunder. Adapun data primer ialah data yang dikumpulkan oleh peneliti sendiri, dengan melakukan teknik pengumpulan data.³¹ Data primer ini didapatkan dengan mewawancarai Pengelola, Instruktur, dan warga belajar di LKP Auto Mitsuda dan LKP Indragiri. Sedangkan, data sekunder adalah data

³⁰ *Ibid.*

³¹ Azhar Nasri, *Sumber data*, diakses dari alamat <https://azharnasri.blogspot.co.id/2015/04/sumber-data-jenis-data-dan-teknik.html>, pada tanggal 2 januari 2016

yang dikumpulkan oleh orang lain, bukan didapat dari peneliti itu sendiri. Data sekunder ini didapatkan dengan menganalisis data yang bersumber dari Petunjuk Teknis Pelaksanaan Program Pendidikan Kecakapan Kerja dan Pendidikan Kecakapan Wirausaha yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan, data proposal yang dibuat oleh lembaga pengusul program PKK dan PKW, dan data laporan awal dan laporan akhir terkait program PKK dan PKW di LKP Auto Mitsuda dan LKP Indragiri.

Dalam hal ini, sumber data primer di LKP Auto Mitsuda adalah Pak Budianto selaku pengelola dan penanggung jawab program PKK di LKP Auto Mitsuda, Pak Sutrimo sebagai instruktur di LKP Auto Mitsuda, dan Rohmat, Wisnu, Hermawan, Rendi, dan Yani sebagai peserta didik program PKK di LKP Auto Mitsuda. Sedangkan, sumber data primer di LKP Indragiri adalah Ibu Yursita selaku pengelola dan penanggung jawab program PKW, Pak Syamsuri sebagai Instruktur program PKW, dan Arga, Yossy, dan Imam sebagai peserta didik program PKW di LKP Indragiri.

F. Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data

Prosedur pengumpulan dan perekaman data untuk memperoleh data terkait penyelenggaraan program PKK dan PKW di LKP Auto Mitsuda dan LKP Indragiri pada penelitian ini yaitu:

1. Wawancara semi terstruktur. Wawancara semi struktur (semistruktur interview) sudah termasuk dalam kategori in-depth interview yang pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan pihak yang diajak wawancara diminta pendapatnya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu menyimak secara aktif secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.³²

Dalam penelitian ini, peneliti di daftar lampiran. Proses wawancara terhadap informan direkam secara digital sebagai salah satu alat bukti objektif proses penelitian ini.

1. Observasi. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua dari yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.³³

2. Dokumentasi, sumber data berbentuk surat-surat, catatan harian, foto dan sebagainya. Dokumentasi yang peneliti kaji adalah

³² Ricky Sukandar, "Teknik Wawancara", <http://www.rickysukandar.blogspot.co.id/2011/03/teknik-wawancara.html>, hal 1

³³ Sugiyono, *op.cit.*, hal. 196.

proposal, dokumen, silabus, jadwal pelaksanaan, foto spanduk, album foto kegiatan, brosur, absen, dan laporan awal.

G. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Data yang bersifat kualitatif yang digambarkan dengan kata-kata atau dengan kalimat, kemudian dipisahkan menurut kategori untuk mendapatkan kesimpulan. Dalam prosesnya peneliti menggunakan teknik koding dan membuat laporan hasil wawancara untuk memisahkan data. Sistem koding adalah pengorganisasian data menurut tema-tema konseptual yang dikenal oleh peneliti. Kode-kode berasal dari kisah-kisah informan, pertanyaan penelitian, dan kerangka teoritik. Kunci yang digunakan untuk mengembangkan sistem koding adalah dengan membuat daftar kata-kata yang akan dikonseptualisasikan ke dalam kategori-kategori dan kemudian dihubungkan dengan general framework.

H. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan:

1. *Credibility* (kepercayaan), peneliti menggunakan triangulasi dalam mengecek kebenaran data. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber yaitu pendekatan triangulasi dilakukan menurut pihak pengelola, pihak instruktur dan pihak peserta didik serta

dilakukan perbandingan antara wawancara yang didapatkan dengan hasil pengamatan dan dokumentasi.

2. *Transferability* (keadaan dapat diserahkan), pengujian *transferability* dilakukan melalui penulisan hasil wawancara yang dilakukan dengan pihak pengelola, pihak instruktur dan pihak peserta didik. Lalu dikategorikan yang dituangkan dalam *codes and coding*.
3. *Dependability* (hal dapat dipercaya), dilakukan dengan cara mengecek ulang data dan informasi yang sudah didapatkan melalui wawancara kembali pertanyaan yang sama dengan jangka waktu yang tidak berdekatan.
4. *Confirmability* (kepastian) bisa dilakukan bersamaan dengan *dependability* melalui siklus Brinkerhoff yang dilakukan selama tiga kali yaitu wawancara, pengumpulan data empiris dan verifikasi terhadap data dan informasi tersebut.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Dinamika Realitas Program PKK di LKP Auto Mitsuda

a. Dinamika Lembaga Penyelenggara Program PKK

Program PKK yang diselenggarakan oleh Pemerintah ini bekerjasama dengan lembaga kursus yang ada di Indonesia, khususnya Jakarta. Dari sekian lembaga yang menerima program pendidikan kecakapan kerja ini salah satunya adalah Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Auto Mitsuda.

LKP Auto Mitsuda merupakan salah satu lembaga penyedia layanan kursus dan pelatihan. Lembaga ini menyediakan berbagai jenis layanan kursus seperti kursus otomotif sepeda motor, otomotif mobil, teknik pendingin AC, kursus menggulung dinamo, dan kursus stir mobil. Dan untuk kesempatan berpartisipasi pada program PKK tahun ini, lembaga mengajukan proposal untuk menyelenggarakan kursus teknik sepeda motor. (Lampiran Gambar 4.1. Tampak depan LKP Auto Mitsuda)

LKP Auto Mitsuda memiliki kantor yang beralamat di jalan Daan Mogot KM 1 Ruko Permata No. 1 RT.11 RW. 04 Grogol Jakarta Barat.

Posisinya yang berada di pinggir jalan membuat masyarakat yang hendak mengunjungi lokasi ini sangat mudah. Apalagi, posisinya persis di seberang Rumah Sakit Royal Taruna Grogol memudahkan dalam menjangkau lokasi ini. Pengalaman peneliti menemukan lokasi ini cukup mudah Karena lokasinya yang cukup strategis. Di kantor ini, terdapat berbagai sarana dan prasarana yang dimiliki oleh lembaga. Di tempat ini juga menjadi ruang administrasi dari lembaga ini. Segala aktifitas yang berkaitan dengan pendaftaran diurus disini. (Lampiran gambar 4.2. Ruang administrasi LKP Auto Mitsuda)

Masih di lokasi yang sama, tempat ini merupakan ruko yang berlantai 3. Untuk prosesi administrasi, bisa dilaksanakan di lantai 2. Sementara itu, untuk lantai 3 dari tempat ini merupakan ruang untuk belajar teori. Di ruangan ini, terdapat sarana seperti papan tulis, penghapus, yang memang digunakan untuk belajar teori. Masih di ruang teori, di sini juga terdapat bagian bagian motor yang sengaja diletakkan di ruang tersebut untuk memudahkan dalam memberi penjelasan kepada peserta didik tentang materi pelatihan. Di ruang teori terlihat ada bagian motor seperti mesin motor, ban, velg, dan bodi motor. Di ruangan ini juga ada perlengkapan untuk menggulung dinamo dan AC. (Lampiran Gambar 4.3. Ruang teori LKP Auto Mitsuda)

Selain di ruko ini, LKP Auto Mitsuda memiliki ruangan praktek di sebuah bengkel yang letaknya tidak jauh dari kantor pusatnya. Jarak antara kantor dengan bengkel sekitar 200 meter, dan cukup memungkinkan untuk ditempuh dengan jalan kaki. Dari kejauhan saja, sudah bisa menggambarkan bahwa tempat ini merupakan pusat dari kegiatan praktek yang ada di LKP ini. Saat memasuki tempat ini, peneliti disambut dengan banyaknya alat peraga yang memang disiapkan untuk melakukan praktek. Alat peraga tersebut seperti mobil yang sudah mati, motor, kunci-kunci, compressor, dan masih banyak lagi perlengkapan yang lainnya. (Lampiran gambar 4.4 Ruang praktek LKP Auto Mitsuda)

b. Dinamika Aktor Program PKK

LKP Auto Mitsuda sebagai salah satu lembaga penerima bantuan program PKK, menyelenggarakan program jenis keterampilan teknik sepeda motor. Dalam pelaksanaannya, peneliti tertarik untuk mengkaji penyelenggaraan program yang dilaksanakan di LKP ini. Sesuai dengan model yang peneliti gunakan yaitu model Brinkerhoff Six-Stage, merupakan model yang melihat suatu kasus dari keberhasilan suatu lembaga dalam menyelenggarakan program, khususnya pelatihan. Keberhasilan ini dibagi menjadi enam tahap secara siklus yang memungkinkan terjadinya keberhasilan di tiap

tahapannya. yang merupakan penyelenggaraan yang melihat keseluruhan tahap terkait program PKK ini. Sesuai dengan model tersebut, peneliti membagi menjadi enam tahap. Tahapan ini dimulai dari tahap penilaian kebutuhan, desain program, pelaksanaan program, pembelajaran, tahapan kemanfaatan, dan hasil program. Model Six-Stage tersebut peneliti terapkan dengan cara mewawancarai, sekaligus mengobservasi aktor yang terkait serta mengkaji dan mengkonfirmasi dokumentasi yang relevan pada setiap tahapnya.

Aktor yang dimaksud adalah orang yang berkaitan dengan tahap yang sedang peneliti amati. Untuk tahap pertama, karena di tahap ini memberikan penilaian identifikasi program, maka aktor yang menjadi sumber informasi adalah pengelola/penanggung jawab program, dalam hal ini Bapak Budianto. Kemudian, untuk tahap kedua, karena yang dinilai adalah rancangan / desain program, maka aktor yang menjadi sumber data adalah pengelola/penanggung jawab program/perancang program PKK ini, dalam hal ini Pak Budianto. Tahap ketiga terkait pelaksanaan dari program PKK, maka aktor yang bisa dijadikan sumber data adalah Pengelola, Instruktur, dan peserta didik. Tahap keempat menilai pembelajaran selama program PKK berlangsung, maka aktor yang bisa dijadikan sumber data adalah

Instruktur dan warga belajar. Tahap kelima menilai dampak dari pembelajaran, maka aktor yang bisa dijadikan sumber data adalah warga belajar. Terakhir, tahapan hasil yang menilai secara keseluruhan program PKK ini, maka aktor yang dijadikan sumber data adalah pengelola, instruktur, dan peserta didik

Adapun rincian terkait profil aktor yang terlibat dalam Program PKK di LKP Auto Mitsuda adalah sebagai berikut:

1) Pak Budianto

Bapak Budianto adalah Pimpinan LKP Auto Mitsuda, sekaligus penanggung jawab terhadap program yang diselenggarakan di lembaga miliknya. Bapak Budianto mendirikan lembaga ini sejak tanggal 8 September tahun 1999. Bapak Budianto menempuh pendidikan formal sampai tingkat Diploma Tiga di IKIP Jakarta dengan mengambil jurusan Teknik Mesin. Pak Budianto tercatat sebagai alumni IKIP Jakarta tahun 1989. (Lampiran gambar 4.5. Informan bersama bapak Budianto)

2) Pak Sutrimo

Pak Sutrimo merupakan Instruktur yang dimiliki oleh LKP Auto Mitsuda. Pak Sutrimo lahir di Grobogan pada tanggal 6 Oktober tahun 1984. Pak Sutrimo tinggal di kontrakan yang beralamat di jalan Daan

Mogot no. 37B, Grogol Jakarta Barat. Ia menempuh pendidikan formal tertinggi dengan lulus dari SMK 5 Muh Miri jurusan otomotif mobil pada tahun 2004. Ia juga mengikuti program pendidikan nonformal dengan mengikuti kursus teknik otomotif mekanik motor di LKP Auto Mitsuda pada tahun 2005. Jadi, pak Sutrimo ini adalah alumni lulusan LKP Auto Mitsuda yang sekarang menjadi tempat ia bekerja.

Sebelum menjadi instruktur di LKP Auto Mitsuda, ia pernah bekerja di konveksi selama 4 bulan. Ia jug pernah menjadi mekanik motor di Bintang Jawpa Motor selama 1 tahun, dan tertinggi ia pernah menjadi kepala bengkel di Midas Motor selama 1 tahun. Pengalaman bekerja inilah yang membawa pak Sutrimo menjadi instruktur tetap di LKP Auto Mitsuda. (Lampiran Gambar 4.6..Foto peneliti dengan Pak Sutrimo.)

3) Rohmat

Rohmat merupakan salah satu peserta didik yang mengikuti program Pendidikan Kecakapan Kerja rumpun teknik di LKP Auto Mitsuda. Ia lahir di Jakarta, pada tanggal 9 september tahun 1998, dan kini ia berusia 18 tahun. Rohmat tinggal di jalan Duri Kepa, rt 04, rw 08, Jakarta Barat. (Lampiran gambar 4.7. Foto Rohmat)

4) Nur Hermawan

Nur Hermawan merupakan salah satu peserta didik di LKP Auto Mitsuda. Ia lahir di Banyumas, pada tanggal 30 Agustus 1998. Tahun ini ia berusia 18 tahun. Ia tinggal di Komplek DPR Gotong Royong RT. 3 / RW 2. (Lampiran Gambar 4.8. Foto Nur Hermawan)

5) Wisnu Lois Prayoga

Wisnu Lois Prayoga, merupakan salah satu peserta program pendidikan Kecakapan Kerja di LKP Auto Mitsuda. Wisnu lahir di Pematang, pada tanggal 4 Juli 1998. Ia berusia 18 tahun Wisnu tinggal di jalan Petojo VI No. 24 Rt/Rw. 06/02, Cideng, Jakarta Barat. (Lampiran gambar 4.9 Foto Wisnu Lois Prayoga)

6) Rendi Multana

Rendi Multana merupakan peserta didik pada program Pendidikan Kecakapan Kerja di LKP Auto Mitsuda. Ia lahir di Serang pada tanggal 18 Juni 1999. Ia kini berusia 17 tahun. Ia tinggal di jalan Duri Bangkit Rt. 7 Rw. 7, Tambora Jakarta Barat. (Lampiran gambar 4.10. Foto Rendi Multana)

7) Yani Ismarwanto

Yani Ismarwanto merupakan salah satu peserta didik Program PKK di LKP Auto Mitsuda. Ia lahir di Jakarta, tanggal 14 Juli 1996. Ia

berusia 20 Tahun. Yani tinggal di Jelambar Jaya IV, Rt. 14. Rw. 009 Grogol, Jakarta Barat. (Lampiran gambar 4.11 Foto Yani Ismarwanto.)

c. Dinamika Penyelenggaraan Program PKK

1) Tahap Identifikasi Kebutuhan

Pak Budiarto sudah sejak tahun 2013 berpartisipasi dalam keikutsertaan program PKK. Bapak Budiarto memulai program ini dengan melakukan identifikasi terhadap kebutuhan belajar peserta didik. Pak Budiarto menceritakan latar belakangnya mengikuti program ini karena melihat adanya upaya pemerintah dalam mencerdaskan anak bangsa. Menurutnya, inti dari latar belakang mengikuti program adalah membantu pemerintah dalam mencerdaskan anak bangsa. Ia menjelaskan bahwa upaya pemerintah dalam mencerdaskan anak bangsa ini sangat penting karena rata rata masyarakat saat ini memiliki pendidikan yang rendah. Disamping itu, pendidikan yang rendah juga dibarengi dengan tidak adanya skill yang dimiliki oleh masyarakat, sehingga menurutnya itulah yang membuatnya tidak memiliki pekerjaan.

Bapak Budianto juga menambahkan bahwa selama ini, praktek pelaksanaan pembelajaran teknik sepeda motor yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) kurang terlaksana dengan baik. Ia menilai bahwa di SMK, peserta didik hanya banyak mempelajari teorinya saja, tidak untuk prakteknya. Hal ini membuat peserta didik yang seharusnya lulus dari SMK memiliki keterampilan kerja sesuai dengan bidang yang diambil, malah tidak mendapatkan keterampilan kerja tersebut. Hal ini yang membuatnya sulit untuk diterima dalam bekerja karena tidak memiliki keterampilan kerja.

Tahap identifikasi kebutuhan menilai seberapa sesuai antara program yang dibutuhkan dengan kebutuhan dunia kerja. Petunjuk teknis menetapkan bahwa keterampilan yang dapat diusulkan adalah jenis keterampilan yang dibutuhkan pasar kerja dan diprioritaskan bagi jenis keterampilan yang sudah ada lembaga LSK. Selain itu, identifikasi kebutuhan juga menilai apakah yang melatarbelakangi lembaga mengajukan program sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, identifikasi kebutuhan juga menilai apakah dalam melakukan identifikasi, merancang program, sampai keseluruhan program sudah mengacu pada petunjuk teknis. Karena, sesuai dengan yang tercantum pada juknis, petunjuk teknis disusun untuk dapat dijadikan acuan bagi penyelenggara program, sehingga

bantuan program pemerintah tepat sasaran, tepat waktu, tepat tujuan, dan akuntabel.

Realitasnya, lembaga LKP Auto Mitsuda tidak melakukan identifikasi terhadap keterampilan yang dibutuhkan dunia kerja. Lembaga hanya mengusulkan program untuk jenis keterampilan yang memang dapat diselenggarakan oleh lembaga. Setelahnya, barulah lembaga melakukan identifikasi terhadap masyarakat yang membutuhkan keterampilan tersebut. Kemudian, masyarakat yang membutuhkan keterampilan tersebut mengikuti program yang dirancang oleh pengelola, yang akhirnya masyarakat ini disebut peserta didik program PKK.

Selain itu, nampaknya lembaga Auto Mitsuda tidak memperhatikan hal hal kecil yang diatur oleh petunjuk teknis dalam hal melakukan identifikasi. Identifikasi terhadap kebutuhan program disesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja, namun nampaknya lembaga tidak memperhatikan hal ini. Ini terlihat dari tidak adanya identifikasi yang dilakukan oleh pengelola, hanya sebatas menyelenggarakan program yang memang telah lama diselenggarakan oleh lembaga.

Identifikasi yang dimaksud antara lain identifikasi terhadap karakteristik peserta didik program PKK, identifikasi terhadap kebutuhan belajar peserta didik, serta identifikasi terhadap dunia kerja yang memungkinkan menjadi tempat penyaluran ketika memang dibutuhkan untuk penyaluran. Nampaknya, ketiga identifikasi tersebut tidak berjalan sesuai dengan petunjuk teknis.

2) Tahap Desain Perencanaan Program

Tahap kedua dari model Brinkerhoff adalah tahap menilai desain perencanaan program. Setelah menetapkan latar belakang program tersebut, dengan lembaga kursus teknik sepeda motor yang Pak Budianto miliki, maka ia mengajukan bantuan program PKK jenis keterampilan teknik sepeda motor ini kepada Pemerintah. Ia menargetkan anak muda yang sudah berusia produktif yang tidak memiliki keterampilan kerja dan belum bekerja untuk bisa mengikuti kursus di lembaganya dengan didanai oleh pemerintah. Ia juga bertekad untuk menyelenggarakan program keterampilan teknik otomotif sepeda motor dengan memfokuskan pada praktek, walaupun tak terlepas dari teorinya. Dengan seperti ini, ia mengharapkan bahwa peserta didik yang lulus dari program ini memiliki keterampilan kerja yang sesuai dengan kebutuhan kerja. Ia yakin dengan program yang ia ajukan tersebut bisa memenuhi kebutuhan peserta didik tersebut.

Bapak Budianto juga menilai bahwa adanya program ini sangat memiliki banyak kebermanfaatan, baik itu manfaat bagi lembaga, ataupun manfaat bagi dirinya sendiri. Menurutnya, manfaat yang didapatkan untuk lembaga dari adanya program ini adalah lembaga menjadi terkenal di mata masyarakat sekitar. Dengan terkenalnya lembaga di kalangan masyarakat, tentunya ini akan menjadi daya tarik sendiri bagi masyarakat yang nantinya akan mengikuti kursus teknik sepeda motor, karena lembaganya telah pernah dan sukses menyelenggarakan program PKK jenis keterampilan teknik sepeda motor. Bapak Budianto juga merasakan manfaat dengan adanya program PKK ini, yakni tentunya membuat kebanggaan tersendiri baginya.

Bapak Budianto juga menjelaskan harapannya dari program ini adalah adanya perubahan perilaku dari peserta didik. Perubahan perilaku yang ia maksudkan adalah perubahan dari segi keterampilan, pengetahuan, dan sikap peserta didik. Ia menyampaikan harapannya agar dengan mengikuti program ini, peserta didik memiliki perubahan sikap menjadi memiliki sikap yang memang siap menghadapi dunia kerja, begitupun dengan perubahan keterampilan yang mumupuni dalam bidang teknik sepeda motor.

Setelah melakukan identifikasi kebutuhan peserta didik seperti yang dijelaskan diatas, bapak Budianto mulai merancang program tersebut. Ia dan staff yang lain memutuskan untuk menyelenggarakan program Pendidikan Kecakapan Kerja jenis keterampilan Teknik Sepeda Motor. Ia dan staf lembaga yang lainnya, melakukan pembuatan proposal pengajuan bantuan pemerintah.

Proposal pengajuan yang dibuat oleh bapak Budianto, mengacu pada petunjuk teknis yang telah disediakan oleh Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan selaku pihak pemberi dana. Proposal yang dibuat tersebut berisi tentang rencana pelaksanaan program yang akan diselenggarakan oleh lembaga. Proposal juga berisi tentang syarat-syarat administrasi yang harus dipenuhi lembaga, sebagai syarat penerima bantuan program pemerintah, diantaranya surat pengantar proposal, identitas lembaga, ijin operasional, sertifikat dan lain-lainnya. (Lampiran gambar 4.12. Proposal Rancangan Program PKK LKP Auto Mitsuda).

Di dalam proposal tersebut, pak Budianto juga mendeskripsikan pembelajaran yang akan dipelajari selama program berlangsung. Tercatat oleh peneliti, jumlah keseluruhan pembelajaran ialah 144 jam belajar. Pembelajaran ini meliputi pembukaan program, pelaksanaan

program oleh peserta didik, sampai pada penutupan yang keseluruhan berjumlah 144 Jam pelajaran.

Materi pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga ini menerapkan hampir 90% praktek seperti yang sebelumnya diangkat oleh bapak Budiarto. Untuk mencapai itu semua, ia menyediakan waktu pelaksanaan program hingga 4 bulan lamanya. Dengan materi pembelajaran sebanyak itu, ia telah menyiapkan 1 Instruktur utama ditambah 1 instruktur cadangan yang akan mengajarkan peserta didik hingga selesai. Tentunya ini semua dilakukan demi esensi dari program itu sendiri yakni memberikan keterampilan kerja kepada peserta didik

Bapak budiarto juga menambahkan bahwa rancangan program yang ia buat ini sebaiknya diikuti oleh peserta didik yang memiliki latar belakang pendidikan yang putus sekolah ataupun yang sudah lulus namun tidak memiliki keterampilan kerja. Karena menurutnya, peserta didik yang seperti ini memang perlu dibekali keterampilan agar dengan keterampilan kerja tersebut memungkinkannya untuk bisa bekerja dan menambah penghasilan untuknya sendiri.

Setelah merumuskan rancangan program yang akan dilaksanakan oleh lembaga, pak Budiarto kemudian menunggu

apakah rancangan program tersebut diterima oleh pihak Dinas. Ia menuturkan bahwa selang waktu antara pengajuan proposal tersebut dengan hasil pengumuman penerima bantuan berkisar antara 1-2 bulan.

3) Tahap Pelaksanaan Program PKK

Penyelenggaraan program Pendidikan Kecakapan Kerja jenis keterampilan teknik sepeda motor di LKP Auto Mitsuda ini dimulai sejak tanggal.26 September tahun 2016. Program ini dibuka dengan acara pembukaan yang dilaksanakan di ruang teori lembaga yang berada di lantai 3 kantor pusat. Acara ini dihadiri oleh seluruh peserta didik yang mengikuti program PKK ini. (Lampiran gambar 4.13 Pembukaan program PKK di LKP Auto Mitsuda)

Acara ini juga dihadiri oleh pihak Dinas Pendidikan yang namanya tidak diingat oleh pak Budianto. Dalam kesempatan ini, pihak dinas tersebut juga sebagai pembuka dari keseluruhan pelaksanaan program di LKP Auto Mitsuda ini. Acara berlangsung sekitar 2 jam. (Gambar 4.14 Pihak Dinas membuka program PKK di LKP Auto Mitsuda)

Setelah dilakukan pembukaan, maka secara resmi pelaksanaan program PKK di LKP Auto Mitsuda dibuka. Kemudian peserta didik

melaksanakan apa yang memang sudah dijadwalkan oleh penyelenggara. Peserta didik melakukan aktifitas pembelajaran sesuai dengan materi yang telah ditetapkan. Peserta didik melakukan aktifitas pembelajaran selama kurang lebih 2 bulan. Sampai pada akhirnya mengikuti uji kompetensi.

Mengenai pelaksanaan program PKK ini, bapak Budianto menilai bahwa sudah melaksanakan program sesuai dengan yang ditentukan. Ia juga menilai bahwa apa yang sudah dirancang dalam proposal pengajuan sudah dilaksanakan dengan baik. Ia menyatakan secara keseluruhan pelaksanaan program PKK tidak terlalu menemui masalah, walaupun seperti pepatah “tak ada gading yang tak retak”, pelaksanaan program PKK ini juga menemui masalah. Ia pun menceritakan masalah yang dialami selama proses pelaksanaan program tersebut.

Menurut penuturan pak Budianto, masalah pada pelaksanaan program PKK tersebut terjadi pada waktu yang mendekati akhirnya program. Ia menceritakan bahwa masalah tersebut terkait evaluasi belajar yang berupa Uji Kompetensi. Uji Kompetensi yang semula dijadwalkan pada akhir bulan Nopember harus diundur. Hal ini terjadi karena lembaga menunggu konfirmasi dari pihak LSK sebagai unit pelaksana uji kompetensi dalam mengatur

jadwal uji kompetensi. Akibatnya, peserta didik yang sudah bersiap mengikuti uji kompetensi, harus bersabar sampai waktu uji kompetensi ditetapkan. Hal ini membuat pengelola menyusun jadwal lagi terkait uji kompetensi yang akan dilaksanakan. Akhirnya, setelah berkomunikasi dengan pihak LSK, ditetapkan jadwal uji kompetensi akan diadakan pada hari Senin, tanggal 19 Desember 2016. Puncaknya, pada tanggal tersebut uji kompetensi jadi dilaksanakan.

4) Tahapan Pembelajaran Program PKK

Tahap keempat dari program ini adalah tahapan pembelajaran pada program PKK. Tahap ini dialami oleh instruktur dan peserta didik program PKK. Pak Sutrimo sebagai Instruktur menceritakan tentang apa yang dipelajarinya selama program PKK. Ia menyampaikan bahwa pembelajaran yang ia sampaikan merupakan semua teknik sepeda motor dari yang dasar hingga mahir. Karena menurutnya, program yang diajukan adalah teknik otomotif sepeda motor, bukan modifikasi. Bila programnya adalah modifikasi, maka yang dipelajari tidak sebanyak itu.

Pak Sutrimo menceritakan bagaimana cara ia memberikan porsi belajar bagi peserta didik program PKK. Menurutnya, pembelajaran yang ia berikan lebih banyak yang menggunakan praktek daripada teori. Ia mempersentasikan materinya yaitu sekitar

80 persen praktek, 10 persen teori. Ia menambahkan bahwa teori yang ia ajarkan sambil melakukan praktek. Seperti misalnya mesin, peserta didik diberikan contoh mesinnya, lalu instruktur memberikan teori tentang mesin tersebut, cara kerjanya, cara memasangnya, sampai cara memperbaikinya ketika mengalami kerusakan.

Pak Sutrimo menilai bahwa cara seperti ini sangat efektif. Alasannya, karena menurutnya apabila belajar hanya teorinya saja tanpa dipraktikkan, peserta didik tidak memiliki gambaran tentang teori yang diberikan tersebut. Seperti misalnya sedang mempelajari mesin motor, apabila hanya dijelaskan teori tentang mesin tersebut, hanya berupa paparan, peserta didik akan sulit menerima materi tersebut. Lain halnya ketika mempelajari mesin tersebut, dengan melihat langsung wujud dari benda tersebut, melihat langsung komponen tersebut di dalam motornya, peserta didik pasti langsung bisa memahami tentang materi tersebut. Ini juga memungkinkan adanya pertanyaan-pertanyaan yang akan muncul dari peserta didik serta melihat komponen tersebut secara langsung. Hal ini sulit ditemukan jika instruktur hanya mengajarkan berupa teori tanpa mempraktikkan komponen tersebut. (Lampiran gambar 4.15 Aktifitas Pembelajaran di Ruang Teori)

Pak Sutrimo kemudian menjelaskan tentang metode pembelajaran yang ia gunakan selama program PKK ini. Ia membagi peserta didik program menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang. Kemudian kelompok ini diberikan materi pelajaran seperti halnya membongkar mesin motor Merk Vega, kelompok inilah yang bertugas untuk melakukan pembongkaran, melihat kerusakan, dan mencari solusi terhadap kerusakan tersebut. Hasil akhirnya, mesin yang dibongkar tersebut dapat terpasang dan kemudian bisa dinyalakan. Ia menilai metode pembelajaran ini sangat efektif bagi keaktifan peserta didik dalam berinteraksi. Kelompok kecil ini memungkinkan adanya komunikasi antar peserta didik, sehingga apabila terdapat peserta didik yang mengalami masalah, tanpa sungkan peserta lainnya turut membantu dan memberikan solusinya. Hal ini menjadi nilai positif tersendiri terhadap keaktifan peserta didik.



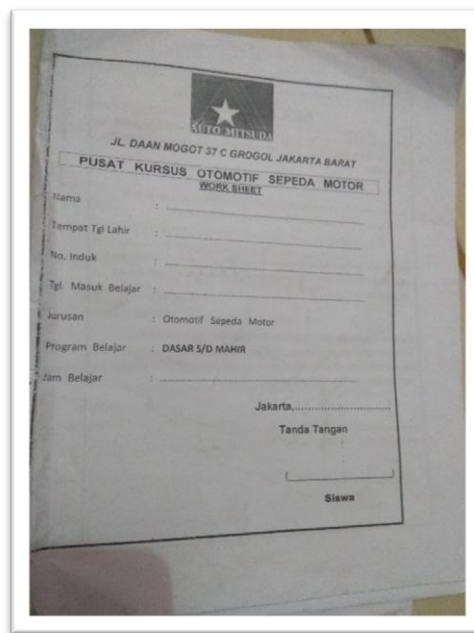
Gambar 4.1. aktifitas Peserta didik saat praktek

Pak Sutrimo juga menilai bahwa peserta didik yang mengikuti program ini memiliki latar belakang yang beragam. Ia menyebutkan bahwa ada yang telah memiliki dasar, ada pula yang tidak memiliki dasar, sehingga kondisi ini mempengaruhi pembelajaran peserta didik. Namun begitu, ia tidak menganggap bahwa ini menjadi sebuah masalah.

Pak Sutrimo menyikapi perbedaan latar belakang peserta didik tersebut dengan santai. Menurutnya, hanya masalah bagaimana cara mengajarnya saja yang disesuaikan dengan keterampilan yang sudah dimiliki. Karena menurutnya, setiap siswa itu tidaklah sama, dari segi usia juga ada yang berbeda, pengalamannya pun berbeda. Menyiasati perbedaan itu, pak Sutrimo menganggap bahwa inilah tantangannya mengajarkan peserta didik yang berbeda latar belakang. Untuk mengetahui hal tersebut, ia melakukan tanya jawab kepada peserta didik untuk melakukan pemetaan terhadap siapa saja peserta didik yang telah memiliki dasar, ataupun yang sudah memiliki dasar.

Pak Sutrimo menyatakan bahwa apa yang dia ajarkan kepada peserta didik sudah mengacu pada kurikulum yang telah dibuat oleh lembaga. Sekedar informasi, kurikulum yang digunakan oleh lembaga ini adalah kurikulum yang dibuat sendiri oleh pengelola, dan tidak mengacu pada SKKNI/KBK. Dalam pelaksanaannya, ia mengakui

bahwa tidak semuanya mengacu pada kurikulum. Berkaca pada latar belakang peserta didik yang sudah disebutkan diawal, instruktur memandang perlu adanya perubahan dalam materi pembelajaran. Mengingat bahwa ada peserta didik yang belum memiliki dasar, ia memperkenalkan dasarnya terlebih dahulu. Karena menurutnya, tidak bisa disamakan cara belajar peserta didik yang telah memiliki ataupun yang belum memiliki dasar.



The image shows a student worksheet for a motorcycle course. The form is titled "PUSAT KURSUS OTOMOTIF SEPEDA MOTOR WORK SUBET" and includes the following fields:

- Nama : _____
- Tempat Tgl Lahir : _____
- No. Induk : _____
- Tgl. Masuk Belajar : _____
- Jurusan : Otomotif Sepeda Motor
- Program Belajar : DASAR S/D MAHIR
- Jam Belajar : _____

At the bottom of the form, there is a section for "Tanda Tangan" (Signature) and "Siswa" (Student).

Gambar 4.2. Worksheet peserta didik program PKK

Adapun rincian pembelajaran yang disampaikan oleh Pak Sutrimo, seperti yang terlampir pada rencana pembelajaran program PKK di LKP Auto Mitsuda, sebagai berikut:

- 1) Teori kepala silinder, Blok silinder
- 2) Teori mekanisme piston, mekanisme katup
- 3) Teori sistem pengapian, dan sistem pengalihan bahan bakar (karburator)
- 4) Cara kerja motor 4 tak dan 2 tak
- 5) Cara kerja kopling dan persneling.
- 6) Sistem pelumas, cara kerja sistem starter
- 7) Sistem penerangan dan alat pengukur / pengisian accu.
- 8) Bongkar pasang mesin motor Grand motor GL.
- 9) Bongkar pasang mesin kawasaki, Suzuki Rc
- 10) Bongkar pasang mesin Yamaha Rx, Honda Win
- 11) Skir klep dan stel klep
- 12) Test Kompresi dan over hould Grand
- 13) Kelistrikan mesin, penerangan dan sistem rem.
- 14) B/P Cylinder head, kopling, blok tengah / bodi, karburator, elektrik body.
- 15) Evaluasi (Oli masuk ruang bakar, compressi bocor)
- 16) Evaluasi (mekanisme katup, penyetelan)
- 17) Evaluasi (kerusakan kopling dan penyetelan)
- 18) Evaluasi (bongkar pasang persneling, karburator,

19) Evaluasi (sistem pengisian, penerangan, starter)

20) Evaluasi sistem stir, rem, pengapian, dan kunci kontak.

Pak sutrimo kemudian menceritakan apa yang menjadi materi yang menurut peserta didik sulit untuk dipahami. Ia menyatakan bahwa ketika ia menanyakan hal ini kepada peserta didiknya, mereka secara kompak mengatakan bahwa materi yang menurutnya sulit adalah materi kelistrikan. Ia menjelaskan mengapa materi kelistrikan ini menjadi materi yang dianggap sulit oleh peserta didik. Menurutnya, kalau materi tentang mesin motor, hanya dengan melihat seseorang membongkar mesin, kemudian mempraktikkan ulang apa yang dilakukan, dan mengulanginya sampai 2-3 kali, maka akan menjadi langsung paham. Lain halnya dengan materi kelistrikan. Materi kelistrikan ini memerlukan keseriusan dalam mempelajarinya, harus benar-benar mempelajari. Ia menilai bahwa kelistrikan ini adalah tentang mengamati arus, mengamati massa yang memang tidak terlihat. Untuk melihat arus listrik ini, harus menggunakan alat bantu test kelistrikan. Dan inilah yang sulit untuk dipahami peserta didik.

Materi pembelajaran yang diberikan oleh pak Sutrimo hampir keseluruhannya bersifat praktek. Tentunya, semua ini menemui dinamika pembelajaran. Misalnya ada yang bisa langsung memahami

apa yang dipelajari, ada juga yang harus diulang sampai 2-3 kali untuk dapat memahami materi tersebut. Ia menambahkan bahwa hal ini biasa terjadi dan tidak menjadi suatu hambatan yang besar. Menurutnya, hanya terjadi perbedaan dalam waktu penerimaannya saja, ada yang cepat mengerti, dan ada yang butuh waktu lama untuk mengerti.

Pak Sutrimo juga menjelaskan bahwa selama program ini, peserta didik dibatasi dengan waktu pembelajaran yang hanya sekitar 2 bulan. Namun, menyadari bahwa tidak semua materi bisa dipahami dengan cepat, ia berkata bahwa walaupun sudah habis masa belajar peserta didik, ia tetap mau mengajarkan apabila ada materi yang tidak dimengerti. Karena menurutnya, disini tidak berpatokan pada waktu belajar, akan tetapi peserta didik ditargetkan untuk benar benar bisa dan dapat mempraktikan ulang keterampilan tersebut. Ia juga menambahkan bahwa hal tersebut dilakukan karena kasihan melihat peserta didik yang benar benar niat untuk mempelajari keterampilan. Ia memandang bahwa peserta didik yang sudah hadir di lembaga juga harus merelakan waktunya untuk belajar, kasihan apabila tidak bisa mengerti. Karena menurutnya, setiap peserta didik pasti memiliki kelemahan.

Pak Sutrimo juga menceritakan cara dirinya melakukan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik. Ia menanyakan kepada peserta didik terkait materi yang telah dipelajarinya di hari tersebut. Menurutnya, mayoritas peserta didik sudah bisa langsung memahami ketika diberikan satu materi pembelajaran, walaupun tak menutup kemungkinan ada beberapa peserta didik yang masih belum memahami. Instruktur menyatakan bahwa jika ada peserta didik yang belum bisa memahami materi, ia akan menjelaskannya lagi di pertemuan berikutnya. Cara ini pula yang menurutnya bisa mengetahui perkembangan peserta didik. Hampir seluruh peserta didik program ini sangat mengalami perkembangan dalam pembelajaran teknik sepeda motor ini.

Pak sutrimo menceritakan bahwa lembaga ini memiliki tempat penyaluran untuk peserta didik yang telah lulus mengikuti program. Ia menjelaskan bahwa banyak dari alumni peserta didik yang belajar di lembaga ini kemudian membuka wirausaha bengkel. Instruktur mengaku tinggal menghubungi mereka saja ketika memang peserta didik ingin menyalurkan apa yang dipelajarinya. Namun ia mengatakan bahwa semua itu kembali lagi kepada diri peserta didik itu sendiri. Karena menurutnya, lembaga sudah menyediakan tempat penyaluran, semuanya kembali kepada kemauan peserta didik untuk

bekerja atau tidak. ia juga menambahkan bahwa pernah juga ada lulusan dari lembaga ini yang telah bekerja di Astra.

Pak sutrimo juga menceritakan bagaimana perasaannya selama menjadi instruktur di LKP Auto Mitsuda, terlebih untuk program PKK. Ia mengaku bosan karena setiap hari bertemu dengan mesin, setiap hari memperbaiki mesin, dan membongkar kemudian memasang kembali mesin tersebut. Hal ini membuatnya berfikir bagaimana caranya untuk tidak bosan menjalani profesinya ini.

Ia menyampaikan bahwa caranya adalah dengan mengubah pemikirannya, yang semula ia hanya berfikir bagaimana caranya membongkar mesin, tapi sekarang bagaimana caranya membuat orang bisa membongkar mesin juga, sama seperti apa yang dia lakukan. Menurutnya, kebosanan itu datang karena kegiatan yang dilakukan secara berulang, dalam rentang waktu yang bisa dibilang tidak terlampau lama. Inilah yang membuatnya merubah pemikirannya untuk bagaimana caranya mengubah orang yang tidak bisa membongkar mesin, menjadi bisa melakukan hal itu. Ia memahami bagaimana karakteristik peserta didik yang beragam, namun bagaimana caranya mereka bisa memahami apa yang ia sampaikan. Menurutnya, inilah yang membuat dirinya merasa tertantang.

Tantangan itu yang membuatnya semakin bersemangat dalam memberikan pelajaran kepada peserta didik.

Pak Sutrimo juga mengklaim bahwa dirinya selalu melakukan update terhadap pengetahuan yang baru seputar teknik sepeda motor. Ia mencontohkan ketika ada motor keluaran baru, ia mencari perbedaan antara motor keluaran baru tersebut dengan motor yang sudah keluar lebih dahulu. Ia melihat apa yang menjadi kelebihan dari motor baru tersebut, bagian mana yang mengalami penyempurnaan dari versi sebelumnya, apakah mesinnya, apakah cara kerjanya, dan mencari celah kerusakan yang mungkin terjadi dari versi baru itu. Ia juga mengungkapkan bahwa apa yang ia pelajari dari motor keluaran baru tersebut kemudian ia sampaikan ke peserta didiknya untuk bekal pengetahuan yang ter-update.

Menanggapi pertanyaan peneliti tentang apakah semua peserta didik akan mengikuti uji kompetensi, Pak Sutrimo menjawab bahwa akan mendaftarkan peserta didiknya untuk mengikuti uji kompetensi. Ia memandang bahwa uji kompetensi merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Kemudian, hasil uji kompetensi itulah yang menjadi dasar pak Sutrimo menentukan apakah pembelajaran yang selama ini ia berikan sudah bisa dipahami oleh peserta didik. Lalu, sebagai tindak lanjut dari uji kompetensi ini,

Pak Sutrimo akan melakukan pemetaan terhadap peserta didik yang telah memahami, pun juga yang belum memahami. Nantinya, peserta didik yang belum memahami pembelajaran, yang ditandai dengan hasil ujian yang kurang baik, instruktur akan memberikan pelajaran tambahan. Pelajaran tambahan inilah yang diharapkan bisa membuat hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik lagi.

Data dari Pak Sutrimo ini ternyata dikonfirmasi juga oleh peserta didik yang diajarkan oleh Pak Sutrimo. Peneliti melakukan crosscheck terhadap apa yang disampaikan oleh Instruktur kepada peserta didik program PKK. Peserta didik tersebut berjumlah 5 orang yang antara lain: Rohmat, Nur Hermawan, Wisnu Lois Prayoga, Rendi Multana, dan Yani Ismarwanto

Rohmat merupakan salah satu peserta didik program PKK di LKP Auto Mitsuda. Ia menuturkan bahwa latar belakang mengikuti program ini adalah karena keinginan memiliki skill/keterampilan. Ia mengaku bahwa ini merupakan kali pertama ia mengikuti program PKK. Ia menceritakan bahwa ia mengetahui tentang program ini ketika sedang di sebuah parkir. Ada seseorang yang menanyakan tentang dirinya, seperti menanyakan apakah dirinya tidak sekolah. Lantas ia menjawab tidak kemudian menanyakan mengapa orang tersebut bertanya itu kepadanya. Kemudian, orang tersebut menawarkan

kepada Rohmat untuk bisa mendapatkan skill mesin, dengan tanpa berfikir, ia mengiyakan tawaran tersebut. Akhirnya, Rohmat diajak untuk mengikuti kursus di LKP Auto Mitsuda.

Rohmat mengaku bahwa sebelumnya ia belum pernah memiliki dasar terkait keterampilan ini. Menurutnya, karena ia sering melihat orang membongkar mesin motor, hal itu yang menjadikannya termotivasi untuk berani membongkar motor.

Rohmat mengaku memiliki banyak perkembangan selama mengikuti program ini. Ia menyatakan bahwa jika dulunya ia hanya bisa melihat orang membongkar motor, karena takut untuk membongkarnya, dan tidak bisa memasangnya kembali. Namun, setelah mengikuti kursus disini, karena sering diajarkan untuk membongkat pasang mesin motor setiap hari akhirnya membuatnya bisa dan berani membongkar mesin motor sendiri.

Rohmat mengungkapkan juga materi yang menurutnya sulit untuk dipelajari. Seperti yang sudah disampaikan oleh instruktur, ternyata dikonfirmasi juga oleh Rohmat bahwa yang menjadi materi kursus yang sulit dipelajari adalah materi kelistrikan. Menurutnya, karena kelistrikan memiliki alatnya sendiri untuk bisa mengukurnya, tidak bisa sembarangan.

Rohmat juga menceritakan materi apa saja yang ia pelajari selama mengikuti kursus ini. Ia menyebutkan materi cara memprediksi motor yang rusak, cara membongkar dan memasang kembali mesin motor, mencari sistem kelistrikan, dan hanya itu yang ia ingat. Namun, ia menambahkan bahwa semua komponen motor pernah ia bongkar. Dari semua itu, yang paling sulit adalah kelistrikan.

Rohmat juga memberikan penilaian terhadap cara mengajar instruktur. Ia menuturkan bahwa materi yang diberikan oleh Pak Sutrimo sudah sangat baik, dan membuatnya mudah memahami pembelajaran. Menurutnya, yang membuat belajarnya menjadi mudah yaitu karena instruktur menggunakan bahasa yang mudah dipahami, yaitu bahasa sehari-hari.

Rohmat juga membenarkan bahwa instruktur sangat responsif terhadap peserta didik. Ia menuturkan bahwa tiap ada yang tidak dimengerti langsung ditanyakan pada instruktur, dan pasti selalu dijawab dengan baik oleh instruktur. Apapun yang ditanyakan pasti instruktur dapat menerangkan dengan baik.

Penilaian terhadap pembelajaran juga diberikan oleh peserta didik yang lainnya, seperti yang disampaikan oleh Nur Hermawan. Nur Hermawan mengaku bahwa mengikuti program ini agar tidak menjadi

pengangguran. Sebelumnya, ia mengatakan bahwa ia pernah bekerja sebagai service AC. Ia mengaku membantu orangtuanya menjadi tukang service AC panggilan.

Nur Hermawan mengetahui program PKK ini dari tetangga. Tetangganya menawarkan apakah ingin memiliki skill keterampilan. Ia mengaku ingin memiliki skill tersebut, sampai akhirnya membawanya mengikuti program PKK.

Nur Hermawan menceritakan bahwa sebelumnya dirinya memiliki sedikit dasar terkait teknik otomotif motor. Ia pernah membuka ban motor. Setelah mengalami proses pembelajaran, ia mengaku memiliki banyak perubahan. Dulunya, ia belum berani dan belum pernah membongkar mesin motor, sekarang dia bisa membongkar kemudian memasangnya kembali. Seperti, yang disampaikan oleh Rohmat sebelumnya, materi yang dipelajari selama program ini yaitu cara prediksi kerusakan pada mesin, bongkar pasang mesin, mencari sistem kelistrikan, mendeteksi mesin agar bisa nyala, dan cara menyetel karburator.

Nur Hermawan juga menceritakan kesannya mengikuti program PKK. Ia merasakan bahwa program seperti ini sangat berguna, karena menurut orang di sekitar sini belajar disini mahal, karena memberikan

pelajaran gratis jadi membuatnya semangat. Sama seperti Rohmat, Ia juga menilai bahwa instruktur sudah memberikan pelajaran dengan baik, dan membuatnya menjadi mudah dalam mengerti tentang suatu materi.

Nur Hermawan mengungkapkan harapannya setelah mengikuti program ini. Ia memiliki keinginan untuk mengumpulkan uang agar dapat membuka bengkel motor. Ia ingin bisa menerapkan ilmunya untuk dapat mendapatkan pekerjaan.

Penilaian terhadap pembelajaran juga diberikan oleh Wisnu. Ia menceritakan latar belakangnya mengikuti program PKK di LKP Auto Mitsuda adalah agar memiliki pengalaman yang banyak. Sebelumnya, ia pernah membantu temannya yang bekerja di bengkel. Dari temannya itulah Wisnu mengetahui bahwa ada kursus gratis ini. Akhirnya ia mendaftarkan diri menjadi peserta didik program PKK di LKP Auto Mitsuda tahun 2016.

Wisnu mengungkapkan bahwa dirinya sangat senang mengikuti program di LKP ini karena menurutnya tidak mengeluarkan biaya sedikitpun. Ia mengungkapkan bahwa dulunya dia hanya mempunyai dasar terkait otomotif yaitu cara membongkar kampas rem. Namun, setelah mengikuti kursus ini, ia telah menguasai cara membongkar

mesin motor. Lalu, ia juga bisa mengidentifikasi kerusakan yang terjadi pada motor kemudian mencari solusi untuk menghidupkannya kembali.

Sama seperti yang lainnya, Wisnu juga mengungkapkan bahwa pembelajaran yang paling sulit menurutnya adalah materi tentang kelistrikan dan transmisi perpindahan gigi. Menurutnya, hal tersebut menjadi sulit karena untuk bisa memahami kelistrikan, harus mempelajari arus listrik yang tidak bisa diukur dengan indra, namun harus menggunakan alat untuk mengukurnya. Selain itu, untuk transmisi terkadang suka tercampur saat perpindahannya. Ia menambahkan, selama program ini berlangsung, semua materi terkait motor dipelajari.

Wisnu juga menceritakan hambatannya selama pembelajaran. Ia terkadang merasa terhambat ketika harus bisa membagi waktu antara kursus dengan aktifitas dirumah. Ia menceritakan bahwa orangtuanya dirumah membuka lapak barang bekas, dan ia membantu untuk mengangkat barang barang bekas. Inilah yang membuatnya terkadang absen dalam pembelajaran.

Ia juga memberikan penilaian terhadap kinerja instruktur saat program berlangsung. Ia menilai bahwa instruktur sangat bagus dalam

menyampaikan materi. Gaya bahasanya dalam menyampaikan materi membuatnya mudah dalam menangkap materi yang diberikan. Selain itu, instruktur juga sangat menguasai materi ketika dirinya menanyakan suatu hal yang tidak dimengerti.

Penilaian terhadap pembelajaran juga disampaikan oleh Rendi. Rendi merupakan salah satu dari 30 orang yang terdaftar sebagai peserta didik pada program PKK Ia menceritakan latar belakang ia mengikuti program ini adalah agar bisa memperbaiki motornya sendiri. Ia juga menambahkan bahwa mengikuti program ini untuk mengisi waktu senggangnya, karena biasanya aktifitasnya hanya sekedar makan, tidur, dan menonton televisi.

Ia menceritakan tentang awal mulanya mengetahui program ini dari temannya yang pernah mengikuti kursus ini di tahun sebelumnya. Setelah mengikuti program ini, ia mengaku senang. Ia menceritakan kesenangannya karena sekarang ia dapat mengerti cara memperbaiki sepeda motor, karena sebelumnya ia belum memiliki dasar sama sekali.

Seperti teman-teman yang lain, ia juga menceritakan materi pembelajaran yang dipelajari selama mengikuti program ini adalah cara memprediksi kerusakan pada motor, cara membongkar mesin,

mencari sistem kelistrikan, mendeteksi mesin yang rusak agar bisa menyala kembali. Ia juga menyetujui bahwa dari semua materi itu, yang paling sulit adalah mencari sistem kelistrikan. Karena menurutnya, butuh pemahaman khusus untuk mempelajarinya.

Ia menceritakan bahwa program ini sangat berguna untuk dirinya sendiri. Menurutnya, ilmu yang dipelajari selama program PKK sangat berguna untuk masa depannya. Karena dengan bekal ini, bisa ia gunakan untuk mencari pekerjaan.

Rendi juga merasakan hambatan dalam belajarnya ketika harus membagi waktu kursus dengan aktifitas di rumah. Ia biasa membantu orangtuanya di rumah yang membuka warung. Ia juga menambahkan bahwa males tidak bisa dijadikan hambatan karena kembali lagi ini pada diri masing-masing.

Rendi juga memberikan penilaian terhadap kinerja instruktur selama program berlangsung. Menurutnya, materi yang disampaikan oleh instruktur menjadi mudah dimengerti karena menggunakan bahasa sehari-hari. Inilah yang membuatnya mudah dalam memahami pembelajaran. Di samping itu, instruktur juga menguasai materi ketika ada pertanyaan seputar materi pembelajaran yang tidak ia pahami.

Penilaian terhadap pembelajaran juga diberikan oleh Yani Ismarwanto. Sama seperti yang lain, ia merupakan salah satu peserta didik program PKK di LKP Auto Mitsuda. Yani menceritakan latar belakangnya mengikuti program PKK adalah agar bisa mendapatkan penghasilan sendiri. Menurutnya, dengan mempelajari keterampilan teknik otomotif di LKP Auto Mitsuda dapat menjadi bekal untuk dirinya dalam mencari pekerjaan, dan menambah penghasilan untuk dirinya.

Yani menceritakan awal mula dirinya mengetahui program ini adalah karena tetangganya seorang guru. Melalui sang guru tersebut, ia direkomendasikan untuk mengikuti kursus di LKP Auto Mitsuda. Atas rekomendasi tersebut, ia mendaftarkan diri sebagai peserta didik di LKP Auto Mitsuda.

Yani mengaku senang bisa mengikuti program kursus di LKP Auto Mitsuda, ia menceritakan bahwa awalnya ia sudah memiliki dasar tentang otomotif dan pernah membongkar karburator motor. Setelah mengikuti program ini, ia bisa membongkar mesin motor, kemudian memasangnya kembali.

Ia juga menceritakan apa saja yang dipelajarinya selama pembelajaran pada program PKK. Cara memprediksi kerusakan pada motor, cara membongkar mesin kemudian memasangnya kembali,

cara mencari sistem kelistrikan pada motor, cara memperbaiki mesin agar bisa hidup kembali merupakan materi pembelajaran yang disampaikan pada program PKK di LKP Auto Mitsuda. Dari semua itu, yang paling sulit menurutnya adalah kelistrikan.

Yani mengungkapkan dirinya sangat senang bisa mengikuti program PKK di LKP Auto Mitsuda. Ia mendapatkan bekal keterampilan yang tidak didapatkan di tempat lain. Menurutnya, kesempatan seperti ini tidak akan datang hingga dua kali. Kendati demikian, ia menjelaskan bahwa dalam mengikuti kursus ini menemui hambatan ketika harus membagi waktu kursus dengan aktifitas dirumah. Ia memiliki kegiatan mengajar ngaji untuk anak - anak dirumahnya.

Yani juga memberikan penilaian terhadap kinerja instruktur di LKP Auto Mitsuda. Menurutnya, Instruktur sudah memberikan materi dengan baik dan membuatnya mudah memahami setiap pembelajaran yang diberikan. Ia juga menilai bahwa setiap pertanyaan yang muncul ketika mempraktikan suatu materi, dapat diberikan solusi oleh instruktur tentang cara memecahkan masalah tersebut.

5) Tahapan Pemanfaatan Pembelajaran

Setelah mengikuti prosesi pembelajaran dan mengikuti uji kompetensi, peserta didik menunggu hasil belajar mereka. Bagi peserta didik yang dinyatakan lulus, akan mendapatkan sertifikat kompetensi sesuai dengan bidang yang dipelajari. Nantinya, sertifikat ini bisa digunakan oleh peserta didik untuk melamar pekerjaan ataupun untuk sekedar membuka usaha bengkel.

Berkaitan dengan kegiatan peserta didik pasca program, lembaga juga memiliki kewajiban untuk melakukan penyaluran terhadap peserta didik sebagai dampak dari program PKK ini. Peneliti juga melakukan penilaian terhadap dampak program yang dirasakan oleh peserta didik dengan cara mewawancarai peserta didik. Selain itu, peneliti juga melihat dampak program dari segi pengelola dengan melakukan wawancara kepada pengelola yaitu Pak Budianto.

Pak Budianto menuturkan bahwa sejatinya, setelah mengikuti program PKK ini, peserta didik memiliki keterampilan, pengetahuan dan sikap baru. Pengetahuan, keterampilan dan sikap ini bisa digunakan oleh peserta didik dalam mencari pekerjaan, ataupun membuka wirausaha bengkel. Pak Budianto juga memfasilitasi apabila ada peserta didik yang ingin melakukan magang di bengkel. Ia memiliki sejumlah nama bengkel yang nantinya menjadi tempat magang apabila peserta didik memerlukan penyaluran kerja.

Hal ini telah peneliti konfirmasi melalui peserta didik. Peserta didik yang peneliti konfirmasi mengungkapkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran, memiliki perubahan dan dampak yang positif dalam kehidupan peserta didik, seperti yang dialami oleh Rohmat.

Peneliti menghubungi Rohmat untuk mencari tau perubahan apa yang dirasakan setelah pembelajaran. Ia mengatakan bahwa aktifitas sehari-harinya seperti biasa yaitu dirumah. Ketika peneliti menanyakan tentang penyaluran, ia menjawab untuk saat ini ia belum ingin bekerja. Menurutnya, itu merupakan pilihannya karena ingin lebih memperdalam lagi dirumah. Namun, apabila ia menginginkannya untuk disalurkan, ia yakin bahwa lembaga akan menyalurkannya.

Rohmat juga menambahkan bahwa keinginannya sewaktu masih belajar yaitu bisa membeli sepeda motor untuk diperdalam lagi sudah terwujud. Ia mengaku dapat mendalami ilmunya dirumah. Ia juga menjelaskan bahwa program ini memiliki banyak kelebihan, yaitu disamping teorinya yang tidak banyak, ia langsung terjun ke praktek. Menurutnya, kalau dari praktek kita bisa dapet kesimpulan sendiri tentang cara membuka sesuatu, tapi kalau kita dikasih teori hanya membuat ia membayangkan bagaimana cara mengaplikasikannya.

Hal yang menarik dari Rohmat adalah dia mengaku bahwa setelah mengikuti program PKK, banyak tetangganya yang meminta bantuan ketika motornya rusak. Ini tentunya menjadikan kebanggaan tersendiri untuknya. Dan terakhir, ia mengkonfirmasi bahwa program ini sama sekali tidak dipungut biaya, atau gratis.

6) Tahapan Hasil Program PKK

Pak Budianto menanggapi keseluruhan program PKK ini, baik itu program yang diselenggarakan lembaga miliknya, pun juga program PKK itu sendiri. Ia berujar bahwa ia sangat merasa terbantu dengan adanya program PKK ini. Pertama, karena menurutnya program ini selain memberikan pengetahuan kepada peserta didik, dana yang diterima juga memungkinkan untuk memberikan tambahan penghasilan kepada instruktur. Hal kedua, pak Budianto juga merasa tertolong dengan adanya program ini karena motor-motor bekas yang ada di bengkelnya, bisa diperbaiki oleh peserta didik. Tentunya ini menjadi nilai lebih tersendiri bagi peserta didik.

Pak Budianto juga melihat adanya manfaat yang berarti dari program PKK ini. Menurutnya, manfaat itu terlebih lagi sangat dirasakan oleh peserta didik. Peserta didik yang awalnya tidak memiliki keterampilan kerja, berubah menjadi peserta didik yang

terampil dalam bekerja. Peserta didik memiliki bekal yang berguna untuk kebutuhan bekerja. Ia juga menilai bahwa hasil belajar peserta didik sudah mencapai target yang ditetapkan, sehingga apa yang mereka pelajari semuanya merupakan bekal yang diperlukan dalam kebutuhan kerja.

Terakhir, Bapak Budianto menilai secara keseluruhan program ini sudah sangat efektif dan membantu. Dana yang diberikan oleh pemerintah juga dirasa telah mencukupi dalam upaya penyelenggaraan program PKK yang optimal. Mengingat efektifnya program ini, Pak Budianto menyarankan untuk diadakan lagi program PKK ini di tahun berikutnya. Ia juga memberikan saran dan masukan dari segi pengelola untuk Dinas Pendidikan khususnya Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan. Masukan itu menurutnya adalah alangkah baiknya apabila bantuan yang diberikan juga ditambah, dengan kuota peserta didik yang dikurangi. Pun seperti itu, ia sangat berterimakasih kepada pemerintah karena sudah diberikan kepercayaan menyelenggarakan program PKK di lembaganya.

Pak Sutrimo juga menceritakan harapannya dari pelaksanaan program pendidikan kecakapan kerja. Ia mengingatkan bahwa tujuan dari program ini adalah untuk memperoleh pekerjaan, untuk mengurangi pengangguran, lalu harapannya adalah benar benar

tercapai tujuan tersebut. Ia menambahkan harapannya agar apa yang memang menjadi tujuan dari program ini benar-benar terlaksana, benar-benar terpenuhi, benar-benar memungkinkan peserta didik mendapatkan pekerjaan, dan benar-benar bisa mengurangi pengangguran.

Pak Sutrimo juga menyampaikan pesannya kepada peserta didik program PKK. Ia mengingatkan bahwa program ini sudah sangat bagus, dan tidak semua orang bisa menikmati layanan kursus secara gratis ini. Peserta didik program PKK tidak diharuskan membayar sejumlah uang untuk mengikuti kursus ini, seperti halnya yang dilakukan oleh peserta didik regular di lembaga ini. Ia menambahkan lagi bahwa semua ini tergantung niat dari peserta didik itu sendiri, jangan sampai karena ini gratis malah menjadikan alasan untuk tidak serius dalam belajar.

Terakhir, ketika peneliti menanyakan pendapat pak Sutrimo tentang apakah program ini sebaiknya dilanjutkan, ia berharap bahwa sebaiknya program ini dilanjutkan. Menurutnya, program ini sudah sangat bagus karena tujuan utamanya bisa mengurangi angka pengangguran. Angka pengangguran tersebut bisa dikurangi dengan masyarakat mengikuti program ini, kemudian mendapatkan pekerjaan. Ia juga memberikan masukan dan saran untuk pelaksanaan program

PKK di tahun berikutnya, yaitu mengenai kriteria peserta didik. Menurutnya, prosesi perekrutan peserta didik harus dilakukan dengan benar. Karena ketika tidak dilakukan dengan benar, maka yang terjadi adalah peserta didik yang tidak memiliki komitmen dalam belajar yang memanfaatkan program ini. Padahal, masih banyak sekali yang membutuhkan program ini. Ia juga menilai bahwa dirinya pun lelah ketika ia telah bersemangat dalam memberikan pembelajaran, namun peserta didik tidak bersungguh-sungguh dalam belajar. Itulah yang menjadi masukan dari pak Sutrimo untuk pelaksanaan pembelajaran program PKK di tahun berikutnya.

Begitu juga dengan peserta didik program PKK ini, mengaku senang dengan adanya program PKK. Seperti yang dikatakan oleh Rohmat. Rohmat mengatakan bahwa program PKK sangat membantu untuk dirinya, karena yang tadinya ia tidak memiliki skill membuatnya jadi memiliki keterampilan. Menurutnya, keterampilan ini dapat dimanfaatkan untuk masa depannya.

2. Dinamika Realitas Program PKW Di LKP Indragiri.

a. Dinamika Lembaga Penyelenggara program PKK

Bantuan program PKW diberikan kepada lembaga yang telah memenuhi persyaratan untuk mengikuti program dari pemerintah. Dari sekian lembaga yang menerima program PKW, LKP Indragiri merupakan salah satu yang menerima program PKW. Peneliti berkesempatan untuk melakukan penilaian terhadap pelaksanaan program PKW di LKP Indragiri.

LKP Indragiri merupakan lembaga penyedia layanan kursus keterampilan. LKP Indragiri menyediakan kursus keterampilan Teknik Pendingin AC. LKP Indragiri juga mendaftarkan lembaganya untuk menyelenggarakan program PKW jenis keterampilan Teknik Pendingin AC.

LKP Indragiri memiliki kantor yang beralamat di Jalan Raya Bogor, No. 3 Cililitan, Jakarta Timur. Posisinya berada persis di pinggir Jalan Raya Bogor menuju arah PGC Cililitan. Hal ini tentunya memudahkan masyarakat yang ingin mengakses layanan pendidikan berupa kursus di tempat ini



Gambar 4.3 LKP Indragiri Tampak Depan

Masih di lokasi yang sama, tempat ini memiliki bangunan bertingkat. Lantai 1 berisi ruang administrasi yang berguna untuk melayani administrasi masyarakat yang ingin mendapatkan layanan kursus. Sedangkan dilantai 2, merupakan ruangan belajar dari Lembaga ini. Di lantai 2 ini berisi banyak kursi untuk sarana belajar peserta, dan banyak terdapat alat alat praktek yang berkaitan dengan teknik pendingin AC seperti AC mati, kompresor, tabung gas, dan kunci-kunci.

LKP Indragiri sebagai salah satu lembaga penerima bantuan program PKW, menyelenggarakan program jenis keterampilan teknik Pendingin. Dalam pelaksanaannya, peneliti tertarik untuk mengevaluasi program yang dilaksanakan di LKP ini. Peneliti melakukan aktifitas penelitian di LKP ini terhitung sejak bulan

September 2016. Peneliti melakukan berbagai kunjungan observasi ke LKP yang berlokasi di Cililitan ini. Peneliti juga melakukan berbagai wawancara dengan aktor yang terkait dengan pelaksanaan program PKW ini.

b. Dinamika Aktor Program PKW

LKP Indragiri sebagai salah satu lembaga penerima bantuan program PKW, menyelenggarakan program jenis keterampilan Teknik Pendingin. Dalam pelaksanaannya, peneliti tertarik untuk mengevaluasi program yang dilaksanakan di LKP ini. Sesuai dengan model yang peneliti gunakan yaitu model Brinkerhoff Six-Stage, merupakan model evaluasi yang melihat kasus keberhasilan suatu program. Keberhasilan ini dibagi menjadi enam tahapan yang memungkinkan terjadinya keberhasilan di tiap tahapannya. yang merupakan evaluasi yang melihat keseluruhan tahapan terkait program PKK ini. Sesuai dengan model tersebut, peneliti membagi tahapan evaluasi menjadi enam tahap. Tahapan ini dimulai dari tahapan penilaian kebutuhan, desain program, pelaksanaan, pembelajaran, pemanfaatan pembelajaran, dan hasil. Model six-stage tersebut peneliti terapkan dengan cara mewawancarai sekaligus mengobservasi aktor yang terkait pada setiap tahapan.

Aktor yang dimaksud adalah orang yang berkaitan dengan tahapan yang sedang peneliti amati. Untuk tahap pertama, karena di tahap ini memberikan penilaian kebutuhan program, maka aktor yang menjadi sumber informasi adalah pengelola/penanggung jawab program, dalam hal ini Ibu Yursita. Kemudian, untuk tahap kedua, karena yang dilihat adalah rancangan / desain program, maka aktor yang menjadi sumber data adalah pengelola/penanggung jawab program/perancang program PKK ini, dalam hal ini Ibu Yursita. Tahap ketiga melihat pelaksanaan dari program PKK, maka aktor yang bisa dijadikan sumber data adalah Pengelola, Instruktur, dan peserta didik. Tahap keempat melihat pembelajaran selama program PKK berlangsung, maka aktor yang bisa dijadikan sumber data adalah Instruktur dan warga belajar. Tahap kelima melihat pemanfaatan dari pembelajaran, maka aktor yang bisa dijadikan sumber data adalah warga belajar. Terakhir, tahapan hasil yang menilai secara keseluruhan program PKK ini, maka aktor yang dijadikan sumber data adalah pengelola, instruktur, dan peserta didik

Adapun rincian terkait profil aktor yang terlibat dalam Program PKK di LKP Auto Mitsuda adalah sebagai berikut:

1) Ibu Dra Hj. Yursita

Ibu Dra. Hj. Yursita merupakan pimpinan lembaga LKP Indragiri. Ibu Yursita lahir di Riau pada tanggal 12 November 1966. Ibu Yursita tinggal di Perumahan Villa Kalisari Blok B. No.51 RT. 11/01 Kelurahan Pasir Gunung Selatan Kecamatan Cimanggis Kota Depok Jawa Barat. (Lampiran gambar 4.19 Peneliti bersama Ibu Yursita)

Ibu Yursita menceritakan bahwa lembaga LKP Indragiri ini didirikan pada tahun 2011. Jauh sebelum membuka lembaga kursus dan pelatihan sendiri, beliau ikut mengurus LKP Cooler dari tahun 2008-2010, namun karena Cooler sudah tidak aktif lagi, beliau mendirikan LKP sendiri. Beliau menceritakan bahwa dulunya lembaga ini menyelenggarakan kursus keterampilan Pendingin, Menjahit, Komputer, namun belakangan hanya fokus pada jenis keterampilan teknik Pendingin.

2) Syamsuri Jaka

Pak Syamsuri merupakan Instruktur di Lembaga LKP Indragiri. Ia lahir di Riau, pada tanggal 8 Juli 1967. Pak Syamsuri tinggal di Jalan Peta Selatan No. 46 Kalideres Jakarta Barat. Pak Syamsuri memiliki riwayat pendidikan formal dengan mengenyam pendidikan dasar di SDN 01 Rengat dan lulus pada tahun 1980. Kemudian, ia melanjutkan pendidikannya di SMPN 1 Rengat dan lulus pada tahun

1983. Lalu ia melanjutkan pendidikannya di SMA PGRI Rengat dan lulus pada tahun 1986

Pak syamsuri selain mengenyam pendidikan formal, juga mengikuti pendidikan nonformal. Ia mengikuti kursus teknik pendingin AC di LKP Cooler pada tahun 1990. Kursus inilah yang menjadikannya sebagai Instruktur di LKP Indragiri (Lampiran Gambar 4.20 Peneliti bersama Pak Syamsuri)

Sebelum mengajar di LKP Indragiri, Pak Syamsuri sudah pernah mengajar di lembaga lain. Di dalam CV yang ia tulis, ia pernah mengajar di LPK Cooler dari tahun 1995 sampai dengan tahun 2003. Setelahnnya, ia juga pernah mengajar di LPK Puspa Adiraya dari tahun 2004. Dan terakhir, ia mengajar di LKP Indragiri dari tahun 2011 sampai saat ini.

3) Arjuna Wiwaha Arga Tantra

Arjuna Wiwaha Arga Tantra merupakan salah satu peserta didik yang mengikuti program PKW jenis keterampilan Teknik Pendingin AC di LKP Indragiri tahun 2016. Ia lahir pada tanggal 13 januari 1987. Tahun ini, ia genap berusia 30 tahun. Ia tinggal bersama istri dan seorang anaknya di kontrakan jalan Cipinang, Ciracas Jakarta Timur. Dan sebelum mengikuti kursus ini, ia mengaku bekerja sebagai

kontraktor, namun karena belum ada job kemudian ia mengikuti kursus keterampilan di LKP Indragiri.

4) Hari Yossy

Hari Yossy merupakan salah satu peserta didik di LKP Indragiri. Ia lahir di Jakarta pada tanggal 9 Januari tahun 1972. Pak Yossy tinggal di jalan lebak para II RT.02/02 No. 6 Cijantung Jakarta timur. Pak Yossy sudah berkeluarga dan memiliki keturunan.

5) Imam Wijaya Putra

Imam merupakan salah satu peserta didik di LKP Auto Mitsuda. Iman mengikuti program ini sejak tahun 2012. Imam lahir di Jakarta pada tanggal 10 Januari tahun 1992. Imam tinggal bersama orang tua, istri dan anaknya di rumah di Jalan Udayana No. 39 Rt. 4/3 kebon pala, Jakarta timur.

c. Dinamika Penyelenggaraan Program PKK Berdasarkan Enam Tahap Brinkerhoff

Seperti halnya yang peneliti lakukan pada LKP Auto Mitsuda, peneliti juga melakukan penelitian di LKP Indragiri. Penelitian menggunakan model Brinkerhoff Six-Stage, dimana proses penyelenggaraan program dibagi menjadi enam tahap. Adapun

paparan data terkait penyelenggaraan pada program PKW jenis keterampilan teknik pendingin di LKP Indragiri sebagai berikut:

1) Tahap Penilaian Kebutuhan Program PKW

Bu Yursita sebagai pengelola LKP Indragiri telah mengikuti program PKW sekitar 2-3 kali. Ia juga menambahkan bahwa dulunya bernama PKM yaitu Program Kewirausahaan Masyarakat yang kemudian berganti nama menjadi Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW). Tahun 2016, Ibu Yursita kembali berpartisipasi dalam program PKW.

Ibu Yursita menceritakan mengapa ia mengajukan program PKW jenis keterampilan teknik pendingin. Menurutnya, kebanyakan peserta didik lebih ingin berwirausaha dibandingkan bekerja. Sebabnya, ia menambahkan bahwa wirausaha AC itu modalnya tidak besar, dan memungkinkan mendapatkan pendapatan yang juga lumayan besar.

Bu Yursita juga menambahkan bahwa program ini menjangkau masyarakat yang pengangguran. selain pengangguran, ada juga masyarakat yang putus sekolah, adapula yang sudah tamat sekolah namun belum bekerja karena tidak memiliki keterampilan kerja. Melalui

Program PKW ini diharapkan masyarakat yang disebutkan tersebut bisa bekerja dengan membuka wirausaha.

Kemudian, peneliti menanyakan jenis usaha yang bisa dibuka dengan teknik pendingin AC. Seperti yang peneliti kutip dari perkataan Ibu Yursita, “Jenis usahanya ya service AC, kan suka ada tuh servis ac panggilan, nah kayak gitu, itukan mereka begitu aja ga perlu tempat, pasang aja dirumahnya pasang plang menerima servis ac panggilan, udah jadi dah.” Ibu Yursita menyatakan bahwa jenis usaha yang bisa dilakukan adalah jasa Servis AC. Menurutnya, sekarang sudah menjamur di masyarakat tentang usaha service AC ini. Ia mengatakan untuk membuka jenis usaha ini tidak membutuhkan tempat, cukup membuka dirumahnya. Tinggal memasang plang bertuliskan “Jasa Servis AC Panggilan”, sudah bisa membuka wirausaha.

2) Tahapan Desain Perencanaan Program PKW

Tahap kedua dari model Brinkerhoff adalah tahap desain perencanaan program. Setelah menetapkan latar belakang program tersebut, dengan lembaga kursus keterampilan yang dimiliki, Bu Yursita merancang desain dari program PKW. Bu Yursita menilai

bahwa untuk sekarang ini, AC bukan lagi menjadi sesuatu barang yang mewah.

Kemudian, Ia menambahkan bahwa AC memiliki tingkat kerentanan yang lumayan. Banyak masalah yang terjadi pada AC seperti tidak bersuhu dingin, tidak mau menyala, dan memerlukan teknisi untuk memperbaikinya. Oleh karena itu pula ia merancang desain untuk Program PKW jenis keterampilan Teknik Pendingin.

Ibu Yursita menilai bahwa adanya program ini sangat memiliki banyak kebermanfaatan, baik itu manfaat bagi lembaga, ataupun manfaat bagi dirinya sendiri. Menurutnya, manfaat yang didapatkan untuk lembaga dari adanya program ini adalah menambah income lembaga, dan tentunya membuat lembaga menjadi terkenal di masyarakat. Dengan terkenalnya lembaga di kalangan masyarakat, tentunya ini akan menjadi daya tarik sendiri bagi masyarakat yang nantinya akan mengikuti kursus teknik pendingin, karena lembaganya pernah menyelenggarakan PKW dengan baik.

Ibu Yursita juga menjelaskan harapannya dari program ini adalah adanya perubahan perilaku dari peserta didik. Perubahan perilaku yang ia maksudkan adalah perubahan dari segi keterampilan, pengetahuan, dan sikap peserta didik. Ia menyampaikan harapannya

agar dengan mengikuti program ini, peserta didik dapat menciptakan wirausaha baru, yang dengan wirausaha ini, taraf hidup mereka bisa meningkat. Ini seperti kutipan pernyataan beliau tentang harapannya, “Harapannya lebih ke bisa menciptakan banyak wirausaha dengan wirausaha taraf hidup mereka naik lah gitu, meningkat ekonomi mereka,”

Setelah melakukan identifikasi kebutuhan peserta didik seperti yang dijelaskan diatas, Ibu Yursita merancang program tersebut. Ia melakukan pembuatan proposal pengajuan bantuan pemerintah.

Proposal pengajuan yang dibuat oleh Bu Yursita, mengacu pada petunjuk teknis yang telah disediakan oleh Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan selaku pihak pemberi dana. Proposal yang dibuat tersebut berisi tentang rencana pelaksanaan program yang akan diselenggarakan oleh lembaga. Proposal juga berisi tentang syarat-syarat administrasi yang harus dipenuhi lembaga, sebagai syarat penerima bantuan program pemerintah, diantaranya surat pengantar proposal, identitas lembaga, ijin operasional, sertifikat dan lain-lainnya.

Di dalam proposal tersebut, Bu Yursita juga mendeskripsikan pembelajaran yang akan dipelajari selama program berlangsung.

Tercatat oleh peneliti, jumlah keseluruhan pembelajaran ialah 200 jam belajar. Pembelajaran ini meliputi pembukaan program, pelaksanaan program oleh peserta didik, sampai pada penutupan yang keseluruhan berjumlah 200 Jam pelajaran.

Materi pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga ini menerapkan 30% teori dan 70 % praktek. Untuk mencapai 200 jam pelajaran yang telah ditetapkan, Bu Yursita membagi jam pelajaran menjadi 25 kali pertemuan. Pertemuan ini masing masing terdiri dari 8 jam pelajaran.

Ibu Yursita menambahkan bahwa rancangan program yang ia buat ini sebaiknya diikuti oleh peserta didik yang memiliki latar belakang pendidikan yang putus sekolah ataupun yang sudah lulus namun tidak memiliki keterampilan kerja. Karena menurutnya, peserta didik yang seperti ini memang perlu dibekali keterampilan wirausaha agar dengan keterampilan wirausaha tersebut memungkinkannya untuk bisa membuka usaha dan menambah penghasilan untuknya sendiri.

Setelah merumuskan rancangan program yang akan dilaksanakan oleh lembaga, Bu Yursita kemudian menunggu apakah rancangan program tersebut diterima oleh pihak Dinas. Ia menuturkan

bahwa selang waktu antara pengajuan proposal tersebut dengan hasil pengumuman penerima bantuan sekitar 2 bulan.

3) Tahapan Pelaksanaan Program PKW

Penyelenggaraan program Pendidikan Kecakapan Wirausaha jenis keterampilan teknik Pendingin AC di LKP Indragiri ini dimulai sejak tanggal 10 Oktober tahun 2016. Program ini dibuka dengan acara pembukaan yang dilaksanakan di ruang teori lembaga yang berada di lantai 2. kantor pusat. Acara ini dihadiri oleh seluruh peserta didik yang mengikuti program PKW.

Setelah dilakukan pembukaan, maka secara resmi pelaksanaan program PKW di LKP Indragiri dibuka. Kemudian peserta didik melaksanakan apa yang memang sudah dijadwalkan oleh penyelenggara. Peserta didik melakukan aktifitas pembelajaran sesuai dengan materi yang telah ditetapkan. Peserta didik melakukan aktifitas pembelajaran selama kurang lebih 1 bulan. Sampai pada akhirnya mengikuti evaluasi berupa ujian.

Mengenai pelaksanaan program PKW ini, Ibu Yursita menilai bahwa sudah melaksanakan program sesuai dengan yang ditentukan. Ia juga menilai bahwa apa yang sudah dirancang dalam proposal pengajuan sudah dilaksanakan dengan baik. Ia menyatakan secara

keseluruhan pelaksanaan program PKW tidak terlalu menemui masalah,

Menurut penuturan Bu Yursita, masalah pada pelaksanaan program PKW terjadi pada kehadiran peserta didik. Peserta didik mengalami penurunan kehadiran, yang semula terdaftar 30 peserta, makin hari semakin berkurang. Ini membuat pembelajaran menjadi kurang efektif

4) Tahapan Pembelajaran Program PKW

Tahap keempat dari program ini adalah tahapan pembelajaran program PKW. Tahap ini dialami oleh instruktur dan peserta didik program PKW. Pak Syamsuri sebagai Instruktur menceritakan tentang apa yang dipelajarinya selama program PKW. Ia menyampaikan bahwa pembelajaran yang ia sampaikan merupakan pembelajaran tentang teknik Pendingin AC. Namun, dalam pernyataannya yang peneliti kutip berikut ini “Seperti saya mengajarnya yang biasa terjadi di lapangan aja yang saya ajarin tuh, masalah masalah yang umum seperti pemasangan, isi Freon, bongkar, nyuci, itu aja yang kita fokusin kesana, teori tetap, ada teori, kalau gaada teori susah kalau rusak kalau gatau teorinya. Porsinya 30 % teori, 70% prakteknya, biar dia gak bingung. Selain dia harus bisa praktek, dia juga harus bisa

teorinya,” menunjukkan bahwa yang ia pelajari sebatas pengalamannya dia di lapangan.

Pak Syamsuri menerapkan pengalamannya di lapangan untuk diajarkan kembali kepada peserta didiknya. Walaupun ia mengklaim bahwa materi yang diajarkan sudah mengacu kepada kurikulum, ia lebih memanfaatkan pengalamannya sewaktu di lapangan. Seperti misalnya, ia sudah mengetahui bagian-bagian AC mana yang rentan rusak, dicari penyebab kerusakannya, lalu bagaimana cara mengatasi kerusakan tersebut. Pengetahuan ini kemudian ia sampaikan kepada peserta didik. ia juga menambahkan bahwa porsi belajar untuk teori dan praktek sebesar 30% teori dan 70% praktek.

Pak Syamsuri menilai bahwa cara seperti ini sangat efektif. Alasannya, karena menurutnya apabila belajar hanya teorinya saja tanpa dipraktikkan, peserta didik tidak memiliki gambaran tentang teori yang diberikan tersebut. Ia juga menjelaskan bahwa menerapkan pengalaman di lapangan lebih efektif, karena ia sudah mengerti tentang masalah yang biasa ditemukan di lapangan, kemudian mengaplikasikannya di dalam pembelajaran, sampai akhirnya peserta didik mengerti tentang materi tersebut. Namun, ia tetap menerapkan pembelajaran yang telah dibuat dalam kurikulum.

Mengenai kurikulum, Pak Syamsuri menggunakan kurikulum yang dibuat oleh Kemenaker. Ketika peneliti menanyakan mengapa tidak menggunakan kurikulum yang dibuat oleh Kemendikbud, Ia menjelaskan bahwa untuk Kurikulum yang dibuat oleh Kemendikbud belum ada yang membahas tentang Teknik Pendingin. Maka dari itu, Ia dan Bu Yursita mengadopsi kurikulum yang dibuat oleh Kemenaker.

Pak Syamsuri kemudian menjelaskan tentang metode pembelajaran yang ia gunakan selama program PKW ini. Ia membagi peserta didik program menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang. Kemudian, ia menyampaikan tentang materi apa yang akan dipelajari di hari itu. Setelah menjelaskan tentang teori dari materi tersebut, ia melakukan praktek terhadap materi itu. Setelahnya, ia meminta kepada setiap kelompok untuk mencoba mempraktikkan ulang apa yang telah ia lakukan. Kelompok inilah yang bertugas untuk memahami cara kerja dari komponen tersebut, mencari tau fungsinya apa, mencari tau bagaimana jika mengalami kerusakan, dan mencari tahu cara untuk mengatasi kerusakan tersebut. Hasil akhirnya, komponen yang dipelajari tersebut dapat dimengerti, dan mengetahui kemungkinan kerusakan serta cara memperbaikinya..

Ia menilai metode pembelajaran ini sangat efektif bagi keaktifan peserta didik dalam berinteraksi. Kelompok kecil ini memungkinkan

adanya komunikasi antar peserta didik, sehingga apabila terdapat peserta didik yang mengalami masalah, tanpa sungkan peserta lainnya turut membantu dan memberikan solusinya. Hal ini menjadi nilai positif tersendiri terhadap keaktifan peserta didik.

Pak Syamsuri juga menilai bahwa peserta didik yang mengikuti program ini memiliki latar belakang pengetahuan yang beragam. Ia menyebutkan bahwa ada yang telah memiliki dasar, ada pula yang tidak memiliki dasar, sehingga kondisi ini mempengaruhi pembelajaran peserta didik. Namun begitu, ia tidak menganggap bahwa ini menjadi sebuah masalah. Ia menyikapi perbedaan latar belakang pengetahuan peserta didik sebagai suatu hal yang biasa. Ia mengatasinya dengan cara melakukan standarisasi terhadap materi yang diajarkan. Jadi, ia buat standarnya, bagi yang belum mengerti maka akan diajarkan sampai ia memahami materi tersebut, dan bagi yang sudah memiliki dasarnya, hanya tinggal menyesuaikan dengan materi tersebut. Seperti kutipan yang ia sampaikan berikut ini, "Oh gak ada hambatan, karena semuanya sudah distandarkan, misalnya ada yang dari lulusan SMP, kan belum punya dasarnya, itu agak lama dia pahamnya, makanya kita buat standarnya. Yang bisa paling ngerti tuh bisanya pasang listriknya aja, jarang ada yang langsung full bisa, trus bisa benerin mesin cuci, jadi kita ambil tengahnya aja."

Menurutnya, hal tersebut bukan menjadi suatu masalah. Justru ia menganggap bahwa hanya waktu memahaminya saja yang berbeda. Peserta didik yang sudah memiliki dasar, maka akan sangat mudah mengajarnya, tentunya waktunya akan lebih cepat. Begitupula dengan peserta didik yang belum memiliki dasar, memerlukan waktu yang lebih banyak dari peserta didik yang sudah memiliki dasarnya. Untuk itu, ia membuat standar dalam menyampaikan materinya, agar setiap peserta didik mendapatkan porsi pembelajaran yang sama. telah memiliki dasar, ataupun yang sudah memiliki dasar.

Pak Syamsuri menyatakan bahwa apa yang dia ajarkan kepada peserta didik sudah mengacu pada kurikulum yang telah dibuat oleh Kemenaker. Standar pembelajaran yang ia sampaikan sebelumnya mengacu pada kurikulum yang dibuat oleh Kemenaker itu. Kurikulum itulah yang kemudian dikonversi menjadi materi pembelajaran tiap pertemuan, dan membuat porsi jam pelajaran di setiap materi yang diajarkan.

Adapun rincian pembelajaran yang disampaikan oleh Pak Syamsuri, seperti yang terlampir pada rencana pembelajaran program PKW di LKP Indragiri, sebagai berikut:

- a) Teori Dasar Teknik Pendingin

- b) Siklus dasar refrigerasi sistem pendingin dan prosesnya
- c) Pengertian dasar-dasar teori AC
- d) Prinsip kerja AC
- e) Teori dasar-dasar listrik
- f) Teori motor listrik
- g) Mengukur lilitan dan mencari terminal kompresor
- h) Cara menghidupkan kompresor
- i) Teknik dan cara pengelasan
- j) Cara membuat nepel untuk penyambungan
- k) Cara menghidupkan AC split
- l) Menjelaskan wiring diagram elektrik In Door Unit dan menghitung lilitan motor blower
- m) Unit dan menghitung lilitan motor Fan Out Door
- n) Cara pemasangan AC split baru
- o) Cara pemasangan instalasi AC Split
- p) Pemacuan pipa dan bagian in Door Unit
- q) Cara pemasangan AC Bekas
- r) Bongkar pasang dan penyimpanan freon kedalam unit Out Door
- s) Perawatan AC

- t) Memperbaiki kebocoran pada pipa yang disambung
- u) Wiring kelistrikan dan fungsinya
- v) Mengukur komponen kelistrikan
- w) Praktek pengelasan
- x) Praktek ulang pembuatan nepel untuk penyambungan
- y) Praktek ulang system kerja pada power AC
- z) Praktek menjelaskan wiring diagram elektrik In Door unit dan menghitung lilitan pada motor Blower
- aa) Praktek ulang bongkar pasang dan penyimpanan freon ke dalam unit Outdoor
- bb) Praktek ulang pengelasan
- cc) Evaluasi Praktek..

Pak Syamsuri kemudian menceritakan apa yang menjadi materi yang biasa ditemukan di lapangan. Seperti yang bisa dilihat diatas, materi tersebut terbilang banyak. Namun, kasus yang paling sering ia temui di lapangan ialah AC yang tidak dingin, kebocoran pipa, dan masalah terkait Freon pada AC. Hal ini yang kemudian diajarkan kepada peserta didik karena menurutnya masalah ini sering terjadi di

lapangan. Seperti halnya materi yang sering ditemui di lapangan tersebut, ia juga banyak menambahkan materi diluar kurikulum yang menurutnya pasti akan sangat terpakai jika di lapangan mengalami kendala.

Materi pembelajaran yang diberikan oleh pak Syamsuri hampir keseluruhannya bersifat praktek. Tentunya, semua ini menemui dinamika pembelajaran. Misalnya ada yang bisa langsung memahami apa yang dipelajari, ada juga yang harus diulang sampai 2-3 kali untuk dapat memahami materi tersebut. Ia menambahkan bahwa hal ini biasa terjadi dan tidak menjadi suatu hambatan yang besar. Menurutnya, hanya terjadi perbedaan dalam waktu penerimaannya saja, ada yang cepat mengerti, dan ada yang butuh waktu lama untuk mengerti.

Pak Syamsuri mengatakan bahwa disetiap pembelajarannya selalu diselipkan dengan evaluasi. Seperti kutipan pernyataannya berikuit ini, "Ada evaluasi terakhir, waktu praktek ini kita ga hanya barang yang bagus aja, misalnya AC yang ini bagus, kita masukkan yang rusak, akibatnya apa, dia catet sendiri, misalnya mesinnya gamau hidup, ac yang bagus dingin, kita masukin dengan barang yang rusak, kita suruh dia cari apanya yang rusak, dicatet, baru kita terangin ini bagian yang rusak, kalau ini yang rusak, ini yang harus diperbaiki.

Bukannya barang yang bagus yang kita praktekin, enggak. Pertama yang bagus, selanjutnya kita cari yang rusak untuk di perbaiki, rata rata mereka bisa, yang pertama masih bingung, kedua kali dia coba lagi, yang ketiga kali udah bisa dia.”

Ia menceritakan bahwa apa yang dipelajari peserta didik tidak hanya AC yang bagus saja. Ia mencontohkannya dengan membandingkan ada dua AC yang berbeda. AC pertama merupakan AC yang bagus, dalam arti AC berfungsi sebagaimana mestinya. AC kedua merupakan AC yang rusak, namun oleh Instruktur tidak diberi tahu dimana letak kerusakannya. Peserta didik diminta untuk mengidentifikasi bagian mana yang tidak berfungsi, seperti misalnya mesinnya tidak mau hidup. Setelah diidentifikasi, peserta didik diminta untuk mencatatkan bagian pada AC yang mengalami kerusakan, kemudian menuliskan bagaimana cara mengatasi kerusakan tersebut. Identifikasi masalah tersebut bisa dilakukan dengan membandingkan kondisi AC yang bagus, dengan AC yang mengalami kerusakan, sehingga dapat menyimpulkan letak kerusakannya. Ia mengklaim bahwa cara ini sangat efektif untuk dapat dimengerti oleh peserta didik dan sangat cepat untuk dipahami.

Pak Syamsuri juga menjelaskan bahwa untuk menunjang pengalaman peserta didik, ia mengajak peserta didik untuk melakukan

kegiatan seperti magang di bengkel AC. Seperti pernyataannya yang peneliti kutip berikut ini: nanti misalkan ada bengkel, kita salurin ke situ dulu, nanti kalau ada kendala baru telepon instruktur, kalau untuk tahapnya baru bisa nyuci ac, pasang, bongkar, isi Freon, nanti kita bisa awasi dia, kita bisa monitoring dia, nanti kita tanya mana yang ga bisa, kalau udah bisa baru kita lepas,”. Ia menceritakan bahwa peserta didik diajak untuk mencoba lapangan, dengan melakukan penyaluran ke bengkel AC. Namun demikian, ia tetap mengawasi dan memonitor ketiak ada masalah yang dihadapi peserta didik, dan memandu peserta didik untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut.

Pak Syamsuri juga menceritakan cara dirinya melakukan evaluasi terhadap materi belajar peserta didik di tiap pertemuan. Ia menanyakan kepada peserta didik terkait materi yang telah dipelajarinya di hari tersebut. Menurutnya, mayoritas peserta didik sudah bisa langsung memahami ketika diberikan satu materi pembelajaran, walaupun tak menutup kemungkinan ada beberapa peserta didik yang masih belum memahami. Instruktur menyatakan bahwa jika ada peserta didik yang belum bisa memahami materi, ia akan menjelaskannya lagi di pertemuan berikutnya. Cara ini pula yang menurutnya bisa mengetahui perkembangan peserta didik. Hampir

seluruh peserta didik program ini sangat mengalami perkembangan dalam pembelajaran teknik pendingin ini.

Pak Syamsuri menceritakan bahwa lembaga ini memiliki mitra untuk peserta didik yang telah lulus mengikuti program. Karena pada program PKW ini mengharuskan peserta didik untuk membuka wirausaha ataupun membantu wirausaha. Seperti pernyataannya yang peneliti kutip berikut ini, “Rata rata lulusan sini udah banyak yang buka usaha, sampai pernah langsung ada yang benerin AC apartemen, iya kita masukin ke servis servis, kita lihat dulu dia butuh orang apa enggak, nanti kita kirim orang dari sini, kita tanya juga siswanya mau enggak, biasanya siswanya keberatan kalau harus jauh dari rumah tuh, “. Ia bercerita bahwa lulusan dari program ini sudah banyak yang membuka wirausaha, sampai ada yang bisa memperbaiki AC di apartemen. Peserta didik program ini nantinya disalurkan ke bengkel-bengkel untuk mendapatkan pengalaman yang nantinya menjadi bekal untuk mereka berwirausaha. Namun, menurutnya banyak peserta didik yang tidak ingin ditempatkan di bengkel servis AC, karena sudah merasa yakin dapat berwirausaha, dan karena mempertimbangkan jarak yang harus ditempuh dari rumahnya menuju bengkel.

Pak Syamsuri juga memberikan gambaran peserta didik ketika mereka harus dihadapkan dengan kondisi di lapangan. Seperti

pernyataan beliau yang peneliti kutip berikut ini: “Kalau di sini kan mereka masih sering bercanda sama temannya, kalau disana gak bisa dia, kalau disini bisa dia nyuci nyuci ac, kalau disana grogi dia, masuk lagi ke kamar orang tambah grogi lagi lah dia, makanya harus berdua bertiga, kalau sendiri ya grogi lah dia. Nyebar nyebar semua, 3 orang, 4 orang, kita salurin, tapi kita bimbing terus, dimana usahanya, alamatnya, kita bombing terus, kita monitoring terus, misalnya kalau ada masalah yang berat, diinformasikan ke saya, baru saya bantu saya turun tangan langsung.” Ia menuturkan bahwa selama mengikuti pembelajaran, peserta masih bisa untuk berinteraksi, berkomunikasi, sampai bercanda dalam belajar. Namun, hal itu tidak bisa ditemukan ketika sudah berhadapan dengan lapangan yang mungkin baru untuk mereka. Pak Syamsuri mencontohkan ketika harus dihadapkan dengan lapangan, peserta didik akan grogi. Apalagi, ketika memasuki ruangan rumah yang akan dilakukan perbaikan AC, menghadapi pemilik rumah yang berbeda karakter, makin grogilah mereka. Untuk itu, ia membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok, sehingga lewat kelompok ini makin menumbuhkan rasa kepercayaan diri mereka. Ketika kepercayaan diri sudah dimiliki, barulah peserta didik bisa membuka wirausaha sendiri.

Data dari Pak Syamsuri ini dikonfirmasi juga oleh peserta didik yang diajarkan olehnya. Peneliti melakukan crosscheck terhadap apa yang disampaikan oleh Instruktur kepada beberapa peserta didik program PKK. Peserta didik tersebut sejumlah 3 orang yang antara lain: Arga, Yossy, dan Imam.

Arjuna Wiwaha Arga Tantra merupakan salah satu peserta didik program PKW di LKP Indragiri. Ia menuturkan bahwa latar belakang mengikuti program ini adalah karena rasa keingintahuannya. Latar belakang Arga mengikuti program ini peneliti kutip pernyataannya sebagai berikut, “Ya apa ya, keingintauan aja, dari dulu belum pernah tau, pengen tau aja pengen tau, itu juga menunjang pekerjaan saya, pasti kalau ada apa apa saya juga tau, bisa instalasi sendiri.” Ia menganggap bahwa keterampilan ini belum pernah ia dapatkan sebelumnya, dan keterampilan tersebut dapat menunjang pekerjaannya. Ia juga berharap agar nantinya ketika ada masalah dengan AC, dapat diperbaikinya dengan sendiri.

Arga mengenal program PKW dari temannya yang mengikuti kursus juga. Awalnya, temannya sudah mengikuti kursus pendingin ini terlebih dahulu, dan mengajaknya untuk bisa bergabung mengikuti kursus. Barulah pada hari ketiga program berlangsung, Arga memutuskan untuk ikut belajar kursus keterampilan pendingin AC ini.

Berikut pernyataan Arga terkait awal mulanya mengikuti program, “dari temen ikut kursus juga, diakan awalnya ikut kursus sehari, trus abis itu ajakin saya untuk ikut juga, ditempat yang saya, itu namanya mas Rahmat ada itu,”

Arga menceritakan bahwa ia tidak mengetahui tentang program yang ia ikuti. Ia hanya ditawari kursus gratis, dan langsung mengiyakan tanpa menanyakan asal usul program ini. Menurutnya, ada yang ingin memberikannya ilmu lantas ia menerimanya, tanpa mengkonfirmasi bahwa program ini berasal dari mana. Ia juga menambahkan bahwa dari pihak lembaganya juga tidak menginformasikan terkait program PKW ini, hanya sebatas mengatakan ada kursus keterampilan teknik pendingin AC secara gratis.

Arga menerangkan bahwa sebelum mengikuti program ini, ia diminta untuk mengisi formulir yang berisikan nama, alamat, tempat tanggal lahir, yang semua ini merupakan syarat administrasi dari lembaga. Ia juga melengkapi data diri tersebut dengan melampirkan fotokopi KTP dan pas foto berwarna yang menurut pihak lembaga akan diperlukan dalam kepentingan pembuatan Sertifikat.

Arga menceritakan program ini dimulai sekitar bulan November awal, namun ia tidak mengingat pasti tanggal pembukaannya. Ia juga menambahkan bahwa durasi pelatihan tersebut berlangsung sekitar 3 minggu, dan tidak genap satu bulan. Menurutnya, pembelajaran telah berakhir di sekitar akhir bulan November. Setelahnya, ia mengikuti semacam program magang, yang didalamnya melakukan aktifitas servis AC dan mencuci AC.

Arga menceritakan apa yang dipelajarinya selama program. Menurutnya, yang dipelajari adalah berkaitan dengan pendingin seperti AC, diagram AC, sirkulasi Freon, sirkulasi refrigerator, pemipaannya, dan electrical. Ia juga ingat persis apa yang dipelajari pada hari pertama. Menurutnya, hari pertama masuk diberikan teori seputar pendingin, seputar AC, diberikan bagian bagian dari AC, lalu dijelaskan mengenai kelistrikannya, arus masuk dan keluarnya listrik, fungsi dari Freon beserta penggeraknya, dan cara kerja compressor. Menurutnya, teori berkaitan dengan pendingin ini dilakukan selama satu minggu. Setelah satu minggu mempelajari teori, minggu berikutnya barulah peserta didik diberikan praktek tentang AC.

Arga juga menceritakan pembelajarannya dilakukan setiap hari senin hingga jumat. Waktu belajarnya yaitu dari pukul Sembilan pagi

hingga pukul dua belas siang, dan peserta didik diperbolehkan pulang pukul satu siang.

Arga juga memberikan gambaran terkait sarana dan prasarana yang dimiliki lembaga. Menurutnya, semua alat alat yang dimiliki oleh lembaga sudah lengkap. Begitupun alat untuk praktek, ia menilai bahwa peralatan untuk praktek yang dimiliki lembaga sudah sangat lengkap.

Arga juga menceritakan tentang instruktur yang memberikan pembelajaran selama program PKW berlangsung. Ia menyebutkan bahwa ia mengenal Instruktur yang bernama Pak Syamsuri. Ia menilai bahwa cara mengajar pak Syamsuri sangat istimewa. Berikut pernyataan Arga yang peneliti kutip, “Kenal instruktur nya Pak Syamsuri, wah ngajarnya bagus itu, istimewa, sampai saya tanya aja itu dia pasti bisa jawab masih dibimbing, misalnya dilapangan ada kendala, kita tinggal ngebel aja, pak ini gimana pak kalau gini, beliau kan pengalamannya banyak udah puluhan tahun, maksudnya udah tua lah udah puluhan tahun berurusan kayak gitu, sampe AC besar besar pabrik kan dia bisa, makanya kalau ada masalah di lapangan kita kita telfon langsung, oh itu gini itu gini udah, sampai kulkas kan juga kan nganu itu kan kita kulkas juga, iya dikasih kulkas juga.”

Arga menceritakan bahwa instruktur sangat berpengalaman. Mulai dari masalah yang paling kecil sampai yang besar bisa ia atasi. Sampai waktu peneliti menghubungi arga, ia menceritakan bahwa ia masih sering berkonsultasi kepada instruktur terkait masalah yang dihadapi seputar AC, dan instruktur dengan senang hati memberikan penjelasan terkait masalah tersebut.

Arga menceritakan bahwa yang disampaikan instruktur berdasarkan pengalamannya di lapangan, dan tidak menggunakan kurikulum. Ia tidak mengetahui kurikulum apa yang digunakan untuk teknik pendingin AC. Instruktur pun tidak menyampaikan terkait materi pelajaran yang akan dipelajari selama program PKW berlangsung.

Arga menilai bahwa pembelajaran seperti itu sudah sangat efektif. Pembelajaran yang sedikit teorinya, namun banyak prakteknya. Ia mempresentasikan porsi belajarnya sekitar 30% teori dan 70% praktek.

Arga juga menjelaskan bahwa instruktur selalu mengevaluasi peserta didik di setiap pembelajaran. Instruktur selalu membuka sesi tanya jawab di setiap pembelajaran. Sesi tersebut membuka peluang bertanya kepada peserta didik mengenai masalah yang ditemui ketika belajar. Waktu sesi tanya jawab ini hamper memakan waktu satu jam,

karena dirasa sesi ini sangat penting. Sesi ini memungkinkan terjadinya interaksi dua arah dibandingkan hanya mendengarkan teori dari instruktur yang bersifat satu arah.

Arga juga memberikan gambaran terkait dinamika pembelajaran yang terjadi selama program PKW berlangsung. Peserta didik di LKP Indragiri dibagi menjadi 4 kelompok, yang masing-masing kelompok terdiri dari 4 orang. Di minggu pertama program berlangsung, peserta didik tidak ada yang absen memenuhi ruangan kelas untuk mengikuti pembelajaran. Namun, semakin hari peserta didik mengalami penurunan. Penurunan peserta didik itu menyisakan sekitar 10-12 peserta didik. ini disebabkan karena peserta didik yang memiliki kerja sampingan, tidak bisa membagi waktunya dengan kursus yang sedang mereka ikuti. Hasilnya, kursus gratis ini mereka korbakan. Dan di akhir program, peserta yang tercatat mengikuti program sampai tuntas tersisa 7 (tujuh) orang.

Hal senada juga diceritakan oleh Pak Yossy dan Imam. Pak Yossy menambahkan penjelasan dari Arga terkait peserta didik yang tersisa dari program ini hanya 7 orang. Ia menilai bahwa sebaiknya peserta didik yang mengikuti program ini, fokus dengan apa yang memang menjadi tanggung jawab pembelajaran. Dengan begitu, ia

menilai bahwa semuanya akan berjalan sesuai dengan yang direncanakan.

Imam menambahkan bahwa peralatan yang disediakan lembaga kurang memadai. Ini dirasakan ketika peserta didik diminta untuk mempraktikkan apa yang sudah dipelajari. Karena keterbatasan alat, instruktur meminta untuk bergantian dalam melakukan praktek. Tentunya ini menjadikan pembelajaran kurang efektif.

5) Tahap Pemanfaatan Pembelajaran

Tahapan pemanfaatan pembelajaran menilai sebagaimana pembelajaran memberikan dampak pada peserta didik. Untuk mengetahui dampak pembelajaran tersebut, maka peneliti mewawancarai peserta didik program PKW di LKP Indragiri. Peserta didik tersebut antara lain Arga, Yossy, dan Imam.

Arga menceritakan perubahannya setelah mengikuti pembelajaran. Menurutnya, perubahan yang dirasakan adalah ia menjadi lebih mengetahui dan lebih menguasai. Menurutnya, awal pertama kali ia masuk, belum sama sekali mengerti tentang teknik pendingin. Namun sekarang, ia bisa mengklaim bahwa dirinya telah menguasai tentang teknik pendingin AC.

Setelah pembelajaran tersebut, Arga dan teman-temannya difasilitasi untuk membuka wirausaha servis AC. Wirausaha yang diketahui oleh Pak Arga dan teman-teman adalah atas dasar kebaikan Bu Pengelola yang katanya ingin memfasilitasi peserta didiknya. Tanpa mereka mengetahui bahwa wirausaha tersebut menjadi bagian dari kewajiban pengelola untuk memfasilitasi peserta didiknya membuka wirausaha.

Wirausaha yang dirintis oleh Arga dan teman-temannya adalah service AC. Wirausaha ini didirikan di sebuah ruko yang dulunya aktif melayani jasa service AC. Namun karena sekarang sudah tidak aktif, Ibu Pengelola menginisiasi untuk mengaktifkannya kembali dengan menempatkan peserta didik program PKW 2016. Arga dan teman-teman peserta didik inilah yang meneruskan usaha service AC ini.

Arga dan teman-temannya menjalankan rintisan usaha ini. Mereka memasarkan jasanya melalui fasilitas teknologi. Mereka memasarkannya lewat OLX, Bukalapak, sejasa, dan macam macam startup penyedia layanan jasa. Tapi menurut mereka cara pemasaran yang paling efektif adalah lewat mulut ke mulut.

Arga dan teman-temannya juga mengaku dibekali usaha oleh pengelola. Seperti pernyataan Arga yang peneliti kutip berikut ini, “Iya

dikasih alat itu, tadinya dua kelompok, karena dua kelompok sedikitan toh jadinya yaudah satu kelompok aja, nanti kalau rame baru alatnya ditambah, itukan alatnya dua kelompok itu dua grup itu, jadi kalau ada job 2 bisa cepet bisa kesana satu bisa kesana satu.” Mereka dibekali peralatan usaha seperti tang, obeng, taspen dan alat lainnya.

Meski sudah dibekali peralatan untuk modal usaha, Arga mengusulkan bahwa sebaiknya mereka dan teman teman mendapatkan perlatan standar untuk masing masing peserta. Karena menurutnya, walaupun sudah dibekali dengan peralatan kelompok, menggunakannya harus secara bergantian. Ini tentunya menjadi hambatan ketika ternyata banyak yang menggunakan jasa service panggilan mereka.

6) Tahapan Hasil Program PKW

Ibu Yursita menanggapi keseluruhan program PKW ini, baik itu program yang diselenggarakan lembaga miliknya, pun juga program PKW itu sendiri. Ia mengatakan bahwa program ini sudah sangat baik. Ia juga menyampaikan harapannya dari program ini adalah bisa menciptakan banyak wirausaha, dengan wirausaha itu memungkinkan bisa menaikkan taraf hidup peserta didik. dengan demikian, ekonomi peserta didik pun bisa meningkat dan terbantu.

Ibu Yursita juga menambahkan masukannya untuk Dinas Pendidikan. Masukan tersebut peneliti kutip berdasarkan pernyataannya berikut ini, “Kayak kemarin contohnya misalnya, kan udah mou kan, tapi dana belum turun, kalau kemarin lama itu, tahun ini termasuk lama itu cairnya, sementara peserta didik udah nanyain mulu kapa muainya, kita perkirakan aja masih 2 minggu lagi, soalnya dana belum keluar, kita gabisa bilang besok langsung belajar, kayak gitu, itu susahnya gitu. Lebih baik diberi kepastian gitu misalnya setelah mou, dana akan turun setelah 1 minggu kemudian, nah kitanya enak nyampein kepeserta didiknya, tapi kan ini belum pasti belum jelas. Kayak kemarin tuh udah ada namanamanya, udah daftar, akhirnya 4-5 orang mengundurkan diri karena kelamaan katanya. Disitu kadang ga klop waktu. Kalau misalnya waktunya pasti, sebulan ke depan misalnya, kita nyampeinnya juga enak.” Peneliti menggarisbawahi masukan yang diberikan Bu Yursita kepada Dinas adalah kepastian terkait turunnya dana. Karena menurutnya, hal ini menjadikan pelaksanaan program menjadi terhambat. Terlebih, peserta didik yang semula dijadwalkan akan memulai pembelajaran, namun karena dana yang akan diterima belum bisa dipastikan waktu pencairannya, menyebabkan peserta didik ragu dengan program yang

akan diselenggarakan. Namun, secara keseluruhan program PKW dari pemerintah sudah sangat cukup baik dan membantu.

Arga dan teman-teman peserta didik juga menanggapi secara keseluruhan program PKW di LKP Indragiri. Arga mengusulkan sebaiknya masing-masing peserta didik dibekali dengan alat standar kerja seperti testpen, obeng kunci inggris, tang amper dan alat standar kerja lainnya. Ia menganggap bahwa hal ini menjadi usulan karena menurutnya peralatan ini wajib dimiliki oleh masing masing peserta didik, agar ketika ada panggilan service maka bisa langsung dilayani.

Arga juga menilai bahwa pembelajaran yang dilakukan sudah cukup baik. Teori dan praktek yang dipelajari selama program sudah bagus. Ia pun menambahkan bahwa sampai saat ini saja masih dibimbing untuk peserta yang mengalami masalah.

Arga menilai bahwa program ini sebaiknya diadakan lagi pada tahun berikutnya. Karena menurutnya orientasi pembelajaran yang dipelajari selama program hanya sebatas AC di rumah pribadi. Ia berharap bahwa materi pembelajarannya diperluas lagi misalnya untuk AC di perusahaan. Dengan begitu, ia menilai bahwa pengangguran yang tinggi bisa dikurangi. Hal ini tersirat dari perkataan Arga terkait harapannya yang peneliti kutip berikut ini: Kalau saya harusnya

diadakan ya, karena soalnya kita kan orientasinya masih ke rumah pribadi, rumah kecil, tapi nanti, lebih berkembang lagi kan ke perusahaan, kalau perusahaan kan lebih perlu butuh tenaga yang banyak, gak cukup 7 orang, satu grup ini harus bisa lebih. Banyak orang nganggur nih kenapa enggak, kalau saya sih senang kalau orang bisa punya ruang usaha, ya saya itu banyak anu mungkin itu saya sukanya ga hanya pendingin aja, elektrikal instalasi listrik, atau otomotif, nah itu bagus, paling bagus itu.”

B. Temuan Penelitian

1. Temuan Penelitian di LKP Auto Mitsuda

a. Temuan Penelitian Tahap Identifikasi Kebutuhan Program

. Tahap identifikasi kebutuhan menilai seberapa sesuai antara program yang dibutuhkan dengan kebutuhan dunia kerja. Petunjuk teknis menetapkan bahwa keterampilan yang dapat diusulkan adalah jenis keterampilan yang dibutuhkan pasar kerja dan diprioritaskan bagi jenis keterampilan yang sudah ada lembaga LSK. Selain itu, identifikasi kebutuhan juga menilai apakah yang melatarbelakangi lembaga mengajukan program sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik. identifikasi kebutuhan juga menilai apakah dalam melakukan identifikasi, merancang program, sampai keseluruhan

program sudah mengacu pada petunjuk teknis. Karena, sesuai dengan yang tercantum pada juknis, petunjuk teknis disusun untuk dapat dijadikan acuan bagi penyelenggara program, sehingga bantuan program pemerintah tepat sasaran, tepat waktu, tepat tujuan, dan akuntabel.

Realitasnya, lembaga LKP Auto Mitsuda tidak melakukan identifikasi terhadap keterampilan yang dibutuhkan dunia kerja. Lembaga hanya mengusulkan program untuk jenis keterampilan yang memang dapat diselenggarakan oleh lembaga. Setelahnya, barulah lembaga melakukan identifikasi terhadap masyarakat yang membutuhkan keterampilan tersebut. Kemudian, masyarakat yang membutuhkan keterampilan tersebut mengikuti program yang dirancang oleh pengelola, yang akhirnya masyarakat ini disebut peserta didik program PKK.

Selain itu, nampaknya lembaga Auto Mitsuda tidak memperhatikan hal hal yang kecil yang diatur oleh petunjuk teknis dalam hal melakukan identifikasi. Identifikasi terhadap kebutuhan program disesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja, namun nampaknya lembaga tidak memperhatikan hal ini. Ini terlihat dari tidak adanya identifikasi yang dilakukan oleh pengelola, hanya sebatas

menyelenggarakan program yang memang telah lama diselenggarakan oleh lembaga

b. Temuan Penelitian Tahap Desain Program

Tahap desain program menilai kesesuaian antara rancangan yang akan dibuat dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam petunjuk teknis. Desain program ini juga menilai apakah persyaratan yang telah ditetapkan dalam petunjuk teknis telah dipenuhi, baik itu oleh lembaga, maupun peserta didik.

Komponen pertama yang dinilai adalah rancangan terhadap pembelajaran pada program. Dalam petunjuk teknis, timeline waktu penyelenggaraan program pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan kurikulum atau sesuai dengan standar kompetensi. Selain itu, lembaga wajib untuk memberikan soft skill yang diperlukan untuk dunia kerja, seperti disiplin kerja, tanggung jawab, hak dan kewajiban, dan soft skill lainnya, diberikan minimal 25 jam. Realitasnya, LKP Auto mitsuda telah merancang pembelajaran program sesuai dengan kurikulum yang dibuat oleh lembaga. Total keseluruhan pembelajaran adalah 144 jam pelajaran, dilaksanakan dalam 24 kali pertemuan, dengan masing-masing pertemuan sebanyak 6 jam. Namun, 144 jam pelajaran yang direncanakan tersebut, tidak memasukkan materi tentang soft

skill yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Lembaga hanya fokus pada keterampilan yang terkait dengan teknik otomotif, tanpa memasukan sedikitpun softskill yang memang ditentukan.

Komponen selanjutnya yang dilihat adalah sasaran lembaga penerima bantuan program. Dalam petunjuk teknis, lembaga penerima bantuan program diprioritaskan LKP atau lembaga satuan pendidikan nonformal lain seperti SKB, PKBM. Dalam hal ini, Auto Mitsuda sudah sesuai dengan syarat yang merupakan satuan pendidikan nonformal yaitu LKP. Selanjutnya, lembaga penyelenggara diprioritaskan memiliki job order/demand letter attachment dari Dunia Usaha dan Dunia Industri. Dalam hal ini, LKP Auto Mitsuda belum sesuai, karena lembaga belum memiliki job order, hanya sebatas mitra berupa bengkel-bengkel otomotif. Selanjutnya dalam hal menyediakan sarana dan prasarana, pendidik dan program pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan dalam job order, LKP Auto Mitsuda telah sesuai memenuhi persyaratan tersebut, dengan memiliki 2 Instruktur yang berkompeten, sarana prasarana yang memadai, namun keterampilan hanya berdasarkan pada kemampuan lembaga menyediakan program ketrampilan, dengan kata lain tidak didasari pada identifikasi terhadap keterampilan yang dibutuhkan oleh DUDI.

Setelah memenuhi kriteria tersebut, lembaga juga diminta untuk melakukan penyaluran/ membantu melakukan penyaluran penempatan kerja untuk peserta didik yang telah lulus program. Realitasnya, LKP Auto Mitsuda telah melakukan penyaluran, namun tidak sebagai pekerja. Lulusan program PKK di LKP Auto Mitsuda diberikan kesempatan magang di bengkel. Ketika waktu magang selama 3 bulan berakhir, peserta didik baru disalurkan untuk mengisi peluang kerja. Namun, tidak semua peserta didik merasakan hal ini. Kemudian, lembaga juga diharapkan dapat memiliki kurikulum, atau mampu mengembangkan kurikulum dan bahan ajar dengan bekerja sama dengan DUDI. Realitasnya, LKP Auto Mitsuda memang memiliki kurikulum yang dibuatnya sendiri, namun tidak bekerjasama dengan DUDI.

Setelah kriteria tersebut terpenuhi, lembaga juga wajib memenuhi persyaratan administrasi dalam pengajuan bantuan Program PKK. Persyaratan tersebut dibagi menjadi tiga yakni syarat umum, khusus, dan teknis. Adapun syarat umum tersebut antara lain; memiliki rekening bank atas nama lembaga yang masih aktif; memiliki NPWP atas nama lembaga, dan memperoleh rekomendasi dari Dinas Pendidikan setempat. Realitasnya, LKP Auto Mitsuda telah sesuai dalam memenuhi persyaratan umum ini. LKP Auto Mitsuda memiliki

rekening bank dan NPWP atas nama LKP Auto Mitsuda, dan sudah mendapatkan rekomendasi dari Dinas Pendidikan Kota Jakarta Barat.

Selain persyaratan umum, lembaga juga diharapkan memenuhi persyaratan khusus penerima bantuan program PKK. Adapun persyaratan khusus tersebut antara lain: diprioritaskan memiliki NILEK atau NPSN; telah beroperasi selama dua tahun dengan bukti surat izin operasional; dan memiliki peserta didik reguler. Realitas yang terjadi pada LKP Auto Mitsuda sudah memenuhi persyaratan khusus tersebut. Lembaga telah memiliki NILEK, sudah beroperasi selama dua tahun dibuktikan dengan surat izin operasional, dan memiliki peserta didik reguler.

Setelah persyaratan umum, dan khusus telah dipenuhi, lembaga pengusul bantuan program diharapkan memenuhi syarat teknis yang ditentukan. Adapun persyaratan teknis tersebut antara lain memiliki struktur organisasi yang jelas; Menggunakan kurikulum berbasis Kompetensi yang diterbitkan oleh Direktorat pembinaan Kursus dan pelatihan atau instansi lain; memiliki pendidik/instruktur sesuai dengan bidang keterampilan yang diusulkan; melampirkan nama dan tempat uji kompetensi; dan menjamin seluruh peserta didik yang direkrut untuk mengikuti program agar mengikuti program dengan tuntas. Realitasnya, dalam hal struktur organisasi, LKP Auto

Mitsuda memiliki struktur organisasi yang jelas, mulai dari pimpinan, sampai pada toolman dan office boy. Kemudian dalam hal kurikulum, LKP Auto Mitsuda menggunakan kurikulum yang dibuatnya sendiri, dan tidak mengacu pada kurikulum yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan. Lembaga juga memiliki instruktur yang berkompeten sesuai dengan kompetensi yang diajarkan. Dalam hal uji kompetensi, lembaga tidak mencantumkan tempat uji kompetensi pada proposal yang diajukan, namun pada laporan akhir, terdapat nama tempat uji kompetensi beserta tanggal uji kompetensi. Terakhir, lembaga menyanggupi dalam hal penyelesaian program secara tuntas dengan dibuktikan oleh pakta integritas yang ditandatangani.

Selain ketiga syarat yang harus dipenuhi oleh lembaga pengusul program, lembaga juga diharapkan menyediakan sarana prasarana yang memadai, dan instruktur yang berkompeten. Adapun sarana prasarana yang perlu dipersiapkan adalah; ruang belajar teori dan praktek; ruang dan peralatan praktek; dan alat peraga. Begitu juga dengan instruktur yang dimiliki harus memenuhi kriteria sebagai berikut; memiliki kualifikasi dan kompetensi sesuai dengan yang diajarkan, yang dibuktikan dengan sertifikat dari LSK; mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi hasil belajar, dan

diprioritaskan memiliki pengalaman kerja. Realitasnya, baik itu sarana prasarana maupun pendidik, LKP Auto Mitsuda telah memenuhi persyaratan tersebut dengan memiliki sarana prasarana yang memadai, kemudian memiliki instruktur yang kompeten.

c. Temuan Penelitian Tahap Pelaksanaan Program

Tahapan pelaksanaan program menilai seberapa sesuai pelaksanaan program dengan rancangan yang telah dibuat. Terkait rancangan pembelajaran, LKP Auto Mitsuda dalam proposal pengajuan bantuan program PKK merencanakan pembelajaran dalam waktu 144 jam pelajaran. Jumlah ini terbagi lagi dalam 24 pertemuan, dimana masing-masing pertemuan ditempuh selama 6 jam. Jumlah ini dialokasikan untuk mempelajari kurikulum yang berkaitan dengan otomotif.

Realitasnya, rancangan tersebut tidak sepenuhnya sesuai dengan pelaksanaannya. Menurut informan yang diwawancarai, mengatakan bahwa pembelajaran dilakukan setiap hari senin sampai dengan jumat. Pembelajaran yang dirancang selama 6 jam pembelajaran, nyatanya dimulai pada pukul 2 siang, dan berakhir pada pukul 4 siang. Ini berarti dalam sehari hanya berlangsung selama 2 jam. Namun menariknya, peserta didik mengaku bahwa pembelajaran

tersebut dilakukan sekitar 2 bulan. Apabila dihitung dalam satu minggu terdapat 5 pertemuan, maka dalam 2 bulan peserta didik telah mengalami 40 kali pertemuan pembelajaran. Hal ini tentunya tidak sesuai dalam desain yang telah dibuat oleh lembaga.

Namun, temuan ini kembali berlawanan terhadap data laporan akhir yang dibuat oleh LKP Auto Mitsuda terkait pembelajaran yang telah dilakukan. Dalam laporan akhir tersebut, terdapat perubahan terhadap jadwal yang telah dibuat sebelumnya. Pembelajaran yang semula ditempuh selama 6 jam pelajaran, berubah menjadi 4 jam pelajaran. Begitu juga dengan jumlah pertemuan, yang semula dijadwalkan 25 kali pertemuan, mengalami dinamika menjadi 45 kali pertemuan. Total keseluruhan pembelajaran selama program, mulai dari teori, praktek, magang, uji kompetensi, ditambah dengan acara penutupan dan pembukaan sejumlah 256 jam pelajaran. Hal ini tentu mengalami ketidaksesuaian dengan rancangan yang telah dibuat sebelumnya. Harusnya, pengelola lebih teliti lagi dalam melakukan perencanaan program, dengan memperhatikan tiap pembelajaran yang nantinya akan dipelajari, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan rancangan yang telah dibuat sebelumnya.

d. Temuan Penelitian Tahap Pembelajaran Program

Tahapan pembelajaran program PKK fokus untuk menilai pembelajaran yang dilakukan selama program. Komponen yang dinilai antara lain kesesuaian kurikulum dan evaluasi belajar. Peneliti menemukan kurikulum yang digunakan oleh LKP Auto Mitsuda belum mengacu pada kurikulum yang dibuat oleh Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang dibuat sendiri oleh pengelola LKP.

Selain itu, peneliti juga menemukan hal terkait evaluasi hasil belajar peserta didik yang dilakukan melalui evaluasi perkembangan hasil belajar pada tahap kegiatan belajar dan evaluasi akhir melalui uji kompetensi. Instruktur menyatakan bahwa di tiap pembelajaran peserta didik mengalami perkembangan. Instruktur selalu memastikan di akhir pembelajaran tentang adanya peserta didik yang belum memahami pembelajaran. Terkait uji kompetensi, peneliti menemukan hal yang menarik. Pada pelaksanaannya, uji kompetensi dihadiri oleh seluruh peserta didik program PKK. Namun, bila dilihat dari pelaksanaan pembelajaran selama program berlangsung, kehadiran peserta didik hampir tidak pernah lengkap. Menurut pengakuan salah satu peserta didik, memang pada saat pembelajaran banyak yang tidak hadir. Namun pada saat mendekati uji kompetensi, pihak lembaga menghubungi peserta didik program untuk menginformasikan

bahwa uji kompetensi akan diadakan, dan meminta peserta didik untuk bisa hadir dalam uji kompetensi. Hasilnya, hampir seluruh peserta didik mengikuti uji kompetensi, lulus, dan mendapatkan sertifikat kompetensi.

Peneliti juga menemukan temuan lain yang berkaitan dengan pembelajaran. Proposal pengajuan yang semula dibuat mengusulkan peserta didik sejumlah 30 orang. Namun, pada pelaksanaannya, peserta didik yang tercatat dalam laporan akhir yang berarti mengikuti pembelajaran sejumlah 25 orang. Jumlah tersebut lah yang mengikuti uji kompetensi, kemudian 100% lulus dan mendapatkan sertifikat kompetensi.

e. Temuan Penelitian Tahap Pemanfaatan Pembelajaran.

Tahap pemanfaatan pembelajaran menilai tentang kesesuaian antara pembelajaran yang telah dialami oleh peserta didik dengan kebermanfaatan yang dirasakan oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran tersebut. Terkait hal ini, petunjuk teknis memberikan target kepada lembaga untuk melakukan penyaluran terhadap peserta didik untuk bisa mengisi peluang kerja baik lokal, nasional, maupun internasional, sebagai bentuk dari dampak setelah mengikuti pembelajaran.

Realitasnya, yang terjadi adalah tidak semua peserta didik mengisi peluang kerja yang ada. Menurut laporan akhir yang dibuat, peserta didik yang mengisi peluang kerja sejumlah 15 orang. Angka ini bila dipersentasikan menjadi sejumlah 60%. Angka ini pun tidak semuanya mengisi peluang kerja sebagai pekerja di tempat yang menjadi mitra dari lembaga, namun hanya sebatas melakukan magang/praktek selama 3 bulan. Hal ini juga disampaikan oleh salah satu peserta didik, yang mengaku tidak sedang bekerja di Dunia Kerja. Ia memilih untuk mempelajari ilmunya di rumah terlebih dahulu, sebelum terjun ke dunia kerja. Peneliti mulai berfikir bahwa apakah pembelajaran selama program kurang memenuhi standar yang memang dibutuhkan dalam dunia kerja, sehingga peserta didik harus belajar lagi dirumahnya, walaupun sertifikat yang dikeluarkan lembaga menyatakan bahwa peserta didik lulus program dengan tingkat mahir. Seharusnya, tanpa harus memperdalam lagi dirumah, apabila pembelajaran yang dilaksanakan sudah memenuhi kebutuhan dunia kerja, peserta didik langsung bisa mengisi peluang dunia kerja yang ada.

f. Temuan Penelitian Tahap Hasil Program PKK

Tahap hasil menilai secara keseluruhan program yang telah dilaksanakan. Tahap ini melihat apakah secara keseluruhan program

telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, hasil yang diharapkan, dan tujuan dari program itu sendiri.

Sebelumnya, di akhir program PKK, panduan petunjuk teknis mengharuskan lembaga membuat laporan akhir terkait keseluruhan program. Laporan berisi tentang pelaksanaan program, sampai pada porsi dana yang digunakan. Dalam hal ini, lembaga telah melakukan pelaporan akhir terhadap program yang telah diselenggarakan. Lembaga juga sudah melaporkan terkait penggunaan dana program yang telah diberikan oleh pemerintah.

Dalam hal indikator keberhasilan, petunjuk teknis memberikan standar terhadap keberhasilan yang harus dicapai oleh lembaga, diantaranya; minimal 90% dari jumlah peserta didik dapat menyelesaikan program pelatihan dengan tuntas dan mengikuti uji kompetensi; minimal 80% dari peserta didik program PKK dapat bekerja di dunia usaha/industri yang relevan; nama-nama peserta yang sudah bekerja diinput di website infokursus.net lengkap dengan alamat dunia usaha / industri tempat bekerja. adanya laporan penyelenggaraan program dan keuangan Program PKK; kecepatan dan ketepatan penyaluran dana bantuan program PKK. Realitasnya, 100% peserta didik program mengikuti uji kompetensi, namun dengan kondisi kehadiran peserta didik selama pembelajaran yang hampir

tidak pernah mencapai 100%. Kemudian, peserta didik yang menempati dunia kerja menurut laporan akhir sejumlah 60%, dengan kondisi 60% itu sebagai program magang, bukan sebagai pekerja tetap. Lalu, nama peserta didik yang telah bekerja belum diinput ke laman website infokursus.net. Pun demikian, lembaga telah melakukan pelaporan penyelenggaraan program dan laporan keuangan program PKK, dan lembaga telah menerima dana dengan tepat dan cepat, dan tidak menyiakan dana yang diberikan untuk mengalokasikannya seoptimal mungkin.

Adapun realitas terkait hasil yang diharapkan, melalui petunjuk teknis ditentukan hasil yang diharapkan dari penyelenggaraan program PKK, lembaga telah melaksanakan program dengan baik dan benar sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Peserta didik program telah menyelesaikan program secara tidak tuntas, namun lulus uji kompetensi dan memperoleh sertifikat kerja sebagai bekal untuk bekerja. Selain itu, lulusan dari program PKK belum semuanya mengisi peluang kerja yang ada di dunia usaha lokal, nasional, apalagi internasional.

Pada akhirnya, secara keseluruhan dapat dilihat apakah penyelenggaraan program PKK sudah memenuhi tujuan dari program PKK. Program PKK di LKP Auto Mitsuda telah memberikan

kesempatan bagi masyarakat usia produktif untuk dapat meningkatkan bekal keterampilan dan sikap mental sesuai dengan kebutuhan kerja. Selain itu juga program PKK telah sesuai dalam Memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengikuti program kursus berbasis kompetensi, namun belum sepenuhnya memfasilitasi peserta didik untuk bekerja di dunia usaha dan dunia industri. Program PKK juga telah memberikan peluang bagi lembaga kursus dan pelatihan, khususnya LKP Auto Mitsuda untuk berpartisipasi dalam pengentasan pengangguran dan kemiskinan. Program PKK juga telah memberikan keterampilan kerja bagi warga masyarakat, khususnya yang terdaftar sebagai peserta didik program PKK, yang menganggur karena tidak memiliki keterampilan yang sesuai kebutuhan kerja. Adapun secara keseluruhan penyelenggaraan program PKK dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

**Tabel 4.1 Temuan Penelitian pada
Penyelenggaraan Program PKK di LKP Auto Mitsuda**

Tahap	Komponen	Petunjuk Teknis	Temuan
Tahap	Identifikasi	Keterampilan yang dapat	Lembaga tidak melakukan identifikasi

Tahap	Komponen	Petunjuk Teknis	Temuan
I	Kebutuhan Program	diusulkan adalah jenis keterampilan yang dibutuhkan pasar kerja dan diprioritaskan bagi jenis keterampilan yang sudah ada lembaga LSK atau sertifikasi lainnya. Lembaga yang sudah ada LSK, wajib mengikuti LSK	terhadap keterampilan yang dibutuhkan oleh pasar kerja, melainkan menyelenggarakan program yang memang telah lama diselenggarakan oleh lembaga, dari tahun ke tahun pelaksanaan program PKK.
	Penggunaan Petunjuk Teknis	petunjuk teknis disusun untuk dapat dijadikan acuan bagi penyelenggara program, sehingga bantuan program pemerintah tepat sasaran, tepat waktu, tepat tujuan, dan akuntabel.	Lembaga tidak menggunakan juknis secara benar, ditunjukkan dengan beberapa temuan yang tidak sesuai dengan juknis.
Tahap II	Rancangan Waktu	Waktu yang dibutuhkan untuk program PKK disesuaikan dengan kurikulum / standar kompetensi	Waktu yang ditentukan untuk program PKK sejumlah 144 jam pelajaran.
	Ketepatan Sasaran peserta didik	WNI yang putus sekolah atau lulus tidak melanjutkan dan belum pernah mengikuti rogram sejenis	Informan yang peneliti wawancara seluruhnya putus sekolah.
		Prioritas berasal dari keluarga tidak mampu, dibuktikan dengan KPS/KKS	Lembaga tidak melakukan pendataan terhadap peserta didik yang memiliki KPS/KKS sebagai bukti berasal dari keluarga tidak mampu.
Tahap II	Ketepatan Sasaran peserta didik	Bukan peserta didik reguler pada lembaga penyelenggara program PKK	Peserta didik yang menjadi sumber data pada penelitian ini bukan peserta didik reguler.
		Belum memiliki pekerjaan tetap/menganggur	Peserta didik yang menjadi sumber data pada penelitian ini belum memiliki pekerjaan tetap
		Tidak sedang mengikuti program sejenis yang dibiayai	Peserta didik yang menjadi sumber data pada penelitian ini tidak

Tahap	Komponen	Petunjuk Teknis	Temuan
		APBN/APBD/CSR	mengikuti program sejenis yang dibiayai APBN/sejenisnya
		Penduduk usia produktif 16-40 tahun.	Peserta didik yang menjadi sumber data pada penelitian ini berusia produktif
		Tidak memiliki keterampilan untuk bekerja.	Peserta didik yang menjadi sumber data pada penelitian ini tidak memiliki keterampilan untuk bekerja
	Ketepatan Lembaga penerima bantuan	Diprioritaskan LKP atau satuan pendidikan nonformal lain seperti SKB, BPKB, dan PKBM	Lembaga Auto Mitsuda merupakan satuan pendidikan nonformal yaitu LKP
		Diprioritaskan memiliki job order/demand letter attachment dari Dunia Usaha dan Dunia Industri	LKP Auto Mitsuda tidak memiliki job order, hanya memiliki mitra seperti bengkel motor.
		Sanggup menyediakan sarana dan prasarana, pendidik dan program pembelajaran sesuai dengan jenis kompetensi yang dibutuhkan dalam job order	LKP Auto Mitsuda telah sesuai dengan petunjuk teknis.
		Sanggup melakukan penyaluran / membantu melakukan penyaluran penempatan kerja lulusan program pada lembaga pemilik job order/ demand letter attachment atau mengisi peluang kerja yang ada.	LKP belum melakukan penyaluran/membantu melakukan penyaluran penempatan kerja lulusan program pada lembaga pemilik job order.
	Tahap II	Ketepatan Lembaga penerima bantuan	Memiliki kapasitas menyelenggarakan kursus dan pelatihan bidang keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan sesuai job order/ demand letter attachment
Memiliki atau mampu			Tidak bekerja sama dengan DUDI

Tahap	Komponen	Petunjuk Teknis	Temuan
		mengembangkan kurikulum dan bahan ajar bekerja sama dengan DUDI mitra, sesuai dengan kebutuhan job order/ peluang kerja yang ada	mitra dalam mengembangkan kurikulum.
		Memiliki rekening bank atas nama lembaga yang masih aktif saat akad kerjasama ditandatangani	Memiliki rekening bank atas nama lembaga yang masih aktif.
		Memiliki NPWP atas nama lembaga	Memiliki NPWP atas nama lembaga
		Memperoleh rekomendasi dari Dinas Pendidikan Kab/Kota bagi satuan pendidikan atau dinas terkait.	Telah memperoleh rekomendasi dari Dinas Pendidikan
		Diprioritaskan lembaga memiliki NILEK atau NPSN	Telah memiliki NILEK
		Lembaga telah beroperasi selama 2 tahun minimal, dibuktikan dengan surat izin operasional.	Telah beroperasi selama 2 tahun yang dibuktikan dengan surat izin operasional
Tahap II	Ketepatan Lembaga penerima bantuan	Memiliki peserta didik regular dibuktikan dengan data peserta didik regular selama 2 tahun terakhir lengkap.	Memiliki peserta didik regular yang dibuktikan dengan data lengkap peserta didik selama 2 tahun terakhir
		Memiliki struktur organisasi yang jelas.	Memiliki struktur organisasi yang jelas, mulai dari kepala sampai office boy
		Menggunakan kurikulum berbasis Kompetensi yang diterbitkan oleh Direktorat pembinaan Kursus dan pelatihan atau kurikulum / silabus yang diterbitkan instansi lain bagi	Tidak menggunakan kurikulum berbasis kompetensi yang dikeluarkan oleh Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan.

Tahap	Komponen	Petunjuk Teknis	Temuan	
		jenis pendidikan / keterampilan yang belum ada KBK diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan.		
		Memiliki pendidik/instruktur sesuai dengan bidang keterampilan yang diusulkan	Memiliki instruktur yang berkompeten.	
		Melampirkan nama dan tempat uji kompetensi	Tidak melampirkan nama dan tempat uji kompetensi pada proposal pengajuan.	
		Mampu menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran	Memiliki sarana dan prasarana yang lengkap	
		Menjamin seluruh peserta didik yang direkrut untuk mengikuti program agar mengikuti program dengan tuntas,	Menjamin seluruh peserta didik, dengan dibuktikan dalam pernyataan pada pakta integritas.	
	Ketersediaan Sarana Prasarana	Ruang belajar teori dan praktek.	Memiliki ruang belajar teori dan praktek.	
		Ruang dan Peralatan Praktik	Memiliki ruang dan Peralatan Praktik	
		Alat Peraga	Memiliki alat Peraga	
	Tahap II	Ketersediaan Instruktur	Memiliki kualifikasi dan kompetensi yang sesuai untuk jenis kompetensi yang diajarkan, dibuktikan dengan sertifikat kompetensi dari LSK bidang keahlian.	Memiliki instruktur yang berkompeten dan berkualifikasi LSK bidang otomotif,
			b. Mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi hasil belajar	Instruktur mampu merencanakan melaksanakan dan mengevaluasi hasil belajar.
c. Diprioritaskan memiliki			Instruktur memiliki pengalaman kerja	

Tahap	Komponen	Petunjuk Teknis	Temuan
		pengalaman kerja	yang luas
Tahap III	Pelaksanaan desain pembelajaran	Pembelajaran selama 144 jam pembelajaran, dibagi menjadi 24 pertemuan, masing-masing ditempuh selama 6 jam	Pembelajaran mengalami dinamika yang semula berjumlah 144 JP, menjadi 256 JP, terbagi dalam teori, raktek, magang, yang masing-masing ditempuh dalam 4 jam pembelajaran.
Tahap IV	Kesesuaian Kurikulum	Mengacu pada jenis keterampilan yang sudah memiliki SKL dan KBK yang dikembangkan oleh Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan	Tidak mengacu pada kurikulum yang dikembangkan oleh Direktorat Pembinaan Kursus dan pelatihan.
	Evaluasi Belajar	Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan melalui evaluasi perkembangan hasil belajar pada tahap kegiatan belajar dan evaluasi akhir melalui uji kompetensi.	Telah melakukan evaluasi perkembangan hasil belajar tiap kegiatan belajar, dan telah melakukan evaluasi akhir melalui uji kompetensi.
		Seluruh Peserta didik harus mengikuti uji kompetensi	Seluruh peserta didik mengikuti uji kompetensi, walaupun selama pembelajaran tidak semua mengikuti pembelajaran secara tuntas
Tahap V	Penyaluran	Lembaga sanggup Membantu menyalurkan lulusan program pada DUDI yang menjadi mitra kerja / usaha sesuai dengan job order / mengisi peluang kerja yang ada baik di lokal, nasional, dan internasional.	Lembaga hanya mampu melakukan penyaluran berupa magang dengan bekerja di bengkel, dengan status bukan pekerja tetap. Tidak semua mengisi peluang kerja yang ada di lokal, apalagi nasional, maupun internasional.
Tahap VI	Pelaporan	Laporan awal: laporan penerimaan dana bantuan yang disampaikan ke Direktorat pembinaan kursus dan pelatihan paling lambat 7 hari kerja semenjak dana masuk ke rekening lembaga.	Lembaga telah melakukan pelaporan awal

Tahap	Komponen	Petunjuk Teknis	Temuan
Tahap VI	Pencapaian Indikator keberhasilan	Akhir: laporan pelaksanaan program dibuat 4 rangkap dengan dilampiri bukti-bukti pengeluaran dan dokumen pelaksanaan program.	Lembaga telah mengumpulkan laporan akhir program yang berisi tentang pelaksanaan dan alokasi anggaran.
		Minimal 90% dari jumlah peserta didik dapat menyelesaikan program pelatihan dengan tuntas dan mengikuti uji kompetensi.	Lembaga Auto Mitsuda sudah memenuhi 90% peserta didik yang mengikuti uji kompetensi, hanya pada pelaksanaannya tidak semua peserta didik mengikuti pelaksanaan pembelajaran selama program.
		Minimal 80% dari peserta didik program PKK dapat bekerja di dunia usaha/industry yang relevan.	LKP Auto mitsuda belum memenuhi 80% peserta yang dapat bekerja di dunia usaha/industry, hanya bekerja magang di bengkel
		Nama-nama peserta yang sudah bekerja diinput di website infokursus.net lengkap dengan alamat dunia usaha / industry tempat bekerja.	LKP auto mitsuda belum menginput nama peserta didik yang sudah bekerja.
	Hasil yang diharapkan	Adanya laporan penyelenggaraan program dan keuangan Program PKK	Lembaga Auto Mitsuda sudah sesuai dalam melakukan pelaporan penyelenggaraan program dan keuangan program.
		Kecepatan dan ketepatan penyaluran dana bantuan program PKK	LKP Auto Mitsuda sudah sesuai dalam kecepatan dan ketepatan penyaluran dana.
		Program dapat terlaksana dengan baik dan benar sesuai ketentuan yang berlaku	Program di LKP Auto mitsuda sudah terlaksana dengan baik, sesuai dengan juknis. Namun pada pelaksanaannya terdapat temuan yang dapat dimaksimalkan agar program lebih baik lagi.
		Peserta didik dapat menyelesaikan program	Tidak semua peserta didik menyelesaikan program dengan

Tahap	Komponen	Petunjuk Teknis	Temuan
		pelatihan dengan tuntas, lulus uji kompetensi, dan memperoleh sertifikat kompetensi sebagai bekal untuk bekerja	tuntas, namun semua peserta didik mengikuti uji kompetensi dan mendapatkan sertifikat uji kompetensi
		Lulusan program dapat bekerja mengisi peluang kerja yang ada di dunia usaha/industri baik lokal, nasional, dan internasional.	Tidak semua peserta didik bekerja mengisi peluang yang ada di dunia usaha local, apalagi nasional maupun internasional.
	Tujuan Bantuan	Memberikan kesempatan bagi masyarakat prioritas usia 16-40 tahun untuk meningkatkan pengetahuan keterampilan dan sikap mental sesuai dengan kebutuhan kerja	Telah memberikan kesempatan peserta didik berusia produktif untuk meningkatkan pengetahuan keterampilan dan sikap.
		Memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengikuti program kursus berbasis kompetensi, serta memfasilitasi penempatan kerja pada dunia usaha/dunia industri	Telah memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengikuti program kursus berbasis kompetensi, namun belum sepenuhnya emfasilitasi penyaluran kerja.
Tahap VI	Tujuan Bantuan	memberikan peluang bagi lembaga kursus dan pelatihan maupun lembaga pendidikan lain untk berpartisipasi dalam pengentasan pengangguran dan kemiskinan	Telah memberikan peluang bagi lembaga kursus dan pelatihan untuk berpartisipasi dalam pengentasan pengangguran dan kemiskinan
		Memberikan berbagai keterampilan kerja bagi warga masyarakat yang menganggur karena tidak memiliki keterampilan yang sesuai kebutuhan kerja	Memberikan satu jenis keterampilan kerja bagi peserta didik yang menganggur karena tidak memiliki keterampilan kerja
		Mendorong satuan pendidikan dan lembaga penyelenggara pendidikan dan pelatihan untuk memberikan pembekalan bagi	Telah sesuai dalam mendorong satuan pendidikan dan lembaga penyelenggara pendidikan dan pelatihan untuk memberikan

Tahap	Komponen	Petunjuk Teknis	Temuan
		masyarakat agar memiliki keterampilan kerja sekaligus mengurangi pengangguran dan kemiskinan	pembekalan bagi peserta didik agar memiliki keterampilan kerja, namun belum dapat dikatakan mengurangi pengangguran dan kemiskinan
		Mendorong masyarakat untuk meningkatkan keterampilan kerja yang tersertifikasi dengan mengikuti uji kompetensi.	Telah mendorong peserta didik untuk meningkatkan keterampilan kerja yang tersertifikasi dengan mengikuti uji kompetensi.

2. Temuan Penelitian di LKP Indragiri

a. Temuan Penelitian Tahap Identifikasi Kebutuhan

Tahap identifikasi kebutuhan menilai seberapa sesuai antara program yang dibutuhkan dengan peluang usaha baik pada skala lokal, nasional, dan internasional, khususnya dalam konteks menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Tahap ini juga menilai dan mengidentifikasi potensi sumberdaya lokal (produk barang atau jasa) yang dapat dikembangkan menjadi usaha baru sesuai peluang pasar pada skala lokal, nasional, atau internasional yang ada. Sayangnya, realitas pelaksanaan dari program PKW belum menggambarkan lembaga telah melakukan identifikasi terhadap kebutuhan.

Lembaga melakukan identifikasi terhadap peluang usaha lokal, dengan beranggapan bahwa kebutuhan AC semakin hari

semakin dibutuhkan. Ini yang lembaga lihat sebagai peluang usaha. Namun, peneliti menilai bahwa peluang usaha ini belum relevan dengan keterampilan yang dapat digunakan dalam menghadapi MEA. Kemudian, peneliti menilai bahwa Identifikasi yang dilakukan lembaga belum berjalan optimal karena AC dirasa kurang tepat jika dikaitkan dengan potensi sumberdaya lokal, apalagi AC bukan merupakan unit usaha yang dapat dikatakan baru.

Selanjutnya, peneliti melihat apakah lembaga sudah menggunakan juknis sebagai acuan program yang akan dilaksanakan. Faktanya, jika dilihat dari indikator keberhasilan, hingga proses identifikasi, lembaga belum menggunakan acuan dengan optimal.

b. Temuan Penelitian Tahap Desain Program

Temuan penelitian tahap desain program melihat apakah desain yang dibuat oleh lembaga telah memenuhi kebutuhan yang sebelumnya telah dibahas. Komponen yang dinilai pada tahap ini berdasarkan juknis adalah rancangan waktu pembelajaran, ketepatan sasaran peserta didik, ketepatan lembaga penerima bantuan, ketersediaan sarana prasarana, dan ketersediaan instruktur.

Berkaitan dengan komponen pertama yakni rancangan waktu, waktu perencanaan program yang dirancang oleh lembaga tidak

mengacu pada modul kewirausahaan. Seharusnya, alokasi waktu yang diberikan selama program disesuaikan dengan modul kewirausahaan yang telah disediakan oleh Direktorat. Akhirnya, yang menjadi tujuan dari program ini belum tercapai secara optimal.

Selanjutnya, terkait dengan ketepatan sasaran peserta didik, peneliti menilai bahwa belum semuanya sesuai dengan apa yang menjadi target peserta didik yang tertuang dalam petunjuk teknis. Hal ini terlihat bahwa belum sepenuhnya peserta didik yang mengikuti program ini putus sekolah, karena salah satu informan yang peneliti wawancarai, merupakan lulusan dari S1 UGM jurusan manajemen. Selanjutnya, peserta didik juga belum sepenuhnya sesuai dengan indikator yang mengatakan bahwa peserta didik merupakan penganggur atau tidak bekerja. Realitasnya, peserta didik program ini banyak yang sudah bekerja, dan ketika waktu bekerja bersamaan dengan waktu kursus mereka lebih memilih untuk bekerja dan meninggalkan kursusnya. Begitu juga dengan prioritas peserta didik yang sudah memiliki keterampilan usaha yang prospektif, karena banyak dari peserta didik yang belum memiliki bekal keterampilan. Hal ini tentu menjadi pekerjaan rumah bagi pengelola dalam melakukan identifikasi peserta didik agar program ini lebih tepat sasaran.

Komponen yang dinilai selanjutnya ialah ketepatan sasaran lembaga penerima program. Walaupun secara tertulis lembaga telah sesuai dengan persyaratan tersebut, namun peneliti ingin melihat apakah memang sudah semuanya terpenuhi oleh lembaga penerima bantuan PKW ini. Pada realitasnya, persyaratan tersebut memang sudah terpenuhi oleh lembaga, namun peneliti mencatat bahwa terdapat beberapa indikator yang belum sesuai dengan petunjuk teknis. Memang, dalam hal administrasi, lembaga telah sukses dalam mempersiapkan segala hal untuk mendapatkan bantuan program ini, namun jika ditelusuri lebih detail lagi, ternyata lembaga tidak memiliki instruktur kewirausahaan. Padahal, sesuai dengan nama dari program ini, instruktur fokus pada pemberian materi kewirausahaan, baru ketika sudah mempelajari wirausaha tersebut, dibekali keterampilan untuk memulai wirausaha. Kenyataannya, yang terjadi pada LKP Indragiri tidak sesuai. Begitu pula dengan mitra, pengelola menuliskan sejumlah nama bengkel AC, yang diklaim menjalin mitra dengan lembaga. Setelah dikonfirmasi, ternyata nama-nama tersebut sudah tidak lagi menjalin kemitraan dengan lembaga.

Terlepas dari itu, lembaga telah sukses dalam mempersiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan program PKW. Lembaga memiliki ruang belajar teori dan praktek,

memiliki ruang peralatan dan praktik, memiliki alat peraga, namun yang menjadi catatan adalah lembaga tidak mencantumkan tempat untuk berwirausaha.

Hal yang serupa juga terjadi pada kualifikasi instruktur yang dimiliki lembaga. Instruktur sangat berkompetensi dalam keterampilan teknik AC, dengan memiliki banyak pengalaman yang terkait tentang AC, dari mulai masalah yang paling kecil hingga masalah yang berat. Namun, hal ini menjadi tidak relevan ketika program yang diusulkan adalah program kewirausahaan. Karena, pada program kewirausahaan instruktur diharapkan memiliki kompetensi wirausaha dalam jenis keterampilan yang diajukan. Beberapa indikator ini tentunya menjadi masukan bagi Dinas, untuk lebih ketat lagi dalam melakukan seleksi terhadap lembaga peneriman bantuan program, sehingga anggaran yang begitu besar yang dikeluarkan oleh Dinas untuk mewujudkan cita-cita program menjadi tepat sasaran kepada lembaga yang sesuai, dan tentunya makin mewujudkan tujuan dari program PKW ini.

c. Temuan Penelitian Tahap Pelaksanaan Program

Temuan Penelitian pada tahap pelaksanaan program menilai seberapa sesuai pelaksanaan program dengan rancangan yang telah

dibuat. Terkait rancangan pembelajaran, LKP Indragiri dalam proposal pengajuan bantuan program PKW merencanakan pembelajaran dalam waktu 200 jam pelajaran. Jumlah ini terbagi lagi dalam 25 kali pertemuan, dimana masing-masing pertemuan ditempuh selama 8 jam. Jumlah ini dialokasikan untuk mempelajari kurikulum yang berkaitan dengan keterampilan.

Realitasnya, rancangan tersebut tidak sepenuhnya sesuai dengan pelaksanaannya. Menurut informan yang diwawancarai, mengatakan bahwa pembelajaran dilakukan setiap hari senin sampai dengan jumat. Pembelajaran yang dirancang selama 6 jam pembelajaran, nyatanya dimulai pada pukul 9 pagi dan berakhir pada pukul 12 siang. Ini berarti dalam sehari hanya berlangsung selama 3 jam. Namun menariknya, peserta didik mengaku bahwa pembelajaran tersebut dilakukan sekitar 3 minggu. Apabila dihitung dalam satu minggu terdapat 5 pertemuan, maka dalam 3 minggu peserta didik hanya mengalami 15 kali pertemuan pembelajaran, dengan total waktu pembelajaran hanya 45 jam pelajaran. Hal ini tentunya tidak sesuai dalam desain yang telah dibuat oleh lembaga. Tentunya ini perlu mendapatkan perhatian khusus dari pengelola, karena alokasi dana yang ditetapkan tidak sesuai dengan pelaksanaannya. Terlebih lagi, pembelajaran tidak memasukkan materi tentang kewirausahaan, yang

tentunya dapat menjadikan pelaksanaan dari desain tersebut lebih optimal.

d. Temuan Penelitian Tahap Pembelajaran Program

Temuan penelitian tahap pembelajaran program PKW menilai kesesuaian kelangsungan pembelajaran selama program dengan ketentuan pembelajaran yang diatur oleh juknis. Komponen yang dinilai pada tahap ini adalah kesesuaian kurikulum dan terhadap hasil belajar peserta didik.

Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran selama program PKW memerlukan kurikulum dan bahan ajar yang mencakup beberapa aspek. Kurikulum diharapkan dapat membangun pola pikir dan mental wirausaha; membangun dan meningkatkan sikap dan perilaku usaha. Kurikulum juga berisi tentang pedoman manajemen usaha; legalitas usaha; keterampilan produksi barang atau jasa yang akan menjadi rintisan usaha lulusan program. Realitasnya, kurikulum ini tidak dimasukkan dalam pembelajaran yang dilakukan oleh instruktur. Hal ini terjadi karena lembaga hanya memfokuskan pada keterampilan yang berkaitan dengan teknik pendingin, yang justru malah mengabaikan kurikulum yang seharusnya menjadi fokus pembelajaran. Hal ini terlihat dari rancangan pembelajaran yang dibuat

oleh pengelola, yang hanya sedikit sekali mengalokasikan waktu untuk membahas tentang kewirausahaan. Dan bukti ini juga didukung oleh pernyataan dari instruktur, yang fokus pada keterampilan teknik pendingin.

Terlepas dari itu, lembaga telah sesuai dalam melakukan evaluasi hasil belajar. Evaluasi telah dilakukan oleh lembaga untuk mengukur apakah pembelajaran sudah sepenuhnya diserap oleh peserta didik. Hanya, peneliti menyoroti evaluasi ini kurang optimal karena peserta didik yang bertahan mengikuti pembelajaran tidak maksimal.

e. Temuan Penelitian Tahap Pemanfaatan Pembelajaran

Temuan terkait tahap pemanfaatan pembelajaran menilai apakah pembelajaran yang dipelajari selama program, memberikan dampak setelah mengikuti pembelajaran yang dirasakan oleh peserta didik. Hal ini sejalan dengan ketentuan program PKW yang memang mengharuskan memberikan pendampingan rintisan usaha setelah prosesi pembelajaran. Hal ini kemudian menjadi hal yang diteliti pada tahap ini.

Pendampingan rintisan usaha program PKW memfasilitasi peserta didik yang telah lulus mengikuti program untuk mendapatkan

pendampingan. Hal ini pun telah dilakukan oleh lembaga, dengan memfasilitasi sejumlah peserta didik yang tersisa berjumlah 7 orang untuk melakukan pendampingan usaha. Pendampingan rintisan usaha ini telah dilakukan lembaga selama 3 bulan, yang merupakan waktu pendampingan yang ditetapkan oleh Dinas. Kemudian, pendampingan rintisan usaha ini diikuti oleh semua peserta didik yang telah berhasil mengikuti evaluasi. Peserta didik yang tidak menuntaskan pembelajaran, lembaga tidak memberikan pendampingan usaha terhadapnya. Adapun jenis pendampingan rintisan usaha yang ditetapkan juknis antara lain pendampingan permodalan; pendampingan produksi, pendampingan pemasaran.

Pada realitasnya, pendampingan permodalan yang diberikan oleh lembaga belum optimal dan dirasa kurang oleh peserta didik. Peneliti melihat bahwa hal ini bertentangan dengan juknis, yang menganggarkan untuk permodalan sebesar 50% dari dana yang diberikan. Seharusnya, dengan alokasi pendanaan yang sebesar itu mencukupi untuk memberikan permodalan kepada peserta didik, terlebih lagi peserta didik yang diberikan permodalan tidak sebanyak peserta didik yang terdaftar. Hal ini tentunya menjadi catatan sendiri bagi pengelola untuk bisa menganggarkan dana lebih bijak lagi.

Terlepas dari hal itu, lembaga telah sukses memberikan pendampingan produksi terhadap peserta didik. Hal ini menjadikan kesan tersendiri bagi peserta didik yang mengaku sangat senang masih terus dibimbingi ketika menemui masalah terhadap pengaplikasian keterampilan di lapangan. Namun, pada pendampingan pemasaran, lembaga dinilai kurang optimal dalam melakukan pendampingan. Ini didapatkan dari keterangan peserta didik yang menyatakan bahwa pemasaran dilakukan oleh masing-masing peserta didik melalui online shop seperti Bukalapak, OLX, dan sejenisnya.

f. Temuan Penelitian Tahap Hasil Program

Temuan penelitian pada tahap menilai secara keseluruhan program yang telah dilaksanakan. Temuan penelitian pada tahap ini melihat apakah secara keseluruhan program telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, hasil yang diharapkan, dan tujuan dari program itu sendiri. Sebelumnya, sesuai dengan petunjuk teknis yang diberikan, lembaga berkewajiban untuk membuat laporan akhir pelaksanaan program.

Peneliti melihat bahwa lembaga belum mengumpulkan laporan akhir terkait pelaksanaan program PKW dilembaganya. Kepastian ini

peneliti dapatkan langsung dari keterangan dari Dinas, yang menyatakan bahwa laporan akhir dari LKP Indragiri belum masuk per tanggal 20 Januari 2017.

Peneliti juga mencermati dan menilai indikator keberhasilan yang dicapai oleh LKP Indragiri. Hasil dari indikator keberhasilan ini menjadi gambaran terkait keberhasilan lembaga dalam menyelenggarakan program PKW. Realitas yang peneliti temukan antara lain LKP Indragiri belum memenuhi minimal 90% jumlah peserta didik, yang menyelesaikan program pelatihan dengan tuntas. Data ini didapatkan dengan cara melihat jumlah peserta didik yang menuntaskan program sampai selesai. Hasilnya, dari 30 orang yang terdaftar, yang menyelesaikan program hingga tuntas berjumlah 7 orang. Jika dipersentasikan, angka ini tidak mencapai 90%

Begitupula dengan indikator selanjutnya yang menyatakan bahwa 75% dari peserta didik program PKW dapat merintis usaha. Seperti yang dibahas sebelumnya, angka yang kurang dari 90% menuntaskan program, juga berdampak langsung dengan yang merintis usaha. Jumlah 7 orang yang tersisa itulah yang merintis usaha.

Indikator keberhasilan selanjutnya yakni adanya laporan penyelenggaraan program PKW. Peneliti mencatat bahwa LKP Indragiri belum mengumpulkan laporan akhir terkait pelaksanaan program PKW per tanggal 20 Januari 2017. Namun, ini tidak menutup kemungkinan lembaga mengumpulkannya di waktu setelah tanggal 20 tersebut. Dan indikator keberhasilan yang terakhir adalah ketepatan dan kecepatan dana yang diakses oleh lembaga. Peneliti menilai lembaga sudah cepat dan tepat dalam mengakses dana bantuan program yang diberikan oleh Dinas.

Temuan pada tahap hasil program PKW juga menilai kesesuaian antar hasil yang diharapkan dengan realitas yang terjadi. LKP Indragiri belum sepenuhnya mewujudkan hasil yang menjadi harapan bahwa peserta didik memiliki keterampilan berwirausaha/usaha mandiri. Kemudian, peneliti menilai bahwa LKP Indragiri belum menciptakan wirausahawan baru melalui kursus dan pelatihan ini. Lembaga juga belum sepenuhnya mendapatkan dukungan dari DUDI, hanya dukungan dari lembaga, dan tidak membuka rintisan baru karena sebenarnya ini merupakan rintisan usaha yang sudah berdiri sejak lama.

Akhirnya, peneliti menilai secara keseluruhan apakah lembaga telah mewujudkan tujuan dari program PKW. LKP Indragiri belum

seungguhnya mendorong wirausahawan baru melalui kursus dan pelatihan, tidak didukung oleh Mitra DUDI, dan belum optimal dalam membuka rintisan usaha baru bagi peserta didik. LKP Indragiri juga belum optimal dalam menanamkan pola pikir (mindset) dan sikap mental wirausaha kepada peserta didik. LKP Indragiri juga Belum optimal dalam memberi bekal pengetahuan kewirausahaan kepada peserta didik, karena hanya diberikan pengetahuan keterampilan saja. LKP Indragiri juga belum sesuai dan optimal dalam memberikan bekal keterampilan di bidang produksi. LKP Indragiri juga belum sesuai dan optimal dalam melatih keterampilan berwirausaha kepada peserta didik melalui praktik berwirausaha. Terakhir, LKP Indragiri belum mampu mewujudkan peserta didik yang mandiri dalam berwirausaha karena permodalan usaha yang diberikan belum mencukupi.

Secara keseluruhan, temuan penelitian terhadap program PKW yang diselenggarakan oleh LKP Indragiri dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

**Tabel 4.2 Temuan pada Penyelenggaraan Program PKW
di LKP Indragiri**

Tahap	Komponen	Petunjuk Teknis	Realitas
Tahap I	Identifikasi Peluang Usaha	mengidentifikasi peluang usaha baik pada skala lokal, nasional, dan internasional, khususnya dalam konteks menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).	Lembaga melakukan identifikasi terhadap peluang usaha lokal, dengan berasumsi bahwa AC semakin dibutuhkan. Namun, ketrampilan ini belum tentu dapat digunakan dalam menghadapi MEA
		mengidentifikasi potensi sumberdaya lokal (produk barang atau jasa) yang dapat dikembangkan menjadi usaha baru sesuai peluang pasar pada skala lokal, nasional, atau internasional yang ada	Identifikasi belum berjalan optimal, karena AC dirasa kurang tepat jika dikaitkan dengan potensi sumberdaya lokal, apalagi AC bukan merupakan unit usaha yang dapat dikatakan baru.
	Penggunaan Petunjuk Teknis	memberikan acuan kepada semua pihak yang terkait dalam penyaluran dan pemanfaatan bantuan serta penyelenggaraan program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW)	Lembaga tidak menggunakan juknis secara benar, ditunjukkan dengan beberapa temuan yang tidak sesuai dengan juknis.
Tahap II	Rancangan Waktu	Waktu yang dibutuhkan untuk program PKW disesuaikan dengan modul kewirausahaan	Waktu yang dirancang dalam proposal tidak didasarkan dengan modul kewirausahaan
	Ketepatan Sasaran peserta didik	putus sekolah atau lulus tidak sedang menempuh pembelajaran disekolah/kuliah atau program pendidikan kesetaraan	Belum sepenuhnya sesuai, karena informan yang peneliti wawancarai merupakan lulusan sarjana dari UGM.
		menganggur atau tidak memiliki	Belum sepenuhnya sesuai, karena berdasarkan penelusuran,

Tahap	Komponen	Petunjuk Teknis	Realitas
		pekerjaan tetap;	peserta didik banyak yang sudah bekerja, sehingga ketika waktu kerja dengan waktu kursus bersamaan, peserta didik lebih memilih untuk bekerja.
Tahap II	Ketepatan Sasaran peserta didik	berusia 16 - 45 tahun, direkrut khusus untuk program PKW.	Peserta didik yang menjadi sumber data pada penelitian ini berada pada rentang usia produktif
		Prioritas yang telah memiliki keterampilan tertentu yang prospektif untuk dijadikan wirausaha;	Peserta didik yang menjadi sumber data pada penelitian ini mayoritas belum memiliki keterampilan, ada satu yang telah memiliki keterampilan tentang keteknikan.
		peserta didik PKW harus dipisahkan dengan peserta didik reguler/swadaya pada lembaga kursus penyelenggara PKW;	Peserta didik yang menjadi sumber data pada penelitian ini bukan peserta didik reguler, namun ada beberapa peserta didik tahun sebelumnya.
		tidak sedang mengikuti program pendidikan dan pelatihan sejenis yang dibiayai dari APBN/APBD;	Peserta didik yang menjadi sumber data pada penelitian ini tidak sedang mengikuti program pendidikan dan pelatihan sejenis
		memiliki kemauan mengikuti program pembelajaran hingga selesai dan mengembangkan rintisan usaha (inkubator) bisnis.	Belum sesuai, karena Peserta didik banyak yang tidak mengikuti program pembelajaran hingga selesai, dan tidak mengembangkan rintisan usaha.
		Daftar calon peserta didik dilengkapi fotokopi KTP, Kartu Keluarga, dan dilampirkan / diinput saat penandatanganan akad kerja sama antara lembaga	Sesuai, hanya peserta didik tidak melampirkan kartu keluarga saat mendaftarkan diri sebagai peserta didik.

Tahap	Komponen	Petunjuk Teknis	Realitas
		penyelenggara dengan Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan.	
Tahap II	Ketepatan Lembaga penerima bantuan	Diprioritaskan LKP atau satuan pendidikan nonformal lain seperti SKB, BPKB, dan PKBM	Lembaga Indragiri merupakan satuan pendidikan nonformal yaitu LKP.
		Memiliki jejaring kerja atau mitra usaha yang dapat membantu dalam pendampingan rintisan usaha lulusan program.	LKP Indragiri memiliki jejaring kerja yaitu bengkel AC, namun tidak digunakan untuk membantu pendampingan rintisan usaha lulusan program.
		Bersedia menyediakan sarana-prasarana, pendidik, dan program pembelajaran sesuai dengan jenis kompetensi yang dibutuhkan untuk penyelenggaraan kursus dan pelatihan kewirausahaan.	LKP Indragiri menyediakan sarana prasarana yang memadai, pendidik, beserta program pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan.
		Dapat membimbing lulusan program dalam merintis dan menjalankan usaha.	LKP Indragiri tidak membimbing semua peserta didik program, namun hanya 7 orang yang tersisa.
		Memiliki atau mampu mengembangkan kurikulum dan bahan ajar bekerja sama dengan lembaga mitra usaha.	LKP Indragiri menggunakan kurikulum yang dibuat oleh Kemenaker, namun tidak bekerja sama dengan lembaga mitra usaha untuk mengembangkan kurikulum tersebut.
		memiliki rekening bank atas nama lembaga	Memiliki rekening bank atas nama lembaga yang masih aktif.
		Memiliki NPWP atas nama	Memiliki NPWP atas nama

Tahap	Komponen	Petunjuk Teknis	Realitas
		lembaga	lembaga
Tahap II	Ketepatan Lembaga penerima bantuan	Memperoleh rekomendasi dari Dinas Pendidikan Kab/Kota bagi satuan pendidikan atau dinas terkait.	Telah memperoleh rekomendasi dari Dinas Pendidikan
		Diprioritaskan lembaga memiliki NILEK atau NPSN	Telah memiliki NILEK
		Lembaga telah beroperasi selama 2 tahun minimal, dibuktikan dengan surat izin operasional.	Telah beroperasi selama 2 tahun yang dibuktikan dengan surat izin operasional
		Memiliki peserta didik regular dibuktikan dengan data peserta didik regular selama 2 tahun terakhir lengkap.	Memiliki peserta didik regular yang dibuktikan dengan data lengkap peserta didik selama 2 tahun terakhir
		Memiliki struktur organisasi yang jelas.	Memiliki struktur organisasi yang jelas, mulai dari kepala sampai toolman
		memiliki kurikulum dan bahan pembelajaran yang jelas (materi dan jumlah jam pembelajaran yang diperlukan agar lulusan kompeten) sesuai dengan jenis keterampilan yang akan diajarkan;	LKP Indragiri menggunakan kurikulum yang dibuat oleh Kemenaker
		memiliki pendidik/instruktur kewirausahaan dan pendidik/instruktur keterampilan sesuai dengan bidang yang diusulkan;	Tidak memiliki pendidik/instruktur kewirausahaan, hanya instruktur keterampilan AC.
		memiliki jaringan mitra kerja dalam permodalan dan pemasaran produk/jasa;	Tidak memiliki mitra, namun tertulis di proposal bekerja sama dengan bengkel AC sekitar, namun setelah dikonfirmasi

Tahap	Komponen	Petunjuk Teknis	Realitas
			ternyata sudah tidak menjalin hubungan kerja sama lagi
Tahap II	Ketepatan Lembaga penerima bantuan	menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran (teori dan praktik) dengan jumlah yang memadai dan sesuai jenis keterampilan yang diusulkan (lampirkan daftar sarana dan prasarana yang tersedia);	Memiliki sarana dan prasarana yang lengkap baik teori ataupun praktek, dan telah melampirkan daftar sarana dan prasarana yang tersedia.
		menjamin seluruh peserta didik yang direkrut, untuk belajar sampai tuntas yang dinyatakan dengan surat pernyataan dari lembaga saat akad kerja sama dengan Direktorat	Menjamin seluruh peserta didik, dengan dibuktikan dalam pernyataan penjaminannya pada pakta integritas.
		membimbing dan melakukan pendampingan lulusannya untuk merintis usaha baru minimal 3 (tiga) bulan.	Telah melakukan pendampingan dan bimbingan rintisan usaha lama terhadap 7 orang yang tersisa selama 3 bulan.
		Lembaga yang mengajukan bantuan Program PKW tidak boleh mengajukan program PKK, PKWU dan PKKU.	LKP Indragiri hanya mengajukan program PKW
	Ketersediaan sarana dana prasarana	Ruang belajar teori dan praktek	Lembaga memiliki ruang belajar teori dan praktek
		Ruang dan peralatan praktek	Lembaga memiliki ruang dan peralatan praktek
		Alat Peraga	Lembaga memiliki Alat Peraga
		Tempat untuk berwirausaha	Lembaga tidak mencanumkan tempat untuk berwirausaha.
	Ketersediaan Instruktur	Memiliki kompetensi wirausaha sesuai dengan bidang keterampilan dan materi yang	Tidak memiliki instruktur yang memiliki kompetensi wirausaha, hanya keterampilan terkait

Tahap	Komponen	Petunjuk Teknis	Realitas
		diajarkannya	program yang diajarkan.
Tahap II		Memiliki pengalaman berwirausaha sesuai dengan bidang keterampilan yang diajarkan,	Instruktur memiliki pengalaman berwirausaha.
		Mampu melaksanakan pembelajaran pengetahuan, keterampilan, pengembangan sikap dan kepribadian terhadap peserta didik.	Instruktur memiliki pengalaman kerja yang luas
		Dibuktikan dengan ijazah/sertifikat kompetensi/surat keterangan yang relevan.	Instruktur Memiliki sertifikat kompetensi keterampilan pendingin AC
Tahap III	Pelaksanaan pembelajaran	LKP Indragiri dalam proposal pengajuan bantuan program PKW merencanakan pembelajaran dalam waktu 200 jam pelajaran. Jumlah ini terbagi lagi dalam 25 kali pertemuan, dimana masing-masing pertemuan ditempuh selama 8 jam	Pembelajaran mengalami dinamika yang semula berjumlah 200 Jam Pelajaran, menjadi sekitar 45 jam pelajaran yang ditempuh dalam waktu sekitar 3 minggu.
Tahap IV	Kesesuaian Kurikulum	Pembelajaran program PKW memerlukan kurikulum dan bahan ajar yang mencakup: a) membangun pola pikir dan mental wirausaha; b) membangun dan meningkatkan sikap dan perilaku usaha; c) pedoman manajemen usaha; d) legalitas usaha; e) keterampilan produksi barang atau jasa yang akan menjadi rintisan usaha lulusan program.	Pembelajaran program PKW tidak memasukkan kurikulum dan bahan ajar yg mencakup membangun pola piker dan mental wirausaha, membangun dan sikap dan perilaku usaha, tidak diajarkan manajemen usaha, legalitas usaha, hanya diajarkan cara produksi jasa yang menjadi rintisan usaha lulusan program.
	Evaluasi	Lembaga penyelenggara program PKW wajib melakukan evaluasi	Lembaga telah melakukan evaluasi terhadap hasil belajar

Tahap	Komponen	Petunjuk Teknis	Realitas
	Belajar	terhadap hasil belajar peserta didik yang dapat dilakukan oleh lembaga penyelenggara program atau bersama dengan lembaga/pihak lain yang kompeten.	peserta didik yang dilakukan lembaga.
Tahap V	Pendampingan Rintisan Usaha	Lembaga memfasilitasi pendampingan rintisan usaha peserta didik yang telah lulus mengikuti program PKW	Lembaga telah memfasilitasi pendampingan rintisan usaha peserta yang telah lulus mengikuti program PKW
		Pendampingan rintisan usaha dilakukan minimal 3 bulan.	Pendampingan rintisan usaha telah dilakukan 3 bulan lebih.
		Peserta didik yang belum berhasil mengikuti evaluasi, maka lembaga penyelenggara tetap berkewajiban membimbing sampai peserta didik tuntas belajar dan sekaligus memberikan pendampingan usaha.	Semua peserta didik yang telah lulus diberikan pendampingan usaha, namun yang menjadi perhatian adalah jumlah peserta didik yang lulus hanya sejumlah 7 orang.
		Jenis pendampingan yang diberikan antara lain pendampingan permodalan; pendampingan produksi, pendampingan pemasaran.	Pendampingan permodalan kurang optimal diberikan, pendampingan produksi sudah optimal, dan pendampingan pemasaran belum maksimal diberikan.
Tahap VI	Pelaporan	Laporan awal: laporan penerimaan dana bantuan yang disampaikan ke Direktorat pembinaan kursus dan pelatihan paling lambat 7 hari kerja semenjak dana masuk ke	Lembaga telah melakukan pelaporan awal

Tahap	Komponen	Petunjuk Teknis	Realitas
		rekening lembaga.	
		Akhir: laporan pelaksanaan program dibuat 4 rangkap dengan dilampiri bukti-bukti pengeluaran dan dokumen pelaksanaan program.	Per tanggal 20 januari 2017, Lembaga belum mengumpulkan laporan akhir penyelenggaraan program.
	Pencapaian Indikator keberhasilan	Minimal 90% dari jumlah peserta didik dapat menyelesaikan program pelatihan dengan tuntas.	Lembaga Indragiri belum memenuhi minimal 90% jumlah peserta didik, yang menyelesaikan program pelatihan dengan tuntas..
		Minimal 75% dari peserta didik yang lulus program PKW dapat merintis usaha.	Lembaga Indragiri belum memenuhi 75% peserta didik yang lulus program PKW dan merintis usaha.
		Adanya laporan penyelenggaraan program dan keuangan Program PKW.	LKP Indragiri per tanggal 20 januari 2017 belum mengumpulkan laporan penyelenggaraan program dan keuangan program PKW.
		Kecepatan dan ketepatan dana Program Bantuan PKW yang diakses oleh lembaga penyelenggara.	Lembaga Indragiri sudah sesuai tepat dan cepat dalam memanfaatkan anggaran yang diberikan.
	Hasil yang diharapkan	Terwujudnya peserta didik yang memiliki keterampilan berwirausaha/usaha mandiri;	Belum sepenuhnya terwujud peserta didik yang memiliki keterampilan berwirausaha/usaha mandiri.
		Terciptanya wirausahawan baru melalui kursus dan pelatihan yang didukung oleh dunia usaha	Tidak tercipta wirausahawan baru melalui kursus dan pelatihan ini, tidak mendapatkan dukungan dari

Tahap	Komponen	Petunjuk Teknis	Realitas
		dan industri, mitra usaha dan dinas/instansi terkait, sehingga dapat menciptakan lapangan kerja/merintis usaha baru.	DUDI, hanya dukungan lembaga, dan tidak membuka lapangan kerja baru karena sebenarnya ini merupakan rintisan usaha yang sudah berdiri sejak lama.
	Tujuan Bantuan	mendorong dan menciptakan wirausahawan baru melalui kursus dan pelatihan yang didukung oleh dunia usaha dan dunia industri, mitra usaha dan dinas/instansi terkait, sehingga dapat menciptakan lapangan Kerja/merintis usaha baru barang/jasa kepada peserta didik	Tidak mendorong wirausahawan baru melalui kursus dan pelatihan, dan tidak didukung oleh Mitra DUDI, dan belum optimal dalam membuka rintisan usaha baru bagi peserta didik.
	Tujuan Bantuan	Menanamkan pola pikir (mindset) dan sikap mental wirausaha kepada peserta didik.	Belum optimal dalam menanamkan pola pikir (mindset) dan sikap mental wirausaha kepada peserta didik.
		Memberikan bekal pengetahuan kewirausahaan kepada peserta didik.	Belum optimal dalam memberi bekal pengetahuan kewirausahaan kepada peserta didik, karena hanya diberikan pengetahuan keterampilan saja.
		Memberikan bekal keterampilan di bidang produksi	Belum sesuai dan optimal dalam memberikan bekal keterampilan di bidang produksi.
		Melatih keterampilan berwirausaha kepada peserta didik melalui praktik berwirausaha.	Belum sesuai dan optimal dalam melatih keterampilan berwirausaha kepada peserta didik melalui praktik berwirausaha.

Tahap	Komponen	Petunjuk Teknis	Realitas
		. Peserta didik mampu secara mandiri berwirausaha.	Peserta didik belum mampu mandiri berwirausaha karena permodalan usaha yang diberikan belum mencukupi.

C. Pembahasan Temuan

Program Pendidikan Kecakapan Kerja dan Program Pendidikan Wirausaha merupakan wujud dari pendidikan kecakapan hidup yang merupakan salah satu fokus pada pendidikan luar sekolah. Program sejenis ini sudah ada semenjak tahun 2010, dengan nama sebelumnya adalah PKH-LKP dan PKM. Namun seiring berjalannya waktu, mengalami perubahan nama yakni menjadi PKK dan PKW. Penyelenggaraan program ini tentunya butuh masukan dari masyarakat mengenai ketepatan sasaran dari program ini. Untuk itu peneliti tertarik untuk melihat realitas penyelenggaraan program tersebut, dan menemukan hal-hal yang menarik dari penyelenggaraan program ini. Peneliti membagi menjadi enam tahap, sesuai dengan model evaluasi yang digagas oleh Brinkerhoff.

Tahapan pertama yaitu tahap identifikasi kebutuhan. Temuan yang peneliti dapatkan pada tahap ini program PKW adalah Lembaga melakukan identifikasi terhadap peluang usaha lokal, dengan berasumsi bahwa AC semakin dibutuhkan. Namun, ketrampilan ini

belum tentu dapat digunakan dalam menghadapi MEA. Karena begitu besarnya harapan dari program PKW ini, maka identifikasi terhadap program yang akan diselenggarakan menjadi sangat penting, agar harapan tersebut bisa tercapai dengan program yang akan dibuat.

Kemudian temuan peneliti terhadap tahap kedua yang terjadi di program PKW, bahwa ternyata sasaran peserta didik yang menerima pembelajaran belum sepenuhnya tepat sasaran. Pada tahap ketiga pun demikian, desain yang dibuat di tahap sebelumnya tidak berjalan sebagaimana mestinya. Pada pelaksanaannya, banyak materi yang tidak diajarkan, yang tentunya mengurangi porsi pengetahuan yang diterima oleh peserta didik.

Selanjutnya, temuan pada tahap keempat merupakan yang paling banyak mendapatkan temuan, mengingat bahwa program ini berfokus pada pembelajaran. Nyatanya, kurikulum yang digunakan tidak mengacu pada kurikulum kewirausahaan, sehingga esensi dari program PKW menjadi tidak tersampaikan. Setelah pembelajaran pun ditemukan hal yang menarik, karena ternyata dampak pembelajaran yang berbentuk pendampingan rintisan usaha tidak sepenuhnya berjalan optimal. Sayangnya, pendampingan rintisan usaha ini tidak diikuti oleh lebih dari 10 menit. Tentunya, ini menunjukkan bahwa program yang berjalan tidak memenuhi keberhasilan.

Terakhir, pada tahap hasil menegaskan bahwa terkait temuan pada tahap identifikasi hingga tahap ketahanan pembelajaran sepertinya mengerucutkan pada temuan akhir yang dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan program PKW di LKP Indragiri tidak memenuhi indikator keberhasilan. Ini terjadi karena pada tiap tahap merupakan satu kesatuan utuh, yang apabila satu tahapan terlewatkan, memungkinkan menemui hasil yang tidak sesuai. Untuk itu, sangat penting memperhatikan keberhasilan mulai dari identifikasi program.

Peneliti tertarik untuk mengaitkan temuan yang terjadi di LKP Indragiri dengan model pelatihan ADDIE. Dalam Model ADDIE, analisis kebutuhan menjadi penting untuk dijadikan acuan sebagai tujuan dari diselenggarakannya program. Ketika analisis yang dilakukan sudah tepat, maka tujuan dari adanya program bisa tergambar, dan menjadikan acuan untuk mencapai program yang optimal. Desain tahap analisis berfokus pada target audiens. Pada tahap analisis, dilakukan pendefinisian permasalahan instruksional, tujuan instruksional, sasaran pembelajaran serta dilakukan identifikasi lingkungan pembelajaran dan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik.

Setelah analisis kebutuhan, tahapan model ADDIE selanjutnya adalah desain. Tahapan desain ini seorang perancang pelatihan perlu melakukan perancangan awal program pelatihan / pembelajaran, perancangan materi pelatihan dan perancangan evaluasi pelatihan secara konseptual yang nantinya akan dijadikan dasar dalam tahapan pengembangan. Setelah membuat dan menentukan desain, selanjutnya ada tahap pengembangan. Pada tahap pengembangan atau develop ini kegiatan dilakukan dengan merealisasikan konsep yang sudah dibuat pada tahapan design yang sudah dilakukan sebelumnya. Kegiatan pengembangan ini merealisasikan kerangka yang dibuat dalam bentuk materi pelatihan, persiapan peralatan yang akan digunakan dalam pelatihan, dan pembuatan evaluasi pelatihan. Setelah tahapan Tahapan implement adalah tahapan dimana program pelatihan dilaksanakan. Program pelatihan dilakukan sesuai dengan perencanaan metode pelatihan yang sudah dibuat dan penggunaan materi yang telah dibuat. Dan tahapan terakhir adalah tahap evaluasi. Setelah tahapan analisa, perancangan, pengembangan dan pelaksanaan dilakukan, maka tahapan terakhir adalah Evaluasi. Evaluasi dilakukan guna meninjau kembali pelaksanaan pelatihan apakah sudah sesuai dengan kebutuhan atau tidak. Kemudian evaluasi juga digunakan oleh perancang pelatihan untuk memperbaiki

kekurangan dari metode yang digunakan, sehingga kegiatan pembelajaran kedepannya dapat dirancang dengan lebih baik lagi.

Peneliti juga mengamati temuan yang terjadi pada tahap keempat yakni tahap pembelajaran. Pada tahap ini, pembelajaran dirasakan membosankan oleh peserta didik, karena instruktur tidak memberikan variasi terhadap apa yang akan diajarkan. Peserta didik menjadi kembali bersemangat, ketika yang dipelajarinya berkaitan dengan apa yang menjadi kebutuhan untuk dirinya sendiri.

Hal ini mengingatkan peneliti pada teori Andragogi. Andragogi merupakan seni atau cara mengajarkan orang dewasa. Mayoritas peserta didik program merupakan masyarakat yang telah berusia dewasa, yang tentunya dalam mengajarnya perlu ilmu tersendiri. Sayangnya, pembelajaran yang dilakukan oleh instruktur belum mencerminkan bahwa instruktur telah menguasai Andragogi.

Demikian paparan justifikasi teori terhadap temuan penelitian. Peneliti melakukan justifikasi teori untuk mengetahui keselarasan teori-teori para ahli terhadap implementasi dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Peneliti berharap dengan melakukan justifikasi tersebut dapat memberikan gambaran nyata agar program selanjutnya dapat lebih selaras dan optimal.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan temuan pada penyelenggaraan program PKK di LKP Auto Mitsuda dan program PKW di LKP Indragiri, selanjutnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penyelenggaraan tahapan identifikasi kebutuhan program PKK di LKP Auto Mitsuda sudah sesuai dengan petunjuk teknis, Lain Halnya dengan program PKW di LKP Auto Mitsuda, yang tidak melakukan identifikasi kebutuhan sesuai dengan petunjuk teknis.
2. Penyelenggaraan tahapan desain program PKK di LKP Auto Mitsuda belum sepenuhnya sesuai dengan petunjuk teknis karena desain program hanya mengadopsi desain program di tahun sebelumnya. Hal yang sama juga terjadi pada tahapan desain program pada penyelenggaraan program PKW, yang tidak membuat desain sesuai dengan petunjuk teknis,
3. Tahapan pelaksanaan pada program PKK di LKP Auto Mitsuda belum berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Hal yang sama juga terjadi pada tahapan pelaksanaan program PKW di LKP Indragiri

4. Tahapan pembelajaran pada program PKK di LKP Auto Mitsuda sudah sesuai dengan kurikulum. Lain halnya dengan program PKW yang belum melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum
5. Tahapan pemanfaatan pembelajaran pada program PKK di LKP Auto Mitsuda belum sesuai dengan petunjuk teknis, pun juga dengan pemanfaatan pembelajaran pada program PKW di LKP Indragiri yang sangat tidak sesuai dengan petunjuk teknis
6. Tahapan hasil program PKK di LKP Auto Mitsuda belum sepenuhnya dengan petunjuk teknis dengan melihat ketercapaian indikator keberhasilan. Hal yang sama juga terjadi pada program PKW di LKP Indragiri, yang sangat tidak sesuai dengan petunjuk teknis, dengan melihat ketercapaian indikator keberhasilan

B. Implikasi

1. Tahapan identifikasi kebutuhan yang tidak dilakukan secara benar, dapat mengakibatkan program menjadi tidak tepat sasaran, dan tidak sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik
2. Tahapan desain program yang tidak dilakukan secara sesuai dengan petunjuk teknis, dapat mengakibatkan terselenggaranya program yang tidak tertata dengan baik. Tentunya akan berdampak juga pada pelaksanaan tahapan berikutnya.

3. Tahapan pelaksanaan program yang tidak dilakukan secara sesuai dengan petunjuk teknis ataupun yang sudah direncanakan di awal, berpeluang menghasilkan program yang tidak tepat pada tujuan.
4. Tahapan pembelajaran program yang tidak dilakukan secara sesuai dengan mengacu pada kurikulum ataupun SKL, berpeluang berdampak pada capaian pemahaman kompetensi peserta didik.
5. Tahapan pemanfaatan pembelajaran yang tidak dilakukan secara sesuai dengan mengacu pada petunjuk teknis, berpeluang berdampak pada kompetensi peserta didik pasca pembelajaran, yang seharusnya peserta didik menghasilkan sesuatu dari pembelajaran tersebut.
6. Tahapan hasil yang tidak sesuai dengan petunjuk teknis, berdampak pada justifikasi terhadap keberhasilan program.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian di atas, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Pengelola sebaiknya melakukan identifikasi secara benar agar program semakin berpeluang besar memenuhi ketepatan sasaran. Dalam hal ini, pembuat kebijakan sebaiknya mewajibkan kepada pengelola lembaga untuk melakukan identifikasi kebutuhan,

tentunya dengan diberikan panduan bagaimana cara melakukan identifikasi tersebut.

2. Pengelola sebaiknya melakukan perencanaan desain dengan baik, dengan mengacu pada sasaran pencapaian program yang ingin diraih, bukan dengan mengadopsi desain program sebelumnya. Dalam hal ini pemerintah juga seharusnya lebih selektif dalam melihat desain program yang dibuat oleh pengelola, yang nantinya desain ini merupakan gambaran dari program yang akan diselenggarakan oleh lembaga.
3. Pengelola sebaiknya mengacu pada desain program yang telah dibuat sebelumnya, sehingga target pencapaian tujuan yang ditetapkan bisa tercapai dengan konsep yang sudah dibuat. Dalam hal ini, peran aktif pemerintah sangat diharapkan untuk meligit apakah pelaksanaan program sudah sesuai dengan yang telah ditetapkan.
4. Instruktur sebaiknya menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan kurikulum dan SKL, sehingga capaian kompetensi pembelajaran peserta didik sesuai dengan yang ditentukan.
5. Pemerintah sebaiknya menaruh fokus yang lebih terhadap tahapan pemanfaatan pembelajaran. Terlebih lagi, pengelola seperti merasa bahwa program telah berakhir ketika ujian kompetensi telah selesai. Namun, dampak setelah program tersebut menjadi salah satu

indikator yang dinilai, sehingga pemerintah sebaiknya menyoroti secara serius pada tahapan ini, dengan melihat bahwa apakah tujuan program yang teramat mulia ini sudah tercapai, terlebih lagi dalam hal memberantas kemiskinan, dan pengangguran.

6. Pemerintah, pengelola, dan aktor yang terlibat dalam program sebaiknya bekerjasama dalam mewujudkan hasil program yang menjadi tujuan bersama. Di satu sisi, pemerintah lebih aktif memonitor dan mengevaluasi apakah program yang diberikan ini sudah memenuhi tujuan yang diharapkan. Di satu sisi pula, pengelola sebaiknya berfokus pada tujuan program yang ditetapkan, dan mengesampingkan perhitungan untung rugi yang akan diterima oleh lembaga. Dengan adanya harmonisasi yang terjalin secara baik, bukan tidak mungkin tujuan dari program yang teramat mulia ini seperti mengurangi pengangguran dan kemiskinan dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, *Definisi kursus dan pelatihan*, <http://intanacomputer.blogspot.co.id/2015/10/cara-memperbaiki-flashdisk-rusak-error.html> (Diakses pada 4 Januari 2016 pukul 14:22 WIB).
- Anon. *Desain Pembelajaran Model ADDIE*, diakses di <http://padamu.net/desain-pembelajaran-model-addie> (Diakses pada tanggal 3 Januari 2017 pukul 19:20).
- Anwar, *pendidikan kecakapan hidup*. Bandung: Alfabeta.
- Brinkerhoff, O. 2002. Robert. *The Success Case Method*. United States of America : Berret-Koehler Publishers Inc.
- Hermansyah, Agung. *Teori Belajar Orang Dewasa*. <https://www.academia.edu/8387116/BAB_II_teor_i_belajar_orang_dewasa> (Diakses pada tanggal 5 Februari 2017 pukul 11:25 WIB)
- Lindasari Destriana. "Rias Pengantin", <http://riaspengantindestrianalindasari.blogspot.co.id/2016/02/pengertian-tata-rias.html/> (Diakses minggu 8/01/2017, pukul 19.50 WIB).
- Marzuki, Saleh. 2012. *Pendidikan Nonformal*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nyoman Seriati. *Tata Busana*, di akses dari <http://sritatabusana.blogspot.co.id/> (Diakses minggu 8/01/2017 pukul :19:10 WIB)
- Pribadi, A. Benny. 2014. *Desain dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Suryono. *Model Evaluasi Program Pendidikan Brinkerhoff Six-Stage*. <<https://suryonosuryono37.wordpress.com/2014/12/15/model-evaluasi-program-pendidikan-brinkerhoff-six-stage/>> (Diakses pada tanggal 23 Desember 2016 pukul 21:23 WIB).

Sabarguna, S. Boy. 2005. *Analisis Data Pada Penelitian Kualitatif*. Jakarta: UI Press.

Sudjana, Djudju. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Tim Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan. *Petunjuk Teknis Program Pendidikan Kecakapan Kerja Tahun 2016* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan, 2016)

LAMPIRAN

1. Instrumen Penelitian

- A. Identitas Informan
 - A.1. Nama Informan
 - Posisi informan
 - Pengelola
 - Instruktur
 - Warga Belajar
 - ...
 - Jenis Kelamin
 - Perempuan
 - Laki-laki...
 -
 - Foto Informan
 - Usia (Tahun)
 - Alamat Lengkap
 - Alamat Email
 - No Handphone
 - Pendidikan Formal Terakhir
 - S3
 - S2
 - S1
 - DIPLOMA
 - SMA/SMK/PAKET C
 - SMP
 - SD
 -
 - Pendidikan Nonformal / Kursus / Keahlian
 - Tidak Pernah
 - Pernah
 -
 - Nama Pendidikan Nonformal / Kursus /
 - Apakah menerima sertifikat dari Pendidikan Nonformal / Kursus / Keahlian yang diikuti
 - Tidak Menerima
 - Menerima
 -

- Tahun perolehan sertifikat dari Pendidikan Nonformal / Kursus / Keahlian yang diikuti
- Penyelenggara Pendidikan Nonformal / Kursus / Keahlian yang diikuti
- Pengalaman mengajar bidang Pendidikan Nonformal

-
- B. Karakteristik Satuan PLS Penyelenggara PKK
 - Nama Satuan PLS
 - Bentuk Satuan PLS
 - Kursus
 - PKBM
 - Lainnya, seperti ...
 -
 - Rumpun Program Satuan PLS
 - Program Satuan PLS yang dilaksanakan
 - Alamat Satuan PLS
 - Foto tampak Satuan PLS
 - Posisi Kursus via GPS
 - Kelurahan
 - Kecamatan
 - Kotamadya
 - Website Kursus
 - No. SK / Izin Pendirian Lembaga
 - Tanggal SK
 - Status Kepemilikan Lembaga
 - Yayasan (Memiliki Akte Notaris)
 - Perorangan (memiliki ijin notaris)
 - Lembaga pendidikan (memiliki ijin dinas)
 - PT/CV/Firma (Berbadan Hukum)
 - Penanaman Modal
 -
 - Akreditasi Lembaga
 - Belum Terakreditasi
 - Terakreditasi A
 - Terakreditasi B
 - Terakreditasi C
 - Yang lain
 - + Click to add another response...
 -
 - Akreditasi lembaga yang dimiliki lainnya adalah
 - Klasifikasi Lembaga
 - Berstandar Internasional
 - Berstandar Nasional Pendidikan
 - Berstandar Pelayanan Minimal
 - Rintisan
 - + Click to add another response...
 - Status Bangunan
 - Milik
 - Sewa/Kontrak
 - Yang lain
 - + Click to add another response...
 -

- Status Bangunan yang Lainnya
- Sejak tahun berapa Lembaga Bapak telah berpartisipasi dalam keikutsertaan Program PKK?

- C1P. Fase I = Evaluasi Asesmen Kebutuhan (PENGELOLA)
 - 1. Menurut Bapak Budianto, apa yang melatarbelakangi Bapak ingin mengajukan PKK ke Dinas Pendidikan DKI?
 - 2. Apakah Bapak Budianto melihat atau merasakan ada kebutuhan yang penting untuk dipenuhi dengan program PKK yang nantinya akan Bapak selenggarakan?
 - 3. Menurut Bapak Budianto, apakah memungkinkan dengan program PKK yang nantinya Bapak ajukan akan memenuhi kebutuhan tersebut?
 - 4. Menurut Bapak Budianto, seberapa penting dan mendesak kebutuhan tersebut?
 - 5. Menurut Bapak Budianto, apa manfaat yang diperoleh bagi lembaga dari program PKK yang akan Bapak ajukan?
 - 6. Menurut Bapak Budianto, apa manfaat yang dapat diperoleh bagi diri Bapak sendiri yang dapat diperoleh dari program PKK yang akan Bapak selenggarakan?
 - 7. Menurut Bapak Budianto, apakah program PKK yang nantinya akan Bapak selenggarakan merupakan solusi terbaik untuk memenuhi kebutuhan tersebut?
 - 8. Menurut Bapak Budianto, ketrampilan, pengetahuan dan sikap apa yang nantinya akan dikonstruksi dalam memenuhi kebutuhan peserta didik program PKK yang nantinya akan Bapak selenggarakan?
 - 9. Menurut Bapak Budianto, perubahan perilaku apa yang diharapkan dari peserta didik program PKK yang nantinya akan Bapak selenggarakan?
 - 10. Menurut Bapak Budianto, apakah perubahan perilaku yang diharapkan berdampak kepada kebermanfaatan lembaga ?
 - 11. Menurut Bapak Budianto, apakah diperlukan adanya perubahan sikap, keterampilan dan pengetahuan dengan program PKK?
 - Dokumentasi Hasil Identifikasi

-
- C1I. Fase I = Evaluasi Asesmen Kebutuhan (INSTRUKTUR)
 - 1. Menurut Bapak Sutrimo, apa yang melatarbelakangi lembaga mengajukan bantuan program PKK

 - 2. Apakah Bapak Sutrimo melihat atau merasakan ada kebutuhan yang penting untuk dipenuhi dengan menyelenggarakan program PKK tersebut?

 - 3. Menurut Bapak Sutrimo, apakah memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut?

 - 4. Menurut Bapak Sutrimo, seberapa penting dan mendesak kebutuhan tersebut sehingga sebaiknya segera dipenuhi?

 - 5. Menurut Bapak Sutrimo, manfaat apa bagi lembaga yang dapat diperoleh dari penyelenggaraan program PKK yang nantinya akan diselenggarakan?

 - 6. Menurut Bapak Sutrimo, manfaat apa bagi diri Bapak sendiri yang dapat diperoleh dari program PKK yang akan diselenggarakan?

7. Menurut Bapak Sutrimo, apakah nantinya penyelenggaraan program PKK tersebut merupakan solusi alternatif terbaik untuk memenuhi kebutuhan tersebut?

8. Menurut Bapak Sutrimo, ketrampilan, pengetahuan dan sikap apa yang nantinya akan dikonstruksi dalam memenuhi kebutuhan program PKK yang akan diselenggarakan?

9. Menurut Bapak Sutrimo, perubahan perilaku apa yang diharapkan dari peserta didik setelah mengikuti program PKK yang akan diselenggarakan?

10. Menurut Bapak Sutrimo, apakah perubahan perilaku yang diharapkan berdampak kepada kebermanfaatan lembaga?

11. Menurut Bapak Sutrimo, apakah diperlukan adanya perubahan sikap, keterampilan dan pengetahuan dengan program PKK?

- C1WB. Fase I = Evaluasi Asesmen Kebutuhan (WARGA BELAJAR)
 - 1. Apa yang melatarbelakangi Anda mengikuti program PKK?
 - 2. Menurut Anda, apakah hal yang menjadi latar belakang tersebut dapat dipenuhi dengan mengikuti program PKK?
 - 3. Menurut Anda, seberapa penting dan mendesaknya hal tersebut sehingga sebaiknya segera dipenuhi?
 - 4. Menurut Anda, apa manfaat bagi diri Anda sendiri yang dapat diperoleh dari program PKK yang akan diikuti?
 - 5. Menurut Anda, ketrampilan, pengetahuan dan sikap apa yang perlu dikonstruksi dalam memenuhi kebutuhan program PKK yang nantinya akan diikuti?
 - 6. Menurut Anda, perubahan perilaku apa yang Anda harapkan setelah mengikuti program PKK yang akan diikuti?
 - 7. Menurut Anda, apakah perubahan perilaku yang diharapkan berdampak kepada kebermanfaatan lembaga?

- C2P. Fase II = Evaluasi Desain PKK (PENGELOLA)
 - 1. Coba Bapak Budianto ceritakan desain Program PKK yang akan Bapak selenggarakan!
 - 2. Siapa yang membuat rancangan program PKK ini?
 - 3. Seperti apa proses pembuatan rancangan program PKK ini?

4. Seperti apa rancangan program yang telah dibuat itu? Apakah sudah dibuat secara terstruktur?
5. Menurut Bapak Budianto, apakah desain Program Pendidikan Kecakapan Kerja jenis keterampilan Otomotif akan menghasilkan keterampilan, pengetahuan dan sikap yang memang dibutuhkan peserta didik?
6. Menurut Bapak Budianto, apakah desain tersebut memungkinkan untuk dilakukan?
7. Berangkat dari desain tersebut, seperti apa Program PKK yang memenuhi kebutuhan dan dikatakan sukses menurut Bapak Budianto?
8. Menurut Bapak Budianto, siapa yang sebaiknya menerima Program Pendidikan Kecakapan Kerja jenis keterampilan Otomotif Ini?
9. Menurut Bapak Budianto, apakah desain Program Pendidikan Kecakapan Kerja jenis keterampilan Otomotif sudah dibuat kreatif?
10. Menurut Bapak Budianto, apakah desain Program Pendidikan Kecakapan Kerja tersebut bisa berjalan dengan baik?
11. Coba Bapak Budianto ceritakan tujuan dari Program Pendidikan Kecakapan Kerja jenis keterampilan Otomotif ini!
12. Coba Bapak Budianto ceritakan sasaran yang menjadi target peserta didik dari Program Pendidikan Kecakapan Kerja ini!
13. Coba Bapak Budianto ceritakan mengenai lembaga yang Bapak tangani ini!
14. Apakah lembaga Bapak memiliki job order/demand letter attachment dari Dunia Usaha dan Dunia Industri?
15. Bisa Bapak Budianto ceritakan sarana prasarana yang dimiliki oleh lembaga Bapak!
16. Coba Bapak ceritakan tentang pendidik yang dimiliki oleh lembaga!
17. Coba Bapak Budianto jelaskan mengenai jenis keterampilan yang lembaga Bapak selenggarakan!
18. Apakah lembaga Bapak Budianto mempunyai mitra untuk penyaluran lulusan program? Pihak manakah yang menjadi mitra lembaga Bapak?
19. Coba Bapak Budianto ceritakan tentang kurikulum yang digunakan dalam lembaga ini!
20. Apakah lembaga Bapak memiliki rekening bank atas nama lembaga?

21. Apakah lembaga Bapak memiliki NPWP atas nama lembaga?
22. Apakah lembaga Bapak telah mendapatkan rekomendasi dari Dinas Pendidikan KAB/Kota atau dinas terkait?
23. Apakah lembaga Bapak memiliki NILEK atau NPSN?
24. Berapa lama lembaga Bapak ini telah berdiri dan melaksanakan programnya?
25. Apakah lembaga Bapak memiliki peserta didik reguler selama 2 tahun terakhir?
26. Apakah lembaga Bapak memiliki struktur organisasi yang jelas?
27. Apakah lembaga bapak memiliki tempat uji kompetensi?
28. Apakah lembaga Bapak menjamin seluruh peserta didik untuk menuntaskan program dengan baik?
29. Bagaimana timeline perencanaan waktu yang digunakan dalam program Pendidikan Kecakapan Kerja ini?
30. Apakah lembaga Bapak memiliki ruang belajar teori dan praktek secara khusus?
31. Apakah lembaga Bapak memiliki ruang dan peralatan untuk praktek secara khusus?
32. Apakah lembaga Bapak memiliki alat peraga secara khusus untuk pelaksanaan Program PKK ini?
33. Bagaimana Bapak Budianto menentukan jadwal pembelajaran?
34. Bagaimana komitmen lembaga Bapak dalam menjalankan program yang akan diselenggarakan?
35. Apakah program PKK ini termasuk rencana bisnis lembaga ini?
36. Bagaimana Bapak Budianto merencanakan strategi bisnis dalam program PKK ini?

Dokumentasi Proposal Pengajuan

Dokumentasi silabus

- C2I. FasE II = Evaluasi Desain PKK (INSTRUKTUR)

- 1. Apakah Bapak Sutrimo mengetahui desain Program yang akan diselenggarakan lembaga? Seperti apa desainnya?
 - 2. Apakah Bapak Sutrimo mengetahui siapa yang membuat rancangan program PKK ini?
 - 3. Apakah Bapak Sutrimo mengetahui proses pembuatan rancangan Program PKK ini?
 - 4. Apakah Bapak Sutrimo mengetahui rancangan program PKK tersebut? Menurut bapak, apakah sudah dibuat secara terstruktur?
 - 5. Menurut Bapak Sutrimo, apakah desain Program Pendidikan Kecakapan Kerja jenis keterampilan Otomotif ini akan menghasilkan keterampilan, pengetahuan dan sikap yang memang dibutuhkan peserta didik?
 - 6. Menurut Bapak Sutrimo, apakah desain Program Pendidikan Kecakapan Kerja tersebut memungkinkan untuk dilakukan?
 - 7. Menurut Bapak Sutrimo, apakah desain Program Pendidikan Kecakapan Kerja jenis keterampilan Otomotif sudah dibuat kreatif?
 - 8. Menurut Bapak Sutrimo, apakah desain Program Pendidikan Kecakapan Kerja tersebut bisa berjalan dengan baik?
 - 9. Apakah Bapak Sutrimo mengetahui tujuan dari Program Pendidikan Kecakapan Kerja jenis keterampilan Otomotif ini?
 - 10. Menurut Bapak Sutrimo, bagaimana sasaran yang menjadi target peserta didik dari Program Pendidikan Kecakapan Kerja ini?
 - 11. Coba Bapak Sutrimo ceritakan mengenai kompetensi dan kualifikasi yang Bapak miliki!
 - 12. Coba Bapak Sutrimo ceritakan bagaimana Bapak merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi hasil belajar!
 - 13. Coba Bapak Sutrimo ceritakan pengalaman kerja Bapak!
 - 14. Apakah Bapak Sutrimo terlibat dalam pembuatan jadwal belajar? Mengapa hal tersebut bisa terjadi?
- C2WB. Fase II = Evaluasi Desain PKK (WARGA BELAJAR)
 - 1. Apakah Anda mengetahui desain Program yang akan diselenggarakan lembaga?
 - 2. Apakah Anda mengetahui siapa yang membuat rancangan program PKK ini?

3. Apakah Anda mengetahui proses pembuatan rancangan Program PKK ini?
4. Bagaimana rancangan Program PKK yang anda ketahui? Menurut Anda, apakah rancangan tersebut sudah dibuat terstruktur?
5. Menurut Anda, apakah program Pendidikan Kecakapan Kerja jenis keterampilan Otomotif ini akan menghasilkan keterampilan, pengetahuan dan sikap yang memang Anda butuhkan?
6. Menurut Anda, apakah Program Pendidikan Kecakapan Kerja tersebut memungkinkan untuk dilakukan?
7. Berangkat dari desain tersebut, seperti apa program yang memenuhi kebutuhan dan dikatakan sukses menurut Anda?
8. Menurut Anda, siapa yang sebaiknya menerima Program Pendidikan Kecakapan Kerja jenis keterampilan Otomotif Ini?
9. Menurut Anda, apakah Program Pendidikan Kecakapan Kerja jenis keterampilan Otomotif sudah dibuat kreatif?
10. Menurut Anda, apakah desain Program Pendidikan Kecakapan Kerja tersebut bisa berjalan dengan baik?
11. Apakah Anda mengetahui tujuan dari Program Pendidikan Kecakapan Kerja jenis keterampilan Otomotif ini?
12. Menurut Anda, apakah Anda telah memenuhi syarat untuk menjadi peserta didik Program PKK ini?
13. Apakah jadwal belajar sudah sesuai dengan kondisi Anda?

- C3P. Fase III = Evaluasi Pelaksanaan PKK (PENGELOLA)
 - 1. Coba Bapak Budianto ceritakan implementasi dari Program Pendidikan Kecakapan Kerja jenis keterampilan Otomotif ini!
 - 2. Menurut Bapak Budianto, apakah benar-benar terlaksana semua yang sudah direncanakan?
 - 3. Menurut Bapak Budianto, apakah Program Pendidikan Kecakapan Kerja jenis keterampilan Otomotif telah terlaksana sesuai dengan yang direncanakan?
 - 4. Coba Bapak Budianto ceritakan apakah Program Pendidikan Kecakapan Kerja jenis keterampilan Otomotif terlaksana dengan baik!

5. Coba Bapak Budianto ceritakan masalah yang terjadi dalam pelaksanaan Program Pendidikan Kecakapan Kerja jenis keterampilan Otomotif ini!

6. Menurut Bapak Budianto, perubahan apa yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut?

Dokumentasi Pelaksanaan Program

- C3I. Fase III = Evaluasi Pelaksanaan PKK (INSTRUKTUR)
 - 1. Coba Bapak Sutrimo ceritakan implementasi dari Program Pendidikan Kecakapan Kerja jenis keterampilan Otomotif ini!
 - 2. Menurut Bapak Sutrimo, apakah benar-benar terlaksana semua yang sudah direncanakan?
 - 3. Menurut Bapak Sutrimo, apakah Program Pendidikan Kecakapan Kerja jenis keterampilan Otomotif telah terlaksana sesuai dengan yang direncanakan?
 - 4. Coba Bapak Sutrimo ceritakan bagaimana Program Pendidikan Kecakapan Kerja jenis keterampilan Otomotif terlaksana dengan baik!
 - 5. Coba Bapak Sutrimo ceritakan masalah yang terjadi dalam pelaksanaan program Pendidikan Kecakapan Kerja jenis keterampilan Otomotif ini!
 - 6. Menurut Bapak Sutrimo, perubahan apa yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut?

- C3WB. Fase III = Evaluasi Pelaksanaan PKK (WARGA BELAJAR)
 - 1. Coba Anda ceritakan tentang identitas Anda!
 - 2. Coba Anda ceritakan tentang riwayat pendidikan Anda!
 - 3. Apakah Anda pernah mengikuti program PKK ini sebelumnya?
 - 4. Coba Anda ceritakan mengenai kondisi keluarga Anda!
 - 5. Coba Anda ceritakan riwayat pekerjaan Anda!
 - 6. Apakah Anda telah memiliki keterampilan kerja?
 - 7. Coba Anda ceritakan program Pendidikan Kecakapan Kerja jenis keterampilan Otomotif yang Anda ikuti ini!

8. Menurut Anda, apakah semua yang sudah direncanakan benar-benar terlaksana?
 9. Menurut Anda, apakah Program Pendidikan Kecakapan Kerja jenis keterampilan Otomotif telah terlaksana sesuai dengan yang direncanakan?
 10. Coba Anda ceritakan masalah yang terjadi dalam pelaksanaan program Pendidikan Kecakapan Kerja jenis keterampilan Otomotif ini!
 11. Menurut Anda, perubahan apa yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut?
 12. Bagaimana Anda membangun hubungan dengan peserta didik lainnya agar memungkinkan tetap terjalin komunikasi setelah program PKK ini?
- C4P. Fase IV = Evaluasi Pembelajaran PKK (PENGELOLA)
 - 1. Coba Bapak Budianto ceritakan proses pembelajaran yang telah dilakukan!
 - 2. Menurut Bapak Budianto, apakah pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai dengan yang direncanakan?
 - 3. Menurut pengamatan Bapak, apakah instruktur sudah memberikan pelajaran sesuai dengan silabus/RPP?
 - 4. Menurut penilaian Bapak Budianto, apakah warga belajar sudah mencapai target hasil belajar yang telah ditetapkan?
 - 5. Apakah Bapak Budianto mengetahui siapa saja yang tidak memahami materi yang diberikan?
 - 6. Apakah bapak Budianto mengetahui siapa saja peserta didik yang dapat memahami materi yang diberikan?
 - 7. Apakah Bapak Budianto mengetahui siapa saja peserta didik yang mampu mempraktikkan ulang skill yang sudah diajarkan?
 - 8. Apakah Bapak Budianto mengetahui siapa saja peserta didik yang belum mampu mempraktikkan ulang skill yang telah diajarkan?
 - 9. Apakah Bapak Budianto mengetahui siapa saja peserta didik yang telah mengalami perubahan perilaku?
 - 10. Apakah Bapak Budianto mengetahui siapa saja peserta didik yang belum mengalami perubahan perilaku?
 - 11. Menurut Bapak Budianto, selain materi yang memang sudah direncanakan, adakah muatan materi yang perlu ditambah?

12. Menurut Bapak Budianto, apakah keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dipelajari memungkinkan untuk diaplikasikan dalam kebutuhan bekerja?

13. Menurut Bapak Budianto, apakah program telah memenuhi hasil keluaran yang diharapkan?

14. Menurut Bapak Budianto, apakah peserta didik yang telah mengikuti program Pendidikan Kecakapan Kerja Jenis Keterampilan Teknik Otomotif ini lulus dengan mendapatkan keterampilan, pengetahuan dan sikap baru

Dokumentasi Prosesi Pembelajaran

- C4I. Fase IV = Evaluasi Pembelajaran PKK (INSTRUKTUR)
 - 1. Coba Bapak Sutrimo ceritakan proses pembelajaran yang telah dilakukan!
 - 2. Menurut Bapak Sutrimo, apakah pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai dengan rancangan?
 - 3. Menurut Bapak Sutrimo, apakah Bapak sudah memberikan pelajaran sesuai dengan silabus/RPP?
 - 4. Menurut penilaian Bapak Sutrimo, apakah warga belajar sudah mencapai target hasil belajar yang telah ditetapkan?
 - 5. Coba Bapak Sutrimo ceritakan tentang kurikulum yang Bapak gunakan saat prosesi pembelajaran!
 - 6. Apakah kurikulum yang Bapak Sutrimo gunakan sudah sesuai dengan kebutuhan job order?
 - 7. Bagaimana cara Bapak Sutrimo melakukan evaluasi hasil belajar di tiap pertemuan?
 - 8. Menurut pengamatan Bapak Sutrimo sebagai instruktur, apakah ada perkembangan peserta didik di setiap pembelajaran?
 - 9. Menurut pengamatan Bapak Sutrimo sebagai instruktur, apakah hambatan peserta didik dalam pembelajaran?
 - 10. Menurut pengamatan Bapak Sutrimo sebagai instruktur, apakah yang membuat peserta didik bersemangat dalam pembelajaran?
 - 11. Dari pengamatan Bapak Sutrimo sebagai instruktur, apakah semua peserta didik mengikuti uji kompetensi?

12. Dari pengamatan Bapak Sutrimo sebagai instruktur, siapa saja yang tidak memahami materi yang diberikan?
13. Dari pengamatan Bapak Sutrimo sebagai instruktur, siapa saja peserta didik yang dapat memahami materi yang diberikan?
14. Dari pengamatan Bapak Sutrimo sebagai instruktur, siapa saja peserta didik yang mampu mempraktikkan ulang skill yang sudah diajarkan?
15. Dari pengamatan Bapak Sutrimo sebagai instruktur, siapa saja peserta didik yang belum mampu mempraktikkan ulang skill yang telah diajarkan?
16. Dari pengamatan Bapak Sutrimo sebagai instruktur, siapa saja peserta didik yang telah mengalami perubahan perilaku?
17. Dari pengamatan Bapak Sutrimo sebagai instruktur, siapa saja peserta didik yang belum mengalami perubahan perilaku?
18. Dari pengamatan Bapak Sutrimo sebagai instruktur, selain pelajaran yang memang sudah direncanakan, adakah pelajaran yang perlu ditambahkan?
19. Dari pengamatan Bapak Sutrimo sebagai instruktur, apakah keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dipelajari memungkinkan untuk kebutuhan dalam dunia kerja?
20. Dari pengamatan Bapak Sutrimo sebagai instruktur, apakah program PKK ini telah memenuhi hasil keluaran yang diharapkan?
21. Dari pengamatan Bapak Sutrimo sebagai instruktur, apakah peserta didik yang mengikuti program lulus dengan mendapatkan keterampilan, pengetahuan dan sikap baru?
22. Metode apa yang Bapak Sutrimo gunakan dalam pembelajaran?
23. Menurut Bapak Sutrimo, apa metode yang digunakan sudah efektif untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan?
24. Apa saja materi yang Bapak Sutrimo sampaikan pada proses pembelajaran?
25. Bagaimana Bapak Sutrimo menambah pengetahuan dan kemampuan terbaru yang sedang tren?
26. Apakah pengetahuan dan kemampuan terbaru tersebut yang Bapak dapatkan, Bapak terapkan dalam pembelajaran?

Dokumentasi Aktifitas Pembelajaran Instruktur

- C4WB. Fase IV = Evaluasi Pembelajaran PKK (WARGA BELAJAR)
 - 1. Coba Anda ceritakan tentang proses pembelajaran yang telah Anda lalui!
 - 2. Menurut Anda apakah instruktur sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan?
 - 3. Menurut Anda apakah instruktur sudah memberikan pelajaran sesuai dengan silabus dan RPP?
 - 4. Apakah Anda memahami materi yang diberikan?
 - 5. Apakah Anda mampu mempraktikkan ulang keterampilan yang sudah diajarkan?
 - 6. Apakah Anda merasakan ada perubahan perilaku dalam diri Anda? Bisa diceritakan!
 - 7. Menurut Anda, selain pelajaran yang memang sudah direncanakan, perlukah adanya pelajaran tambahan?
 - 8. Menurut Anda, apakah keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dipelajari memungkinkan untuk kebutuhan dalam bekerja?
 - 9. Menurut Anda, apakah program PKK ini telah memenuhi hasil keluaran yang diharapkan?
 - 10. Menurut Anda, apakah penerima program PKK ini lulus dengan mendapatkan keterampilan, pengetahuan dan sikap baru setelah mengikuti pogram?
 - 11. Apakah Anda merasakan perkembangan pengetahuan di setiap pembelajaran?
 - 12. Menurut Anda, apakah hambatan dalam proses pembelajaran?
 - 13. Apakah Anda akan mengikuti uji kompetensi?
 - 14. Apakah metode yang digunakan selama pembelajaran memudahkan Anda dalam memahami materi? Mengapa hal tersebut bisa terjadi?
 - 15. Apa saja yang Anda pelajari selama mengikuti program PKK ini?
 - 16. Apakah Anda merasa puas terhadap kinerja instruktur, materi yang diberikan, dan fasilitas yang diberikan lembaga? Bisa diceritakan!

Dokumentasi Aktifitas Pembelajaran Peserta Didik

- C5P. Fase V = Evaluasi Kegunaan dan Daya Tahan Pembelajaran PKK (PENGELOLA)

- 1. Menurut Bapak Budianto, apakah pengaruh dari mengikuti program Pendidikan Kecakapan Kerja jenis keterampilan Teknik Otomotif ini akan berlangsung terus pada kehidupan peserta didik?
- 2. Menurut Bapak Budianto, siapa saja yang sekarang sedang menggunakan keterampilan, pengetahuan dan sikap yang dipelajari selama program kedalam dunia kerja?
- 3. Menurut Bapak Budianto, keterampilan, pengetahuan, dan sikap mana saja yang dapat digunakan dan yang tidak digunakan?
- 4. Menurut Bapak Budianto, bagaimana keterampilan, pengetahuan dan sikap tersebut bisa berguna?
- 5. Menurut Bapak Budianto, seberapa baik keterampilan, pengetahuan, dan sikap tersebut bisa berguna?

Dokumentasi Dampak setelah Program

- C5I. Fase V = Evaluasi Kegunaan dan Daya Tahan Pembelajaran PKK (INSTRUKTUR)
 - 1. Menurut Bapak Sutrimo sebagai instruktur, apakah pengaruh dari mengikuti program Pendidikan Kecakapan Kerja jenis keterampilan Teknik Otomotif akan berlangsung terus pada kehidupan peserta didik ?
 - 2. Menurut Bapak Sutrimo sebagai instruktur, siapa saja yang sedang menggunakan kemampuan, pengetahuan dan sikap baru?
 - 3. Menurut Bapak Sutrimo sebagai instruktur, keterampilan, pengetahuan, dan sikap mana saja yang digunakan dan yang tidak digunakan?
 - 4. Menurut Bapak Sutrimo sebagai instruktur, bagaimana kemampuan, pengetahuan dan sikap tersebut bisa berguna?
 - 5. Menurut Bapak Sutrimo sebagai instruktur, seberapa baik kemampuan, pengetahuan, dan sikap tersebut bisa berguna?
- C5WB. Fase V = Evaluasi Kegunaan dan Daya Tahan Pembelajaran PKK (WARGA BELAJAR)
 - 1. Coba Anda ceritakan bagaimana perasaan Anda setelah mengikuti program Pendidikan Kecakapan Kerja jenis keterampilan Teknik Otomotif ini!
 - 2. Setelah Anda mengikuti Program Pendidikan Kecakapan Kerja jenis keterampilan Teknik Otomotif ini, apakah pengaruh dari mengikuti program berlangsung terus dalam kehidupan Anda?

3. Setelah Anda mengikuti Program Pendidikan Kecakapan Kerja jenis keterampilan Teknik Otomotif ini, apakah anda sedang menggunakan keterampilan, pengetahuan dan sikap baru yang telah dipelajari?

4. Setelah Anda mengikuti Program Pendidikan Kecakapan Kerja jenis keterampilan Teknik Otomotif ini, keterampilan, pengetahuan, dan sikap mana saja yang digunakan dan yang tidak digunakan?

5. Setelah Anda mengikuti Program Pendidikan Kecakapan Kerja jenis keterampilan Teknik Otomotif ini, bagaimana keterampilan, pengetahuan dan sikap tersebut akhirnya bisa berguna untuk Anda?

6. Setelah Anda mengikuti Program ini, seberapa baik keterampilan, pengetahuan, dan sikap tersebut bisa berguna?

7. Bagaimana Anda menerapkan pembelajaran yang sudah di dapat pada program PKK?

- C6P. Fase VI = Evaluasi Hasil (PENGELOLA)
 - 1. Coba Bapak Budianto ceritakan secara keseluruhan proses penyelenggaraan program Pendidikan Kecakapan Kerja jenis keterampilan Teknik Otomotif ini!
 - 2. Menurut Bapak Budianto, setelah menyelenggarakan program Pendidikan Kecakapan Kerja jenis keterampilan Teknik Otomotif ini, manfaat apa yang Bapak rasakan?
 - 3. Menurut Bapak Budianto, setelah menyelenggarakan program Pendidikan Kecakapan Kerja jenis keterampilan Teknik Otomotif ini, apakah ada ketidakbermanfaatan dari program ini? Kalau ada, bisa diceritakan seperti apakah ketidakbermanfaatan itu!
 - 4. Menurut Bapak Budianto, apakah ada masalah dari penggunaan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang baru didapatkan?
 - 5. Menurut Bapak Budianto, apakah program ini seharusnya dilanjutkan? Apakah ada yang perlu ditambah/dikurangi? Bisa diceritakan?
 - 6. Menurut Bapak Budianto, apakah diperlukan adanya revisi dari program ini?
 - 7. Menurut Bapak Budianto, apakah bantuan yang diberikan sudahkah mencukupi dalam upaya menyelenggarakan program PKK yang optimal?
 - 8. Menurut penilaian Bapak Budianto, apakah hasil belajar peserta didik sudah mencapai target yang ditetapkan?

9. Apakah program yang telah Bapak Budianto selenggarakan telah memenuhi tujuan lembaga? Bisa diceritakan!

10. Menurut Bapak Budianto, apakah program PKK yang telah Bapak selenggarakan telah memenuhi kebutuhan peserta didik?

11. Menurut Bapak Budianto, apakah secara keseluruhan program PKK yang telah Bapak selenggarakan sudah efektif?

12. Menurut penilaian bapak, bagaimana dengan komitmen peserta didik selama program PKK berlangsung?

13. Menurut penilaian Bapak, apakah peserta didik termotivasi untuk menerapkan hasil pelatihan dalam bentuk membuka wirausaha / bekerja pada unit usaha otomotif pasca program PKK?

14. Menurut Bapak Budianto, adakah masukan bagi pemerintah khususnya Dinas Pendidikan dalam mengembangkan Program PKK di kemudian hari?

Dokumentasi Laporan Akhir Program

- C6I. Fase VI = Evaluasi Hasil (INSTRUKTUR)
 - 1. Menurut Bapak Sutrimo sebagai instruktur, setelah mengadakan program ini, manfaat apa yang dirasakan?
 - 2. Menurut Bapak Sutrimo sebagai instruktur, adakah ketidakbermanfaatan yang dirasakan?
 - 3. Menurut Bapak Sutrimo sebagai instruktur, apakah ada masalah dari penggunaan kemampuan, pengetahuan, dan sikap yang baru?
 - 4. Menurut Bapak Sutrimo sebagai instruktur, apakah program ini seharusnya dilanjutkan? Apakah ada yang perlu ditambah/dikurangi? Bisa diceritakan?
 - 5. Menurut Bapak Sutrimo sebagai instruktur, apakah diperlukan adanya revisi?
 - 6. Menurut Bapak Sutrimo, apakah bantuan yang diberikan sudahkah mencukupi dalam upaya menyelenggarakan program PKK yang optimal?
 - 7. Menurut penilaian Bapak Sutrimo, apakah hasil belajar peserta didik sudah mencapai target yang ditetapkan?
 - 8. Menurut Bapak Sutrimo, apakah program PKK ini telah memenuhi kebutuhan peserta didik?

9. Menurut Bapak Sutrimo, apakah secara keseluruhan program PKK yang telah diselenggarakan sudah efektif?

10. Menurut penilaian bapak, bagaimana dengan komitmen peserta didik selama program PKK berlangsung?

11. Menurut penilaian Bapak Sutrimo, apakah peserta didik termotivasi untuk menerapkan hasil pelatihan dalam bentuk membuka wirausaha / bekerja pada unit usaha otomotif pasca program PKK?

12. Menurut Bapak Sutrimo, adakah masukan bagi pemerintah khususnya Dinas Pendidikan dalam mengembangkan Program PKK di kemudian hari?

- C6WB. Fase VI = Evaluasi Hasil (WARGA BELAJAR)
 - 1. Bagaimana tanggapan Anda terhadap keseluruhan penyelenggaraan program PKK ini?
 - 2. Setelah mengikuti program ini, manfaat apa yang Anda rasakan?
 - 3. Menurut Anda manfaat apa yang tidak dirasakan?
 - 4. Menurut Anda, apakah ada masalah dari penggunaan kemampuan, pengetahuan, dan sikap yang baru?
 - 5. Menurut Anda, apakah program ini seharusnya dilanjutkan? Apakah ada yang perlu ditambah/dikurangi?
 - 6. Menurut Anda, apakah diperlukan adanya revisi?
 - 7. Menurut Anda, apakah bantuan yang diberikan sudahkah mencukupi dalam upaya menyelenggarakan program PKK yang optimal?
 - 8. Bisa Anda ceritakan sikap dan perilaku anda sebelum dan setelah mengikuti program PKK ini!
 - 9. Menurut Anda, apakah hasil belajar sudah mencapai target yang ditetapkan?
 - 10. Menurut Anda, apakah secara keseluruhan program PKK yang telah diselenggarakan sudah efektif?
 - 11. Menurut Anda, bagaimana dengan komitmen Anda selama program PKK berlangsung?
 - 12. Menurut Anda, apakah Anda termotivasi untuk menerapkan hasil pelatihan dalam bentuk membuka wirausaha / bekerja pada unit usaha otomotif pasca program PKK?

13. Menurut Anda, adakah masukan bagi pemerintah khususnya Dinas Pendidikan dalam mengembangkan Program PKK di kemudian hari?

2. Catatan Lapangan

HASIL WAWANCARA

Nama Informan : Budianto

Usia : 48 Tahun

Alamat : Komplek DKI Jakarta Utara

Pekerjaan : Kepala Lembaga LKP Auto Mitsuda

Tanggal Wawancara:

Bapak Budianto adalah Pimpinan LKP Auto Mitsuda, sekaligus penanggung jawab terhadap program yang diselenggarakan di lembaga miliknya. Bapak Budianto mendirikan lembaga ini sejak tanggal 8 September tahun 1999. Bapak Budianto menempuh pendidikan formal sampai tingkat Diploma Tiga di IKIP Jakarta dengan mengambil jurusan Teknik Mesin. Pak Budianto tercatat sebagai alumni IKIP Jakarta tahun 1989.

Pak Budianto sudah sejak tahun 2013 sudah berpartisipasi dalam keikutsertaan program PKK. Bapak Budianto memulai program ini dengan melakukan identifikasi terhadap kebutuhan belajar peserta didik. Pak Budianto menceritakan latar belakangnya mengikuti program ini karena melihat adanya upaya pemerintah dalam mencerdaskan anak bangsa. Menurutnya, inti dari latar belakang mengikuti program adalah membantu

pemerintah dalam mencerdaskan anak bangsa. Ia menjelaskan bahwa upaya pemerintah dalam mencerdaskan anak bangsa ini sangat penting karena rata rata masyarakat saat ini memiliki pendidikan yang rendah. Disamping itu, pendidikan yang rendah juga dibarengi dengan tidak adanya skill yang dimiliki oleh masyarakat, sehingga menurutnya itulah yang membuatnya tidak memiliki pekerjaan.

Melihat latar belakang tersebut, dengan lembaga kursus teknik sepeda motor yang ia miliki, maka Bapak Budiarto mengajukan program PKK jenis keterampilan teknik sepeda motor ini kepada Pemerintah. Ia menargetkan anak muda yang sudah berusia produktif yang tidak memiliki keterampilan kerja dan belum bekerja untuk bisa mengikuti kursus di lembaganya dengan didanai oleh pemerintah. Ia juga bertekad untuk menyelenggarakan program keterampilan teknik otomotif sepeda motor dengan memfokuskan pada praktek, walaupun tak terlepas dari teorinya.

Setelah melakukan identifikasi kebutuhan peserta didik seperti yang dijelaskan diatas, bapak Budiarto mulai merancang program tersebut. Ia dan staff yang lain memutuskan untuk menyelenggarakan program Pendidikan Kecakapan Kerja jenis keterampilan Teknik Sepeda Motor. Ia dan staf lembaga yang lainnya, melakukan pembuatan proposal pengajuan bantuan pemerintah.

Penyelenggaraan program Pendidikan Kecakapan Kerja jenis keterampilan teknik sepeda motor di LKP Auto Mitsuda ini dimulai sejak tanggal.26 September tahun 2016. Program ini dibuka dengan acara pembukaan yang dilaksanakan di ruang teori lembaga yang berada di lantai

3 kantor pusat. Acara ini dihadiri oleh seluruh peserta didik yang mengikuti program PKK ini.

Acara ini juga dihadiri oleh pihak Dinas Pendidikan yang namanya tidak diingat oleh pak Budianto. Dalam kesempatan ini, pihak dinas tersebut juga sebagai pembuka dari keseluruhan pelaksanaan program di LKP Auto Mitsuda ini. Acara berlangsung sekitar 2 jam.

Setelah dilakukan pembukaan, maka secara resmi pelaksanaan program PKK di LKP Auto Mitsuda dibuka. Kemudian peserta didik melaksanakan apa yang memang sudah dijadwalkan oleh penyelenggara. Peserta didik melakukan aktifitas pembelajaran sesuai dengan materi yang telah ditetapkan. Sampai pada akhirnya, peserta didik mengikuti tiap pembelajaran, dan puncaknya mengikuti uji kompetensi.

Menurut penuturan pak Budianto, masalah pada pelaksanaan program PKK tersebut terjadi pada waktu yang mendekati akhirnya program. Ia menceritakan bahwa masalah tersebut terkait evaluasi belajar yang berupa Uji Kompetensi. Uji Kompetensi yang semula dijadwalkan pada akhir bulan Nopember harus diundur. Hal ini terjadi karena lembaga menunggu konfirmasi dari pihak LSK sebagai unit pelaksana uji kompetensi dalam mengatur jadwal uji kompetensi. Akibatnya, peserta didik yang sudah bersiap mengikuti uji kompetensi, harus bersabar sampai waktu uji kompetensi ditetapkan. Hal ini membuat pengelola menyusun jadwal lagi terkait uji kompetensi yang akan dilaksanakan. Akhirnya, setelah berkomunikasi dengan pihak LSK, ditetapkan jadwal uji kompetensi akan diadakan pada hari Senin, tanggal 19 Desember 2016. Puncaknya, pada tanggal tersebut uji kompetensi jadi dilaksanakan.

Berkaitan dengan kegiatan peserta didik pasca program, lembaga juga memiliki kewajiban untuk melakukan penyaluran terhadap peserta didik sebagai dampak dari program PKK ini. Peneliti juga melakukan evaluasi terhadap dampak program yang dirasakan oleh peserta didik dengan cara mewawancarai peserta didik. Selain itu, peneliti juga melihat dampak program dari segi pengelola.

Pak Budianto menuturkan bahwa sejatinya, setelah mengikuti program PKK ini, peserta didik memiliki keterampilan, pengetahuan dan sikap baru. Pengetahuan, keterampilan dan sikap ini bisa digunakan oleh peserta didik dalam mencari pekerjaan, ataupun membuka wirausaha bengkel. Pak Budianto juga memfasilitasi apabila ada peserta didik yang ingin melakukan magang di bengkel. Ia memiliki sejumlah nama bengkel yang nantinya menjadi tempat magang apabila peserta didik memerlukan penyaluran kerja.

Pak Budianto menanggapi keseluruhan program PKK ini, baik itu program yang diselenggarakan lembaga miliknya, pun juga program PKK itu sendiri. Ia berujar bahwa ia sangat merasa terbantu dengan adanya program PKK ini. Pertama, karena menurutnya program ini selain memberikan pengetahuan kepada peserta didik, dana yang diterima juga memungkinkan untuk memberikan tambahan penghasilan kepada instruktur. Hal kedua, pak Budianto juga merasa tertolong dengan adanya program ini karena motor-motor bekas yang ada di bengkelnya, bisa diperbaiki oleh peserta didik. Tentunya ini menjadi nilai lebih tersendiri bagi peserta didik.

Terakhir, Bapak Budianto menilai secara keseluruhan program ini sudah sangat efektif dan membantu. Dana yang diberikan oleh pemerintah

juga dirasa telah mencukupi dalam upaya penyelenggaraan program PKK yang optimal. Mengingat efektifnya program ini, Pak Budianto menyarankan untuk diadakan lagi program PKK ini di tahun berikutnya. Ia juga memberikan saran dan masukan dari segi pengelola untuk Dinas Pendidikan khususnya Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan. Masukan itu menurutnya adalah alangkah baiknya apabila bantuan yang diberikan juga ditambah, dengan kuota peserta didik yang dikurangi. Pun seperti itu, ia sangat berterimakasih kepada pemerintah karena sudah diberikan kepercayaan menyelenggarakan program PKK di lembaganya.

HASIL WAWANCARA

Nama Informan : Sutrimo

Usia : 36 Tahun

Alamat : jalan Daan Mogot no. 37B, Grogol Jakarta Barat

Pekerjaan : Instruktur di Lembaga LKP Auto Mitsuda

Tanggal Wawancara:

Pak Sutrimo merupakan Instruktur yang dimiliki oleh LKP Auto mitsuda. Pak Sutrimo lahir di Grobogan pada tanggal 6 Oktober tahun 1984. Pak Sutrimo tinggal di kontrakan yang beralamat di jalan Daan Mogot no. 37B, Grogol Jakarta Barat. Ia menempuh pendidikan formal tertinggi dengan lulus dari SMK 5 Muh Miri jurusan otomotif mobil pada tahun 2004. Ia juga mengikuti program pendidikan nonformal dengan mengikuti kursus teknik otomotif mekanik motor di LKP Auto Mitsuda pada tahun 2005. Jadi, pak

Sutrimo ini adalah alumni lulusan LKP Auto Mitsuda yang sekarang menjadi tempat ia bekerja.

Sebelum menjadi instruktur di LKP Auto Mitsuda, ia pernah bekerja di konveksi selama 4 bulan. Ia juga pernah menjadi mekanik motor di Bintang Jawa Motor selama 1 tahun, dan tertinggi ia pernah menjadi kepala bengkel di Midas Motor selama 1 tahun. Pengalaman bekerja inilah yang membawa pak Sutrimo menjadi instruktur tetap di LKP Auto Mitsuda.

Pak Sutrimo kemudian menceritakan tentang apa yang dipelajarinya selama program PKK. Ia menyampaikan bahwa pembelajaran yang ia sampaikan merupakan teknik sepeda motor dari yang dasar hingga mahir. Karena menurutnya, program yang diajarkan adalah teknik otomotif sepeda motor, bukan modifikasi. Bila programnya adalah modifikasi, maka yang dipelajari tidak sebanyak itu.

Pak Sutrimo menceritakan bagaimana cara ia memberikan porsi belajar bagi peserta didik program PKK. Menurutnya, pembelajaran yang ia berikan lebih banyak yang menggunakan praktek daripada teori. Ia mempersentasikan materinya yaitu sekitar 80 persen praktek, 10 persen teori. Ia menambahkan bahwa teori yang ia ajarkan sambil melakukan praktek. Seperti misalnya mesin, peserta didik diberikan contoh mesinnya, lalu instruktur memberikan teori tentang mesin tersebut, cara kerjanya, cara memasangnya, sampai cara memperbaikinya ketika mengalami kerusakan.

Pak Sutrimo menilai bahwa cara seperti ini sangat efektif. Alasannya, karena menurutnya apabila belajar hanya teorinya saja tanpa dipraktikkan, peserta didik tidak memiliki gambaran tentang teori yang

diberikan tersebut. Seperti misalnya sedang mempelajari mesin motor, apabila hanya dijelaskan teori tentang mesin tersebut, hanya berupa paparan, peserta didik akan sulit menerima materi tersebut. Lain halnya ketika mempelajari mesin tersebut, dengan melihat langsung wujud dari benda tersebut, melihat langsung komponen tersebut di dalam motornya, peserta didik pasti langsung bisa memahami tentang materi tersebut. Ini juga memungkinkan adanya pertanyaan-pertanyaan yang akan muncul dari peserta didik serta melihat komponen tersebut secara langsung. Hal ini sulit ditemukan jika instruktur hanya mengajarkan berupa teori tanpa mempraktekan komponen tersebut.

Pak Sutrimo menyikapi perbedaan latar belakang peserta didik tersebut dengan santai. Menurutnya, hanya masalah bagaimana cara mengajarnya saja yang disesuaikan dengan keterampilan yang sudah dimiliki. Karena menurutnya, setiap siswa itu tidaklah sama, dari segi usia juga ada yang berbeda, pengalamannya pun berbeda. Menyiasati perbedaan itu, pak Sutrimo menganggap bahwa inilah tantangannya mengajarkan peserta didik yang berbeda latar belakang. Untuk mengetahui hal tersebut, ia melakukan tanya jawab kepada peserta didik untuk melakukan pemetaan terhadap siapa saja peserta didik yang telah memiliki dasar, ataupun yang sudah memiliki dasar.

Pak Sutrimo menyatakan bahwa apa yang dia ajarkan kepada peserta didik sudah mengacu pada kurikulum yang telah dibuat oleh lembaga. Sekedar informasi, kurikulum yang digunakan oleh lembaga ini adalah kurikulum yang dibuat sendiri oleh pengelola, dan tidak mengacu pada SKKNI/KBK. Dalam pelaksanaannya, ia mengakui bahwa tidak

semuanya mengacu pada kurikulum. Berkaca pada latar belakang peserta didik yang sudah disebutkan diawal, instruktur memandang perlu adanya perubahan dalam materi pembelajaran. Mengingat bahwa ada peserta didik yang belum memiliki dasar, ia memperkenalkan dasarnya terlebih dahulu. Karena menurutnya, tidak bisa disamakan cara belajar peserta didik yang telah memiliki ataupun yang belum memiliki dasar.

Materi pembelajaran yang diberikan oleh pak Sutrimo hampir keseluruhannya bersifat praktek. Tentunya, semua ini menemui dinamika pembelajaran. Misalnya ada yang bisa langsung memahami apa yang dipelajari, ada juga yang harus diulang sampai 2-3 kali untuk dapat memahami materi tersebut. Ia menambahkan bahwa hal ini biasa terjadi dan tidak menjadi suatu hambatan yang besar. Menurutnya, hanya terjadi perbedaan dalam waktu penerimaannya saja, ada yang cepat mengerti, dan ada yang butuh waktu lama untuk mengerti.

Pak Sutrimo juga menjelaskan bahwa selama program ini, peserta didik dibatasi dengan waktu pembelajaran yang hanya sekitar 2 bulan. Namun, menyadari bahwa tidak semua materi bisa dipahami dengan cepat, ia berkata bahwa walaupun sudah habis masa belajar peserta didik, ia tetap mau mengajarkan apabila ada materi yang tidak dimengerti. Karena menurutnya, disini tidak berpatokan pada waktu belajar, akan tetapi peserta didik ditargetkan untuk benar benar bisa dan dapat mempraktikan ulang keterampilan tersebut. Ia juga menambahkan bahwa hal tersebut dilakukan karena kasihan melihat peserta didik yang benar benar niat untuk mempelajari keterampilan. Ia memandang bahwa peserta didik yang sudah hadir di lembaga juga harus merelakan waktunya untuk belajar, kasihan

apabila tidak bisa mengerti. Karena menurutnya, setiap peserta didik pasti memiliki kelemahan.

Pak Sutrimo juga menceritakan cara dirinya melakukan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik. Ia menanyakan kepada peserta didik terkait materi yang telah dipelajarinya di hari tersebut. Menurutya, mayoritas peserta didik sudah bisa langsung memahami ketika diberikan satu materi pembelajaran, walaupun tak menutup kemungkinan ada beberapa peserta didik yang masih belum memahami. Instruktur menyatakan bahwa jika ada peserta didik yang belum bisa memahami materi, ia akan menjelaskannya lagi di pertemuan berikutnya.

Pak sutrimo menceritakan bahwa lembaga ini memiliki tempat penyaluran untuk peserta didik yang telah lulus mengikuti program. Ia menjelaskan bahwa banyak dari alumni peserta didik yang belajar di lembaga ini kemudian membuka wirausaha bengkel. Instruktur mengaku tinggal menghubungi mereka saja ketika memang peserta didik ingin menyalurkan apa yang dipelajarinya. Namun ia mengatakan bahwa semua itu kembali lagi kepada diri peserta didik itu sendiri. Karena menurutnya, lembaga sudah menyediakan tempat penyaluran, semuanya kembali kepada kemauan peserta didik untuk bekerja atau tidak. ia juga menambahkan bahwa pernah juga ada lulusan dari lembaga ini yang telah bekerja di Astra.

Pak Sutrimo juga mengklaim bahwa dirinya selalu melakukan *update* terhadap pengetahuan yang baru seputar teknik sepeda motor. Ia mencontohkan ketika ada motor keluaran baru, ia mencari perbedaan antara motor keluaran baru tersebut dengan motor yang sudah keluar lebih dahulu. Ia melihat apa yang menjadi kelebihan dari motor baru tersebut, bagian

mana yang mengalami penyempurnaan dari versi sebelumnya, apakah mesinnya, apakah cara kerjanya, dan mencari celah kerusakan yang mungkin terjadi dari versi baru itu. Ia juga mengungkapkan bahwa apa yang ia pelajari dari motor keluaran baru tersebut kemudian ia sampaikan ke peserta didiknya untuk bekal pengetahuan yang *ter-update*.

Pak Sutrimo juga menceritakan harapannya dari pelaksanaan program pendidikan kecakapan kerja. Ia mengingatkan bahwa tujuan dari program ini adalah untuk memperoleh pekerjaan, untuk mengurangi pengangguran, lalu harapannya adalah benar benar tercapai tujuan tersebut. Ia menambahkan harapannya agar apa yang memang menjadi tujuan dari program ini benar-benar terlaksana, benar-benar terpenuhi, benar-benar memungkinkan peserta didik mendapatkan pekerjaan, dan benar-benar bisa mengurangi pengangguran.

Pak Sutrimo juga menyampaikan pesannya kepada peserta didik program PKK. Ia mengingatkan bahwa program ini sudah sangat bagus, dan tidak semua orang bisa menikmati layanan kursus secara gratis ini. Peserta didik program PKK tidak diharuskan membayar sejumlah uang untuk mengikuti kursus ini, seperti halnya yang dilakukan oleh peserta didik reguler di lembaga ini. Ia menambahkan lagi bahwa semua ini tergantung niat dari peserta didik itu sendiri, jangan sampai karena ini gratis malah menjadikan alasan untuk tidak serius dalam belajar.

Terakhir, ketika peneliti menanyakan pendapat pak Sutrimo tentang apakah program ini sebaiknya dilanjutkan, ia berharap bahwa sebaiknya program ini dilanjutkan. Menurutnya, program ini sudah sangat bagus karena tujuan utamanya bisa mengurangi angka pengangguran. Angka

pengangguran tersebut bisa dikurangi dengan masyarakat mengikuti program ini, kemudian mendapatkan pekerjaan. Ia juga memberikan masukan dan saran untuk pelaksanaan program PKK di tahun berikutnya, yaitu mengenai kriteria peserta didik. Menurutnya, prosesi perekrutan peserta didik harus dilakukan dengan benar. Karena ketika tidak dilakukan dengan benar, maka yang terjadi adalah peserta didik yang tidak memiliki komitmen dalam belajar yang memanfaatkan program ini. Padahal, masih banyak sekali yang membutuhkan program ini. Ia juga menilai bahwa dirinya pun lelah ketika ia telah bersemangat dalam memberikan pembelajaran, namun peserta didik tidak bersungguh-sungguh dalam belajar.

3. Analisis Data

Tabel Koding Wawancara

No.	Cuplikan Wawancara	Kode
Informan: Pak Budianto (Pengelola LKP Auto Mitsuda)		
1	Ini udah yang ketiga/keempat kalinya dah kalo gasalah	2.18 Keikutsertaan program PKK
2.	Membantu program pemerintah aja tujuannya. Ya intinya terampil ya, terampil artinya kadang kadang kalau di sekolahan kebanyakan teroinya, kalau kita banyakan prakteknya, jadi dipadukan antara praktek.	C1P.1 Latar belakang program C1P.2 C1P.3 C1P.4 C1P.7 C1P.8 C1P.9

		C1P.10 C1P.11
	dan kita ada bantuan buat ada honor, sekitar 2 bulan kan instruktur lumayan, walaupun ada gaji tetap, kita kan gaji instrukturnya lumayan hamper 3 jta 700 itu, jadi diberikan 1.75 . dengan adanya program ini juga jadi merasa tertolong, motor motor yang rusak jadi bisa dibenerin.	C1P.5 Mnfaat Program C1P.6
	Ada bengkel bengkel, datanya ada di kantor, permintaan mekanik, ya kita bikin kurikulum sendiri. Karyawan karyawan tetap, motor 3, ya penyelesaian ujian praktek minggu ini, nanti kita kasih mesin, kan ada mesin rusak, dia bawa ke tukang bubut, dia dandanin semua sampe bagus lagi, itu ujiannya, jadi ada motor motor rusak, dia suruh benerin sampe bisa lah, kemarin sih ada25, yang aktif 17, absen ada cuman ya utamanya sih semangat, kesininya makin berkurang, sekitar 10 yang ga ikut dari keseluruhan 25,	C2P.1 Penyaluran/tindak lanjut C2P.3 C2P.4 C2P.5 C2P.6
	Bu yanti sama bu lia yang buat proposalnya	C2P.2 Pembuat proposal
	Programnya tepat sasaran, seperti saya bilang tadi anak anak jadi punya skill	C2P.7 Harapan
	Sampe dia menjadi karyawan yang professional, dan buka usaha. Dia kerja disini selama 1 bulan 2 bulan, kita inikan ke wirausaha,	
	Berdiri tanggal 8 bulan 9 1999, otomotif mototr mobil, ac, ac rumah ac mobil, sama gulung dinamo	Deskripsi lembaga
	Dari senin sampe sabtu jam 2 sampai jam 5, jumat doang libur,	Pelaksanaan Program
	Nanti kedepannya untuk anak anak yang niat aja yang masuk sini, kalau yang Cuma ini tuh duh dia males malesan	
	gedung kita sewa, alat kita punya semua, kantornya disana, disini khusus prakteknya aja, dilantai 2 kantor, di lantai 3 ruang teori dan modifikasi engine, ada buat praktek ac juga,	Sarana Prasarana
	Program PKK bagus, Cuma lebih bagus lagi kalau dananya besar dengan siswa yang gaterlalu banyak,	C6p.1

		Harapan PKK kedepannya.
	Ah kalau dulu kita cari Tuh kekelurahan karyawan,2 tahun yang lalu, Cuma kemarin saya ingat temen, kebetulan dia juga yang ngajar waktu bareng sekolah, saya minta bantuanjuga siswa, mungkin	Perekrutan peserta didik
	Banyak yang kerja sih karena kita untuk pertama keluar, kerja dulu di bengkel, nanti minial 1-2 tahun, baru diwirausahakan, itukan ada yang laporan ada yang enggak, biasanya instruktur nya tau tuh	Dampak Pembelajaran C5P.1 C5P.2 C5P.3

TABEL KODING WAWANCARA

No.	Cuplikan Wawancara	Kode
Informan: Sutrimo (Instruktur LKP Auto Mitsuda)		
1	Sertifikat dari bengkel, kerja dulu saya di bengkel, iya di midas motor, di bengkel, Gaada Cuma disini aja, dari pagi jam 10 sampe jam 4-5 lah,	Riwayat Pekerjaan
2	Pkk ini dia masuknya otomotif motor, berarti semua dari dasar sampe mahir, kalau modifikasi ga sampe situ, ga semuanya,	C4I.1 Materi Pembelajaran C4I.24
3	ada yang punya basic ada yang dari nol, ada yang tua, ada yang muda, kalau kayak gitu menurut saya enggak, tinggal kita aja cara ngajarnya, jadi setiap siswa itu gabisa diajarin sama, ini ada dasar, ini belum, kalau kita samain ini yang gaada dasar dia bingung, makanya kan pas pertama masuk kita tanya dulu, ini udah dasar dimana, tanya tanya dulu, apa dari nol apa gimana, jadi kita enak ngajarnya gitu.	C4I.1 Latar Belakang pengetahuan peserta didik C4I.8
4	Iya sesuai kurikulum, Cuma kan kalau dari kurikulum langsung kan yang gapunya basic kan ga kenal, jadi kita ya jangan masuk situ dulu, kenalan alat dulu, misalnya kan di kurikulum tuh gaada, kita ajarin dulu, iya semuanya diajarin dulu.	C4I.3 Kurikulum C4I.5 C4I.6
5	Kendalanya ya kita mesti sabar aja, kan siswa mah kan beda beda ada yang cepet nyambung ada yang enggak, Cuma yang membedakannya hanya waktu aja, misalnya nih yang belum ada basic, belum ada dasar nih, dia bisa sama kayak yang lain Cuma waktunya aja yang beda lebih lama, jadi kalau disini patokannya waktunya bukannya sebulan dua bulan, tapi sampe ngerti dulu, sampe dia bisa. Ada yang udah ada yang belum memahami materi yang	C4I.9 Kendala dalam pembelajaran C4I.12 C4I.13 C4I.14 C4I.15 C4I.16 C4I.17

	dikasih, ibaratnya tuh kan kalau yang belum itu kan kasihan, ya diajarin lagi, biar sama biar ngerti aja, biar ngikutin yang lain, kayak gitu aja.	
6	Katanya ini kan dia pake waktu, berapa bulan dijatah disini ya, tapi saya bilang sama mereka, waktumu ini udah habis, Cuma kamu belum bisa, ngulang lagi gapapa, gratis yang penting anaknya ada niat aja biar bisa,	C4I.10 Masa pembelajaran
7	kadang 17 kadang 12, beda beda sih ininya motivasinya.	Kehadiran Peserta didik
8	Ada penyaluran, banyak, yang lulusan dari sini kan banyak yang buka bengkel, kita tinggal kontak aja, nih kita ada siswa nih dari sini, semuanya disalurkan, iya tinggal si anaknya aja mau nggak. Ada juga yang di astra, Cuma kalau siswanya lulusan sini trus buka astra itu belum ada. Ada yang di bengkel ada juga yang ga dibengkel, macem macem, lebih banyak yang tersalurkan, malah dulu ada yang sampe dibikin bengkel,	C5I.1 Penyaluran Peserta didik C5I.2 C5I.3 C5I.4 C5I.5
9	Bosen sebenarnya ketemu mesin setiap hari, tiap hari ngajarin itu lagi itu lagi, Supaya ga bosen gimana? Pikiran saya saya ubah, saya orangnya aja diiniin, orangnya kan beda beda, gimana caranya orang yang beda beda ini, supaya dapet bisa saya semua. Disitu yang bikin saya ga bosen karena ada tantangan, bosen itu karena ga ada tantangannya aja, kalau mesin kan udah gitu gitu aja, lama lama bosen, ya kayak gitu, ngolah siswanya.	Motivasi untuk peserta didik
10	Iya misalnya kalau ada motor baru kita cari perbedaannya, ini ada apalagi, kita pelajari, nah nati kan kita ajarkan ke siswa juga kita kasih ke siswa juga,	C4i.25 Update informasi C4I.26
11	Dia orang sekita sini daerah jelambar, ga hapal sih,	Tempat tinggal peserta didik
12	Ada sering kayak gitu, ya kita ajarin lagi yang ditanyakan lagi, kadang sering dicengin sama temennya alah gitu aja ga ngerti baru diajarin juga, dengerin aja, pendapat orang beda beda.	Interaksi dalam pembelajaran
13	Nanti saya ikutin semua dulu, nanti mana yang belum bisa kan ketahuan, ini kamu mesti pelajari lagi, nah saya kan litany dari situ, nih kamu belum ngerti di bagian ini, nah saya ngajarinnya enak, ngajarin bagian yang ga ngertinya itu.	C4I.11 Uji Kompetensi
14	Kalau saya tanya ke anak anaknya itu, yang susah bagian kelistrikan, kalau mesin itu sebenarnya kan karena sering aja, liat yang bongkar, liat yang bisa, nanti lama lama juga bisa, Cuma kalau di kelistrikan, itu kita mesti bener bener belajar, soalnya di kelistrikan itu, liatin arus, masa kan ga kelihatan, itu mesti di test, di bagian kelistrikannya, kalau mesin mah bisa.	C6I.3 Hambatan Peserta didik dalam pembelajaran

15	Iya evaluasi di akhir pelajaran, biar tau yang mana yang bisa, yang mana yang belum negrti, kalau belum bisa, besoknya lagi, kalau yang udah bisa kasih job lain, kalau nungguin kan kasihan.	C4I. 7 Evaluasi di akhir pembelajaran. C4I.18
16	Ada teorinya juga, cuma kalau saya disini teori sambil praktek, bareng jadi ada barangnya saya teoriin biar ngerti, ya di kelas ada juga pas di depan, kalau disini praktek barangnya. Kalau menurut saya lebih efektif, karena menurut saya kalau disono kan gaada barangnya gitu ga bisa bayangin, gabisa kan Cuma digambar aja gitu, kalau ada barangnya, ini cara kerjanya begini,	C4I.22 Pembagian Porsi teori dan praktek Metode belajar
17	Kalau disini kan bisa langsung dipraktikin, kalau disono prakteknya bisa apa enggak kita masih penasaran, saya misalnya abis teori disini suruh praktikin, saya pengen tau tadi dapet ga, langsung bisa saya lihat.	C4I.1 Kelebihan dari praktek
18	Engga sama aja, kalau harapan saya sih ini bisa bener bener, ini kan tujuannya, kan untuk buat ada kerjaan kayak gitu, ya harapan saya ya bisa bener, bisa kerja bener, bener bisa mengurangi pengangguran, itu harapan saya, itu aja,	C6I.1 Harapan
19	ini program dari mana? Bagus kalau gitu, soalnya ga semua kan bisa ikut, misalnya bayar sendiri kayak regular. Tergantung pribadinya, ada yang niat banget, ada yang engga, kayak gitu, pribadi masing masing, yang penting kita ngajarin, dia bisa ya bisa, kita kan gatau niatnya dia kita gatau, apa Cuma main main kan kita gatau, ini kan ga gratis kan, dibayarin, iya dibayarin kan,	C6I.3 Tanggapan tentang program
20	ya harus ada lagi, bagus sebenenernya program kayak gini, kan maksudnya buat ngurangin pengangguran, kaya gitu, disini kan bisa kerja, di bengkel, kalau tujuannya kayak gitu kan bagus,	C6I.4 Kelanjutan program di tahun selanjutnya C6I.5 .
21	kalau menurut saya kalau ada lagi, nyari orang orangnya itu yang niat aja, harus kayak gitu jangan ain main, soalnya kan kita capek capek ngerjain dianya ga serius kan capek juga,	C6I.12 Masukan untuk program selanjutnya/

Tabel Koding Wawancara

No.	Cuplikan Wawancara	Kode
Informan: Wisnu Lois Prayoga (Peserta Didik LKP Auto Mitsuda)		
1	Saya putus sekolah semenjak dari 2 SMP	Riwayat pendidikan
2	Biar pengalamannya banyak	Tujuan ikut program
3	Pernah bantu bantu teman di bengkel	Keseharian
4	Kalau saya tau dari Punya temen yang buka bengkel, dikasih tau dari situ, trus ditawari untuk ikut kursus gratis mumpung gratis	Proses ikut program

5	Senang banget ikut kursus karena tidak mengikuti biaya sedikitpun	Kesan
6	Pernah liat bongkar doang sih baru ngeliat-ngeliat itu doang, dan baru belajar kampas rem doang	Dasar/basic
7	Disini udah sekitar 2 bulan	Waktu belajar
8	Kalau saya sih waktu di bengkel temen itu baru bisa bongkar kampas rem, semenjak disini tau caranya gimana motor itu mati, gimana cara nyalainnya, ya mesin lah	Perubahan perilaku
9	Iya kelistrikan Paling susah kelistrikan dan paling transmisi sih kalau kecampur-campur,	Materi yang dipelajari
10	Paling mudah mah masang lampu dan rem tinggal bongkar langsung masang gitu,	Materi sulit
11	Iya selama disini semuanya dipelajarin, semuanya pernah dibongkar,	Materi yang dipelajari.
12	Kalau saya sih Berguna banget Sama sih saya, apalgi gratis jadi harus semangat,	Kesan terhadap program
13	Bantu orang tua sih, karena orangtua bukalapak barang bekas dirumah gitu, bantu angkat barang. Jadi bagi waktu disini dan dirumah,	Hambatan selama program
14	Kalau saya sih sama Ngumpulin duit buat bisa bikin bengkel dirumah	Harapan
15	Menurut saya sih bagus, masuk materi, ketangkep ilmunya,	Kesan terhadap instruktur
16	Sering bertanya menanyakan kepada instruktur Selagi nanyanya ga diluar otomotif pasti dijawab	Response instruktur.

TABEL KODING WAWANCARA

No.	Cuplikan Wawancara	Kode
Informan: Rohmat (Peserta Didik LKP Auto Mitsuda)		
1	Saya putus sekolah semenjak dari smp	Riwayat Pendidikan
2	Biar punya skill aja	Tujuan
3	Baru pertama kali ikut program pkk Saya lagi markir, trus ditanya, sekolah gak lu? Enggak emang kenapa? Mau punya skill ga? Skill apa? Skill mesin, wah mau lah, trus ditawrin disini	Proses ikut program
4	Wah seneng banget	Kesan
5	Kalau saya sih Belum pernah bongkar sebelumnya, tapi sering liat orang bongkar motor jadi termotivasi untuk berani gitu	Dasar/basic

6	Disini udah sekitar 2 bulan	Waktu belajar
7	Kalau saya sih tadinya belum berani sama sekali, takutnya kita bisa bongkar ga bisa pasang, takutnya gitu. Semenjak disini diajarin terus bongkar pasang bongkar pasang akhirnya lumayan sih ada yang keinget di otak. Jadi kita suatu saat berani bongkar sendiri	Perubahan perilaku
8	Bisa benerin bongkar pasang mesin aja kali, Cuman yang susah itu masalah kelistrikan, puyeng, ada alatnya sendiri	Keberhasilan
9	Yang dipelajari Cara prediksi kerusakan pada mesin Bongkar pasang, mencari Sistem kelistrikan, itu aja sih yang saya inget	Materi yang dipelajari
10	Iya kelistrikan yang paling susah	Materi yang sulit
11	Iya semuanya dipelajarin, semuanya pernah dibongkar,	Materi
12	Kalau menurut saya sih Sangat membantu banget ya untuk diri saya, karena tadinya gapunya skill jadi punya skill trus kan pengaruh buat masa depan juga. Gitu aja sih, mumpung masih muda juga. Cari pengalaman, soalnya semuanya dipelajarin	Kesan terhadap program
13	Kalau saya sih Gaada hambatan	Hambatan
14	Kalau saya sih pengennya ya ngumpulin duit lagi beli motor bekas gitu ya buat diperdalam lagi dirumah Praktek sendiri dirumah bongkar pasang	Harapan
15	Trus gaya bahasanya Bahasa sehari hari yang kita ngerti, jadi apa yang dia omongin secara tidak langsung masuk	Penilaian instruktur
16	Iya sih kalau ada yang gatau kita pasti nanya, pasti dia kasih jawaban Selagi kita nanyanya ga diluar otomotif dia bisa jawab	Instruktur tanggao
17	Aktifitas ya kayak biasa sehari hari dirumah	Aktifitas pasca program
18	Oh kalau itu tergantung sayanya aja yah, kalau saya minta pasti disalurkan, tapi sayanya lebih ingin memperdalam lagi dirumah yah	Penyaluran pasca program
19	Udah udah beli motor buat praktek, udah udah dipelajarin	Keinginan yang

		sudah dicapai
	Lumayan sih uji kompetensi, yang praktek apa yang teori? Ada dua. Kalau yang apa kalau yang teori itu udah duluan, trus ga lama langsung yang praktek	Uji Kompetensi
	Yang praktek itu sekitar 15 orang, itu kan waku itu kan ada yang masuk ada yang engga, dihubungin, hasilnya udah, sertifikat udah keluar, alhamdulillah sih nilainya mah.	Jumlah peserta ujian
	Masih ada yang ngajak nongkrong bareng sih	Komunikasi dengan teman
	Kurangnya kalau menurut saya sih kekurangannya ga ada yah tapi, kelebihanannya itu banyak, disamping teorinya ga banyak kita langsung terjun ke praktek. Kan kalau dari praktek kita bisa dapet kesimpulan sendiri, oh ini caranya gini lho tapi kalau kita dikasih teori teori mulu kan juga otak jadi mikir gimana ya gimana ya maksudnya gitu Kalau menurut saya sih 22 nya penting, disamping teori kita harus praktek, kalau nanti kita benerin punya orang, ini fungsinya apa masa kita ga tau.	Tanggapan terhadap program, dan masukan
	Oh Alhamdulillah sih tetangga banyak (yang minta tolong benerin motor) hahaha.	Dampak pembelajaran
	Kalau menurut saya sih sarannya cukup, itu udah bagus sih udah bagus banget ngajarinnya.	Saran.
	Nggak nggak sama sekali, bener-bener real gaada, enggak	Biaya untuk program.

TABEL KODING WAWANCARA

No.	Cuplikan Wawancara	Kode
Informan: Rendi Multana (Peserta Didik LKP Auto Mitsuda)		
1	Saya putus sekolah semenjak dari 1 SMP	Riwayat pendidikan
2	Bisa benerin motor sendiri, daripada dirumah aja tidur	Tujuan ikut program
3	Pernah bantu bantu teman di bengkel	Keseharian
4	Kalau saya dari teman, Ikut temen yang dulunya pernah ikut program ini	Proses ikut program
5	Seneng banget mas	Kesan
6	Kalau saya Belum punya basic sama sekali	Dasar/basic
7	Kalau ga salah 2 bulan	Waktu belajar

8	Kalau saya sih alhamdulillah Bisa bisa dikit semuanya mah, dikitlah paling,	Perubahan perilaku
9	Iya sama Yang dipelajari Cara prediksi kerusakan pada mesin Bongkar pasang, mencari Sistem kelistrikan, Mendeteksi mesin agar bisa nyala gitu, trus cara nyetel karburator	Materi yang dipelajari
10	Iya kelistrikan Paling susah kelistrikan	Materi sulit
11	Iya selama disini semuanya dipelajarin, semuanya pernah dibongkar,	Materi yang dipelajari.
12	Sangat berguna banget sih karena masa depan saya ga hanya hari ini aja tapi masa depan banyak jadi semangat.	Kesan terhadap program
13	Hambatannya, kalau males sih dari kita sendiri sih kalau males mah tergantung orangnya, paling hambatannya, orangtua sih ngijinin., jaga warung diumah	Hambatan selama program
14	Kalau saya sih sama juga buat Ngumpulin duit buat bisa bikin bengkel dirumah	Harapan
15	Iya sih Ngajarnya bagus, ketangkep ilmunya Gaya bahasanya menggunakan Bahasa sehari hari jadi yang diomongin masuk,	Kesan terhadap instruktur
16	Sering bertanya menanyakan kepada instruktur Selagi nanyanya ga diluar otomotif pasti dijawab	Response instruktur.

No.	Cuplikan Wawancara	Kode
Informan: Nur Hermawan (Peserta Didik LKP Auto Mitsuda)		
1	Saya putus sekolah semenjak dari SMK	Riwayat pendidikan
2	Biar ga pengangguran	Tujuan ikut program
3	Pernah bekerja di service Ac bantu bapak saya, enggak, keliling-keliling	Keseharian
4	kalau saya Tau dari tetangga, mau ikut kursus motor gak? Baru dimasukin, sebenarnya mau dalam hati	Proses ikut program
5	seneng banget lah	Kesan
6	saya Pernah bongkar ban doang	Dasar/basic
7	Disini udah sekitar 2 bulan	Waktu belajar
8	kalau saya sih dulu belum pernah bongkar mesin, tapi sekarang saya udah tau cara bongkar dan masangnya	Perubahan perilaku
9	Iya sama Yang dipelajari Cara prediksi kerusakan pada mesin, Bongkar pasang, mencari Sistem kelistrikan,	Materi yang dipelajari

	Mendeteksi mesin agar bisa nyala gitu, trus cara nyetel karburator	
10	Iya kelistrikan paling susah	Materi sulit
11	Iya selama disini semuanya dipelajarin, semuanya pernah dibongkar,	Materi yang dipelajari.
12	Kalau saya sih Berguna banget karena kata orang sini belajar disini mahal, mumpung disini gratis jadi saya semangat	Kesan terhadap program
13	Sama sih saya Jaga rumah bantu mamah saya,	Hambatan selama program
14	Kalau saya sih Ngumpulin duit buat bisa bikin bengkel dirumah	Harapan
15	Ngajarnya bagus, ketangkep ilmunya Gaya bahasanya menggunakan Bahasa sehari-hari jadi yang diomongin masuk	Kesan terhadap instruktur
16	Sering bertanya menanyakan kepada instruktur Selagi nanyanya ga diluar otomotif pasti dijawab	Response instruktur.

TABEL KODING WAWANCARA

No.	Cuplikan Wawancara	Kode
Informan: Syamsuri Jaka (Instruktur LKP Indragiri)		
1	<i>Harus punya tempat harus punya modal, kalau untuk ac rumah dan kantor gak perlu banyak alatnya, tempat juga gaada gakpapa, kan namanya juga servis panggilan. tapi bagus wirausaha, dia bisa sendiri, dia bawa temennya dua, bikin servis lagi, paling enggak kan minimal 2 orang untuk buka servis minimal, kan buat keneknya satu kan, kalau udah rame dia bawa teman lagi, buka lapangan kerja lah dia lagi, makanya dibuat pkw dia</i>	<i>Latar belakang Program PKW AC</i>
3	<i>Kalau kita yang buka usaha, dia bekerja, yak an gitu, kalau dia yang buka wirausaha semua dia yang ngatur, manajemennya dia yang ngatur AC ini kan wirausahanya gampang, yak an</i>	
4	<i>Misalnya kan kita belajar 3 hari, setelah itu kita magangkan misalnya ke tempat yang ada yang kerjasama, ke PT ke CV kita magangkan dulu</i>	<i>Pembelajaran</i>
5	<i>Kalau belajar disini tuh kan fokusnya gak di lapangan, kalau kita bawa keluar paling enggak sedikitnya mereka udah tau, dilapangan gitu jadi dia ga kaget lagi kalau nanti udah</i>	<i>Pembelajaran</i>

	<i>wirausaha gitu</i>	
6	<i>dari rt rt gitu juga ada dari rw rw, kita kasih selebaran, ya kita gitu aja cari pesertanya, kita kasih rt rt, ntar biasanya udah dapet satu, coba bawa temen, saudara,</i>	<i>Perekrutan Peserta</i>
7	<i>Semua peserta didiknya nganggur, ada yang putus sekolah, ada yang udah tamat namun belum bekerja</i>	<i>Peserta Didik</i>
8	<i>Ada banyak diatas, belajarnya diatas, kamu bisa foto diatas, alat alatnya lagi dikeluarin semua tuh di meja tuh, pas lagi tadi belajar dikeluarin dari lemarnya</i>	<i>Sarana dan prasarana. Alat peraga</i>
9	<i>Belajarnya setiap hari, senin sampai jumat dari jam 9 sampai jam 12</i>	<i>Proses Pembelajaran</i>
10	<i>nannti misalkan ada bengkel, kita salurin ke situ dulu, nanti kalau ada kendala baru telepon instruktur, kalau untuk tahapnya baru bisa nyuci ac, pasang, bongkar, isi Freon, nanti kita bisa awasi dia, kita bisa monitoring dia, nanti kita tanya mana yang ga bisa, kalau udah bisa baru kita lepas,</i>	<i>Materi yang dipelajari Penyaluran</i>
11	<i>Rata rata lulusan sini udah banyak yang buka usaha, sampai pernah langsung ada yang benerin AC apartemen, iya kita masukkin ke servis servis, kita lihat dulu dia butuh orang apa enggak, nanti kita kirim orang dari sini, kita tanya juga siswanya mau enggal, biasanya siswanya keberatan kalau harus jauh dari rumah tuh,</i>	<i>Penyaluran</i>
12	<i>ada sebagian kurikulum saya ikutin tapi kadang kadang saya sesuai yang dibutuhkan di lapangan, saya udah biasa nih kalau biasanya disini asalnya, nah saya ajarkan itu kepada siswa.</i>	<i>Kurikulum</i>
13	<i>Udah lama saya dari tahun 90 saya udah buka usaha bengkel di kalideres, ngajar sama buka usaha bengkel, dari selesai belajar saya langsung buka bengkel saya, karena berani, yang penting tuh berani, kalau dia berani aja, kalau ada niatnya, sabar aja pasti bisa itu</i>	<i>Pengalaman Instruktur</i>
14	<i>Oh gak ada hambatan, karena semuanya sudah distandarkan, misalnya ada yang dari lulusan SMP, kan belum punya dasarnya, itu agak lama dia pahamnya, makanya kita buat standarnya. Yang bisa paling ngerti tuh biasanya pasang listriknya aja, jarang ada yang langsung full bisa, trus bisa benerin mesin cuci, jadi kita ambil tengahnya aja.</i>	<i>Hambatan Peserta didik.</i>
15	<i>Kalau di sini kan mereka masih sering becanda sama temannya, alau disini gak bisa dia, kalau disini bisa dia nyuci nyuci ac, kalau disana grogi dia, masuk lagi ke kamar orang tambah grogi lagi lah dia, makanya harus berdua bertiga, kalau sendiri ya grogi lah dia.</i>	<i>Pengalaman dilapangan.</i>
16	<i>Nyebar nyebar semua, 3 orang, 4 orang, kita salurin, tapi kita bombing terus, dimana usahanya, alamatnya, kita bombing terus, kita monitoring terus, misalnya kalau ada masalah yang berat, diinformasikan ke saya, baru saya bantu saya turun tangan langsung. Kasih alatnya disini, dikasih alatnya.</i>	<i>Penyaluran Peserta didik</i>

17	<i>Tetap kita pantau, dia buka dimana kita pantau kita damping dulu, jadi misalnya dia buka dirumah, nanti kita minta instruktur untuk monitoring, setiap ada kendala dia tanya instruktur, lebih dari monitoring itu, bombing terus, kalau di juknis monitoring itu Cuma 2 kali, kalau kita lebih dar itu, ga bisa itu kita 2 kali tuh ga cukup itu, kalau ada kerusakan berat baru dia telopon kita, kalau masih yang ringan ringan lewat telepon aja jelasinnya, kalau yang berat baru dia turun, kalau ditanya bisa gak rusaknya? Kalau bisa ya bisa jalan silahkan, yang penting dia tau sumber masalahnya dimana, coba dari sini duulu, sebelah sini, kalau ndak bisa juga baru kita turun,</i>	Monitoring dan evaluasi Dampak
18	<i>Saya pikir gini banyak orang semakin perlu AC, sekarang kan AC ini bukan barang mewah lagi, jadi barang kebutuhan,</i>	Kebutuhan Program
19	<i>Belajarnya singkat, ga rumit, dia tekniknya ga sulit, kalau otomotif itu rumit, untuk wirausaha itu dia mahirnya lama, kalau mau wirausaha dananya besar, harus punya tempat, kalau AC ini ga punya tempat itu gapapa soalnya sistemnya panggilan, makanya yang belajar juga itu tadi, dia habis belajar bisa langsung buka wirausaha, kalau otomotif gabisa mahirnya lama, dia harus bekerja dulu di bengkel motor bertahun tahun baru bisa mahir. Belajarnya sulit, kalau ac ini belajarnya rumit, listriknya juga ga rumit, intinya bisa cepat lah hasilnya, trus lowongan kerjanya juga banyak,</i>	Pembelajaran AC
20	<i>Seperti saya mengajarnya yang biasa terjadi di lapangan aja yang saya ajarin tuh, masalah masalah yang umum seperti pemasangan, isi Freon, bongkar, nyuci, itu aja yang kita fokusin kesana, teori tetap, ada teori, kalau gaada teori susah kalau rusak kalau gatau teorinya. Porsinya 30 % teori, 70% prakteknya, biar dia gak bingung. Selain dia harus bisa praktek, dia juga harus bisa teorinya,</i>	Cara mengajar Instruktur
21	<i>Ada evaluasi terakhir, waktu praktek ini kita ga hanya barang yang bagus aja, misalnya AC yang ini bagus, kita masukkan yang rusak, akibatnya apa, dia catet sendiri, misalnya mesinnya gamau hidup, ac yang bagus dingin, kita masukin dengan barang yang rusak, kita suruh dia cari apanya yang rusak, dicatet, baru kita terangin ini bagian yang rusak, kalau ini yang rusak, ini yang harus diperbaiki. Bukannya barang yang bagus yang kita praktekin, enggak. Pertama yang bagus, selanjutnya kita cari yang rusak untuk di perbaiki, rata rata mereka bisa, yang pertama masih bingung, kedua kali dia coba lagi, yang ketiga kali udah bisa dia.</i>	Evaluasi akhir.
22	<i>Misalnya kan alatnya yang rusak, kita itung dulu, nama alat yang rusaknya apa, fungsinya apa, kemungkinan rusaknya apa, akibatnya apa, nah hapalin aja ke empat itu yaudah, kita masukin yang baru, dia cek semua apa yang rusak, misalnya ukuran freonnya, listriknya bagus semua. Nah sekarang coba kita masukin yang rusak, apa akibatnya, kita bandingkan dengan yang bagusnya, nah kita cari perbedaannya dimana, dan disitu rusaknya, begitu cara ngajarin prakteknya, masyarakat jadi ga sama, jadi singkat aja yang orang lain cepet ngertinya, kita ga banyak teori yang banyak yang</i>	Cara memperbaiki AC

	<i>berbelit-belit enggak, soalnya pendidikannya ga sama</i>	
23	<i>Ceramah mungkin sekitar 30%, teori juga paling Cuma disampaikan 2 hari, hari pertama hari kedua itu teori dasar, hari ketiganya itu teori praktek, teori dulu dikit, baru praktek, ntar ada pelajaran apa lagi juga gitu, teori dulu dikasih sedikit, baru praktek. Jadi inget dia. Bukannya teori dulu semuanya, baru praktek, enggak kita enggak kaya gitu, jadi cepet ngertinya iya kan, jadi ini teori misalnya, cara ngelas, cara melepas pipa, udah kita sampaikan, baru praktek, dan cara ngisi preon, cara ini, kita kasih teorinya dulu sedikit, baru cara ngisinya, kita praktekin, kalau disimpulan 30 70 lah mas porsinya.</i>	<i>Porsi Pembelajaran.</i>

TABEL KODING WAWANCARA

No	Cuplikan Wawancara	Kode
INFORMAN: Dra. Hj. Yursita (Pengelola LKP INDRAGIRI)		
1	Sudah ada dulu, saya sudah 2-3 kali lah, dulu kan ada PKH, sekarang PKK, terus dulu ada PKM, nah sekarang jadi PKW, sama aja Cuma beda nama aja,	2.18. Keikutsertaan lembaga di program PKW
2	Semua peserta didiknya nganggur, ada yang putus sekolah, ada yang udah tamat namun belum bekerja Merekrut pesertanya dari kelurahan ada, kadang ada dari mulut ke mulut tetangga ada, ada juga dari temen, kadang temen dapet satu, coba kamu ajak lagi teman kamu coba yang mau ikut kursus. Saya juga pakai selebaran kok itu ada, dari rt rt gitu juga ada dari rw rw, kita kasih selebaran, ya kita gitu aja cari pesertanya, kita kasih rt rt, ntar biasanya udah dapet satu, coba bawa temen, saudara,	C1P.1 Latar Belakang Program. C1P.2. Pemetaan Kebutuhan
3	Karena ac itu kebanyakan anak anak maunya wirausaha bukan bekerja, karena kalau sudah memiliki skill itu mereka lebih condong ke wirausaha, karena kan kalau wirausaha itu modalnya gak besar, pendapatan juga lumayan	C1P.3 Pemenuhan kebutuhan dengan program PKK C1P.4

	<p>Jenis usahanya ya service Ac, kan suka ada tuh servis ac panggilan, nah kayak gitu, itukan mereka begitu aja ga perlu tempat, pasang aja dirumahnya pasang plang menerima servis ac panggilan, udah jadi dah.</p> <p>Orang aja sekarang kan ngontrak aja dirumah ada yang punya AC, kantor udah semuanya, dirumah kadang kan 2, 3, 5 AC tuh ada dirumah, ga barang mewah lagi, apalagi di Jakarta kan panas, makanya siswa dari sini lulus pasti cepetlah dia dapat kerja, untuk buka wirausaha, kursusnya singkat, modalnya ga terlalu banyak. Makanya kita pilih.</p> <p>Jam belajarnya juga ga banyak, paling 3x seminggu, bisanya cepet dia. Paling 3/5 orang cepet, kalau misalnya rame, mungkin ada beberapa yang belum mengerti jadi di tambahin lagi materinya gitu., dengan 12 kali pertemuan itu bisa dibilang udah mahir itu, udah pada bisa,</p>	<p>C1P.5 C1P.6 C1P.7</p>
	<p>Semua jenis ac dipelajari, hanya kalau untuk mobil hanya teori saja, dia teorinya sendiri, dulu ada paket pembelajarannya disini ada. Tapi sekarang udah gak ada lagi karena praktek mobil tuh susah</p>	<p>C1P-.8 Keterampilan yang dikonstruksi untuk program.</p>
	<p>bisa menciptakan banyak wirausaha dengan wirausaha taraf hidup mereka naik lah gitu, meningkat ekonomi mereka,</p>	<p>C1P.9 Perubahan Perilaku yang diharapkan. C1p.10 C1P.11 C2P.7</p>
	<p>Jadi kenapa kita adakan pkw karena pada prinsipnya anak anak setelah selesai belajar tidak mau diajak bekerja, ibukan punya maintenance CV dulu , itu anak anak disuruh kerja disitu beberapa kali gak mau dia, <i>mending buka sendiri dia</i> karena kalau buka sendiri kan gak masalah pendapatannya dia kan gitu, kalau bekerja kan dia udah tau dapetnya sekian</p> <p>Harus punya tempat harus punya modal, kalau untuk ac rumah dan kantor gak perlu banyak alatnya, tempat juga gaada gakpapa, kan namanya juga servis</p>	<p>C2P.1 Desain Program PKW C2P.2 C2P.3 C2p.4 C2P.5 C2P.6</p>

	<p>panggilan</p> <p>Kalau buka sendiri itu namanya wirausaha, wirausahanya berbentuk servis AC, <i>tapi bagus wirausaha, dia bisa sendiri, dia bawa temennya dua, bikin servis lagi, paling enggak kan minimal 2 orang untuk buka servis minimal, kan buat keneknya satu kan, kalau udah rame dia bawa teman lagi, buka lapangan kerja lah dia lagi, makanya dibuat pkw dia,</i></p> <p>Nah kalau yang kerja sama ibu, ibu yang manage. Noh disana ada servis ac disana, kamu kesana dia, ibu gaji dia sekian, perbulan sekian, gak mau dia, kalau wirausaha dia kelola sendiri, buka promosi, bikin promosi, ntar orang datang ke dia, langsung dia datang ke tempat. Nyerpis AC</p> <p>Kalau kita yang buka usaha, dia bekerja, yak an gitu, kalau dia yang buka wirausaha semua dia yang ngatur, manajemennya dia yang ngatur,</p> <p>Saya pikir gini banyak orang semakin perlu AC, sekarang kan AC ini bukan barang mewah lagi, jadi barang kebutuhan, pastilah alumni banyak membutuhkan itu, makanya ibu bukalah itu, alumni yang dari cooler itu kan bisa diterima bekerja atau berwirausaha</p> <p>Belajarnya singkat, ga rumit, dia tekniknya ga sulit, kalau otomotif itu rumit, untuk wirausaha itu dia mahirnya lama, kalau mau wirausaha dananya besar, harus punya tempat, kalau AC ini ga punya tempat itu gapapa soalnya sistemnya panggilan, makanya yang belajar juga itu tadi, dia habis belajar bisa langsung buka wirausaha, kalau otomotif gabisa mahirnya lama, dia harus bekerja dulu di bengkel motor bertahun tahun baru bisa mahir. Belajarnya sulit, kalau ac ini belajarnya rumit, listriknya juga ga rumit, intinya bisa cepat lah hasilnya, trus lowongan kerjanya juga banyak,</p> <p>Gampang sekarang mah gampang wirausahanya,</p>	<p>C2P.7</p> <p>C2P.9</p> <p>C2P.10</p>
--	---	---

	<p>apalagi sekarang jamannya bisa pakai handphone, bisa dipasarkan melalui handphone</p> <p>Atau melakukan penyebaran informasi lewat selebaran selebaran, ditempel dirumah, udah, kasih nomor handphonenya, jadi gusah lagi pakai modal usaha, enggak begitu banyak, apalagi kebanyakan rumah sudah pakai AC kan sekarang</p>	
	<p>peserta didiknya nganggur, ada yang putus sekolah, ada yang udah tamat namun belum bekerja</p>	<p>C2P.8 sasaran Peserta program</p> <p>C2P.12</p>
	<p>bisa menciptakan banyak wirausaha dengan wirausaha taraf hidup mereka naik lah gitu, meningkat ekonomi mereka,</p>	<p>C2P.11 Tujuan Program</p>
	<p>Berdiri tahun 2011, harusnya kamu lihat itu dilatar belakangnya mas ada profil lembaganya, kejuruan apa, ada disitu,</p> <p>Kita gaada kerjasama dengan LKP ini, karena ac ini gak banyak lembaganya, Cuma kita aja, di Jakarta kayaknya kita aja, ada BLK ada punya DKI, kita swastanya, jadi kursus AC gak banyak, jadi instruktur nya tetap, jadi kayak misalnya salon itu banyak, tatarias banyak, kalau AC enggak, dulu tuh ada tahun 90n, ada 3 yang buka kursus AC, di kampung melayu, rawamangun, dan grogol,</p> <p>Dulu ini mulanya bukan LKP Indragiri, dulu namanya LKP cooler, nah Instruktur ini dulunya siswa sini, itu berdirinya tahun 87, jadi kan dulunya ibu ikut mengelola disana, nah karena disana udah gak aktif lagi, ibu buka sendiri disini, ibu bukanya tahun 2011, tahun 2008 ibu masih ikut Cooler, Cooler dari tahun 2008 sampai 2010 lah tutupnya, padahal udah banyak cabangnya, hampir semua terminal kita buka, dulu rame tuh peminatnya banyak, dibawah tahun 2000an, semenjak krisis, gak mau lagi tuh orang belajar kayak gitu lagi.</p>	<p>C2P.13 Deskripsi lembaga</p> <p>C2P.24</p>
	<p>Memang aslinya AC, ada tadinya ada kursus computer, ibu gak lagi, dulu dulu ada, computer, menjahit, dulu ada, tapi sekarang ibu fokus ke AC</p>	<p>C2P.17 Keterampilan yang diselenggarakan</p>

	<p>Bengkel bengkel servis, ya ya, ada itu</p> <p>Misalnya kan kita belajar 3 hari, setelah itu kita magangkan misalnya ke tempat yang ada yang kerjasama, ke PT ke CV kita magangkan dulu</p> <p>Kalau dulu tuh ada CV Tri Bayu tuh di utan kayu kalau gak salah tuh trus kita biasa tuh kerjasama sama dia tuh, malahan kadang dia minta dari kita, tapi sekarang kayaknya tak lagi tuh, CV tri Bayu tuh</p> <p>Kalau belajar disini tuh kan fokusnya gak di lapangan, kalau kita bawa keluar paling enggak sedikitnya mereka udah tau , dilapangan gitu jadi dia ga kaget lagi kalau nanti udah wirausaha gitu</p> <p>Kebetulan kan juga ini instrukturnya punya bengkel juga, dia aja orderan tuh ga kepegang sama dia, sabtu minggu suruh ngajar gamau dia, sampai jumat aja, jadi kemarin tuh anak anak dibawa tuh sama dia karena dia banyak orderan, iya dioper oper disalurkan ke bengkel temen temennya dia kan tuh, ada 4 orang 5 orang</p> <p>Rata rata lulusan sini udah banyak yang buka usaha, sampai pernah langsung ada yang benerin AC apartemen, iya kita masukin ke servis servis, kita lihat dulu dia butuh orang apa enggak, nanti kita kirim orang dari sini, kita tanya juga siswanya mau enggal, biasanya siswanya keberatan kalau harus jauh dari rumah tuh,</p>	<p>C2P.14 Mitra terkait</p> <p>C2P.18</p>
	<p>Ada banyak diatas, belajarnya diatas, kamu bisa foto diatas, alat alatnya lagi dikeluarin semua tuh di meja tuh, pas lagi tadi belajar dikeluarin dari lemarnya</p> <p>Ruang belajar teori praktek beserta alatnya ada diatas semua,</p>	<p>C2P.15 Sarana prasarana lembaga</p> <p>C2P.30</p> <p>C2P.31</p> <p>C2P.32</p>
	<p>Instrukturnya ada dua, namun yang satu lagi suka</p>	<p>C2P.16 Pendidik di lembaga</p>

	jalan juga banyak orderan,	
	<p>Untuk gedung alhamdulillah ibu punya sendiri, kurikulumnya mengacu pada SKKNI kemenaker, karena di kemdikbud itu ga ada, saya ambil skkni dari kemenaker</p> <p>ada sebagian kurikulum saya ikutin tapi kadang kadang saya sesuai yang dibutuhkan di lapangan, saya udah biasa nih kalau biasanya disini salahnya, nah saya ajarkan itu kepada siswa. Tapi coba deh liat tuh di kurikulum yang diajari memang kurang lebih sama, seperti untuk awalnya pengenalan alat alat, itu sama kita lakuin. Ada itu sesuai dengan kemenaker.</p>	C2P.19 Kurikulum
	Nilek ada di proposal mas,	C2P.23 Nilek
	Ada ada itu rekening bank atas nama lembaga	C2P.20 Rekening
	Oooh ada itu npwp atas nama lembaga	C2P.21 NPWP
	Sudah itu sudah dapat ijin dan rekomendasi dari disdik, ada di proposal itu mas	C2P.22 Rekomendasi
	Punya, ada itu datanya di proposal mas	C2P.25 Peserta reguler
	Ada mas, dari pimpinan sampai office boy ada	C2P.26 Struktur organisasi
	Tidak mas kita tidak punya tuh kayak gitu mas, biasanya kita kerja sama sama lsk untuk adakan uji kompetensi	C2P.27 Tempat Uji Kompetensi
	Iya mas saya menjamin semoga anak anak menyelesaikan program ini dengan selesai.	C2P.28 Komitmen lembaga
	<p>Yang pkw 10 oktober mulainya, sampai 11 november, berarti sudah selesai, nanti tinggal terakhirnya kasih peralatan kerja, pasti dikasih kalau udah</p> <p>30, 30, semua 30, kadang kadang ada juga yang tak dating, namanya juga ada yang sakit kan, tak dating sehari dua hari gitu kan ada, ada juga.</p>	<p>C3P.1 Implementasi Program</p> <p>C3P.2</p> <p>C3P.3</p> <p>C3P.4</p> <p>C3P.6</p>
	gabisa kita kasih 1 anak tuh 1 alat wirausaha, bisanya dibuat kelompok, 1 kelompok isinya 5 misalnya gitu,	C3P.5

	<p>karena saya rasa ga bisa kalau lulus tuh langsung buka, minimal berlima, jadi begitu kenapa harus kita ikut ikutin ke bengkel itu begitu mas, supaya gak kaget, kayak kemarin dibawa disini, dibawa ke bengkelnya dia, oh begitu rasanya ya, itu juga salah satunya untuk menimbulkan keberanian, dan mentalnya dia, kan menghadapi konsumen itu beda beda, misalnya konsumennya galak, wah ilmunya langsung hilang.</p> <p>Oh gak ada hambatan, karena semuanya sudah distandarkan, misalnya ada yang dari lulusan SMP, kan belum punya dasarnya, itu agak lama dia pahamnya, makanya kita buat standarnya. Yang bisa paling ngerti tuh bisanya pasang listriknya aja, jarang ada yang langsung full bisa, trus bisa benerin mesin cuci, jadi kita ambil tengahnya aja.</p>	C6P.4
	<p>Belajarnya setiap hari, senin sampai jumat dari jam 9 sampai jam 12.</p> <p>Kalu ibu liat selama ini pengalaman ibu nih ya, itu paling banter masyarakat itu belajar 4 jam itu paling lama dalam sehari, lebih dari 4 jam udah jenuh lah mereka.</p>	<p>C4P.1 Proses Pembelajaran</p> <p>C4P.2</p> <p>C4P.3</p> <p>C4P.4</p> <p>C4P.5</p> <p>C4P.6</p>
	<p>Saya gak tau mas itu yang tau instruktur</p>	<p>C4P.7 Perkembangan Peserta didik</p> <p>C4P.8</p> <p>C4P.9</p> <p>C4P.10</p> <p>C4P.11</p> <p>C4P.12</p> <p>C4P.13</p>

		C4P.14
	belum bisa tuh dia kalau langsung buka bengkel, palingan kalau ada bengkel mana ikut dulu, nanti misalkan ada bengkel, kita salurin ke situ dulu, nanti kalau ada kendala baru telepon instruktur, kalau untuk tahapnya baru bisa nyuci ac, pasang, bongkar, isi Freon, nanti kita bisa awasi dia, kita bisa monitoring dia, nanti kita tanya mana yang ga bisa, kalau udah bisa baru kita lepas,	C5P.1 Dampak Pembelajaran.
	Nyebar nyebar semua, 3 orang, 4 orang, kita salurin, tapi kita bombing terus, dimana usahanya, alamatnya, kita blimbing terus, kita monitoring terus, misalnya kalau ada masalah yang berat, diinformasikan ke saya, baru saya bantu saya turun tangan langsung. Kasih alatnya disini, dikasih alatnya.	C2P.2 Dampak setelah program C2P.3 C2P.4 C2P.5
	Tetap kita pantau, dia buka dimana kita pantau kita damping dulu, jadi misalnya dia buka dirumah, nanti kita minta instruktur untuk monitoring, setiap ada kendala dia tanya instruktur, lebih dari monitoring itu, bimbing terus, kalau di juknis monitoring itu Cuma 2 kali, kalau kita lebih dar itu, ga bisa itu kita 2 kali tuh ga cukup itu, kalau ada kerusakan berat baru dia telopon kita, kalau masih yang ringan ringan lewat telepon aja jelasinnya, kalau yang berat baru dia turun, kalau ditanya bisa gak rusaknya? Kalau bisa ya bisa jalan silahkan, yang penting dia tau sumber masalahnya dimana, coba dari sini duulu, sebelah sini, kalau ndak bisa juga baru kita turun, kalau tes tes evaluasi kita ada, kita punya kok instrumennya, soal-soalnya ada kita,	Monitoring dan Evaluasi
	Memang kadang juga bisa seperti datengnya awalnya lengkap, Cuma jadi berkurang makin kesini, tergantung, mungkin bukannya gam au, karena diluar dia juga kerja juga gitu mas, jadi kayaknya dia susah itu, dia sampe bilang mau setengah hari, karena setengah harinya dia cari duit gitu, kita tawarkan sampai sore gamau dia, katanya jenuh dia, kadang kadang ada kegiatan juga kadang kadang nyari duit	
	Kalau dari pemerintah sih gaada kurangnya	
	Harapannya lebih ke bisa menciptakan banyak wirausaha dengan wirausaha taraf hidup mereka naik lah gitu, meningkat ekonomi mereka, kalau dari pemerintah udah cukup lah rasanya, sistemnya juga	C6P.5 Harapan dan masukan untuk dinas

	baru yaitu dananya dulu baru program, jadi gaada kesulitan kita kan kalau untuk lembaga, dari segi waktu ga terlalu membatasi, misalnya harus selesai tanggal segini, tapi ini enggak. Yang penting desember itu udah masuk laporan, laporan awal sudah diserahkan dari direktorat dari DKI,	C6P.6 C6P. 14
	<p>Kayak kemarin contohnya misalnya, kan udah mou kan, tapi dana belum turun, kalau kemarin lama itu, tahun ini termasuk lama itu cairnya, sementara peserta didik udah nanyain mulu kapa muainya, kita perkirakan aja masih 2 minggu lagi, soalnya dana belum keluar, kita gabisa bilang besok langsung belajar, kayak gitu, itu susahnyanya gitu. Lebih baik diberi kepastian gitu misalnya setelah mou, dana akan turun setelah 1 minggu kemudian, nah kitanya enak nyampein kepeserta didiknya, tapi kan ini belum pasti belum jelas. Kayak kemarin tuh udah ada namanamanya, udah daftar, akhirnya 4-5 orang mengundurkan diri karena kelamaan katanya. Disitu kadang ga klop waktu.</p> <p>Kalau misalnya waktunya pasti, sebulan ke depan misalnya, kita nyampeinnya juga enak,</p>	

Tabel Koding Wawancara

No	Cuplikan Wawancara	Kode
Informan: Pak Arjuna Wiwaha Arga (Peserta PKW LKP Indragiri)		
1	Saya sarjana s1 di ugm, ekonomi manajemen	Latar Belakang Pendidikan
2	Saya dulunya kontraktor bangunan, nah ini mumpung belum ada job ikut kursus servis ac.	Latar belakang pekerjaan
3	Ya apa ya, keingintauan aja, dari dulu belum pernah tau, pengen tau aja pengen tau, itu juga menunjang pekerjaan saya, pasti kalau ada apa apa saya juga tau, bisa instalasi sendiri	Latar mengikuti program
4	Itu dari temen ikut kursus juga, diakan awalnya ikut kursus sehari, trus abis itu ajakin saya untuk ikut juga, ditempat yang saya, itu namanya mas rahmat ada itu,	Awal mengenal program

5	Enggak tau saya ini program apa, ini kursus gratis mau ga? Oh yasudah namanya dikasih ilmu, kenapa enggak, kan gitu. Iya belum dikasih tau saya enggak tau. Enggak tau saya waktu itu Cuma ikut saja saya yak an saya sudah hari kedua hari ketiga saya baru ikut masuknya hari ketiga.	Mengenai program
6	Kenapa maunya ya saya tertarik aja, pengen tau itukan, hal hal teknik itukan kalau saya seneng, kadang kadang kalau saya kan sipil itu saya menguasai, sipil electrical saya menguasai,tapi AC ini kan saya belum, pengen tau aja saya, tapi pas udah tau ohhh itu gampang, gampang dipelajari. Oalah kecil banget diluar kepala, ampe rusak apa saja bisa saya.	Alasan ikut program
7	Ada, fotokopi ktp, udah trus foto gitu, udah Cuma itu aja. Form pendaftaran ada, ngisi nama alamat, itu belum jadi sertifikatnya sampai sekarang. Katanya nggatau tadi bilanganya sudah dibikin Cuma belum ada fotonya katanya.	Form pendaftaran / administrasi
8	Waduh mulainya November tanggal berapa lupa, kayaknya pertengahan, pertengahan apa akhir saya lupa, eh pertengahan, awal bulan ya awal awal bulan November, sampai akhir November ya, kurang lebih hamper 3 minggu. Oiya gasampe 1 bulan, soalnya waktu itu November akhir trus ada banyak panggilan kerjaan gitu, nyuci nyuci, nyerpis, iya semacam magang.	Pelaksanaan program
9	Ya teknik pendingin, jadi AC diagramnya apa, sirkulasi freonnya, refrigeratornya, trus pemipaannya, electricalnya,	Materi pembelajaran
10	Enggak itu enggak disampein tujuan dari program ini.	Penyampaian tujuan program
11	Hari pertama masuk ya itu teori, langsung teori kalau AC itu kayak gini, kelistrikannya, jalur listriknya tuh ini, kalau freonnya, penggerak penggeraknya, kompresor kompresornya, yaa itu, jadi Cuma teori waktu itu teori hamper seminggu lah, iya jadi emang harus kuasai teorinya, maksudnya bukan hanya teori tertulis aja tapi trus prakteknya, ini begini, seminggu berikutnya baru praktek.	Pelaksanaan pembelajaran
12	Nggak ada, skill tentang AC masih kosong, tapi untuk skill yang lainnya punya, iya arus listrik tegangan tinggi saya tau, trus apa, sipil saya tau, teknik listrik	Kemampuan dasar

	tegangan tinggi itu saya tau.	
13	Setiap hari, senin – jumat, sabtunya libur, minggu libur, nah seninnya mulai lagi, dari jam 9 sampai jam 1, trus pada pulang. Enggak ada sih, kebetulan lagi kosong belum ada proyek, enggak enggak.	Jadwal belajar
14	Kalau alat alatnya sih lengkap sih untuk prakteknya ada semua, semua ada komplit itu, iya lengkap	Sarana dan prasarana
15	Kenal instruktur nya pak syamsuri, wah ngajarnya bagus itu, istimewa, sampai saya tanya aja itu dia pasti bisa jawab masih dibimbing, misalnya dilapangan ada kendala, kita tinggal ngebel aja, pak ini gimana pak kalau gini, beliau kan pengalamannya banyak udah puluhan tahun, maksudnya udah tua lah udah puluhan tahun berurusan kayak gitu, sampe AC besar besar pabrik kan dia bisa, makanya kalau ada masalah di lapangan kita kita telfon langsung, oh itu gini itu gini udah, sampai kulkas kan juga kan nganu itu kan kita kulkas juga, iya dikasih kulkas juga.	Instruktur dan cara mengajarnya
16	Ya pengalamannya dia aja, cuman saya gatau kurikulumnya sekarang pendingin kayak apa, yang penting kalau teorinya dia menguasai, dia gak mau kalau seminggu langsung selesai itu dia gamau makanya maunya kan lama, jadi harus menguasai bener, alat alat kerja harus menguasai, kayak las, las itu kan ad acara ngelasnya juga, nah itu tiap siswa harus pegangi satu satu kuasai, ya kita gatau ngelas, sama dia jadi bisa ngelas, wong ngelas aja sehari sendiri, iya sehari sendiri.	Kurikulum dan aplikasi
17	Efektif, soalnya waktunya kan panjang ya, ga berapa hari, seminggu, kan hampir sebulan itu, teorinya 30% lah, prakteknya yang lebih banyak, iya 30 70.	Efektifitas metode
18	Apa yang ada yang ditanyakan, pasti itu apalagi waktu sesi tanya jawabnya itu hampir 1 jam sendiri, ya lebih ramenya itu di tanya jawabnya itu, kan kita kan lebih enak, iya kan dua arah, kalau teorinya kan Cuma searah, kalau pas akhir itu rame, oh ini gini pak ini gini pak jadi kita berbagi pengalaman, teman teman yang la nada masalah apa, jadi kita tau.	Evaluasi tiap belajar
19	Itu ada berapa ya, 3 ya, 3 atau empat gituloh, 4 kelompok, 1 kelompoknya 4 orang, waktu itu kan minggu pertama itu rame, jadi pada dating, buat 4 kelompok, abis itu makin berkurang makin berkurang jadi tinggal 10, 12 orang. Iya waktu pertama itu full, sampai kursi itu kurang, pake kursi bakso itu,	Dinamika peserta didik

	<p> mungkin namanya gitu kan ada yang tertarik, ada yang waktunya ia kerja trus ada kerjaan, tadinya dia masuk malam jadi harus masuk pagi.</p>	
20	<p>Perubahannya ya saya lebih lebih tau aja menguasai lah, dari yang 0 kan sampai menguasai kan, hal yang positif sebenarnya, saya tuh sebenarnya pengen itu lagi, maksudnya ada program itu, ada program seperti ini lagi, tapi bukan pendingin, kalau saya lebih senang instalasi listrik rumah, kan kebanyakan orang-orang itu sekarang kelistrikan rumah kan, di Jakarta itu kan rentan bahaya kebakaran, korsleting itu kan karena listrik, kalau saya sih itu senang listrik banyak, kalau saya sih banyak tertarik soalnya terkait proyek, kalau proyek itu kan instalasi listrik itu banyak juga.</p>	Perubahan perilaku
21	<p>Saya kan akhirnya sama teman-teman yang ikut kursus juga bikin grup itu, bikin grup, sama yang kelompok kita, trus sama ibu itu yasudah ini anu, kita beli alat trus saya rangkul daerah-daerah servis mana nih dekat sekitar kita, jadikan ilmu terpakai, bukan ilmu terbuang tapi ilmu terpakai. Kalau saya kan ekonomi manajemen itu ilmu terbuang, kalau ini kan ilmu terpakai, bisa dapat duit tiap hari bisa dapat duit, orang senang kita juga senang kan, sama-sama senang.</p>	Dampak
22	<p>Iya sama Pak Yossy, kita bertujuh, tadinya itu dua kelompok, trus akhirnya dijadikan satu aja, ada 7 orang. Saya, ya masih kumpul-kumpul juga sih, saya, trus Pak Yossi, trus mas Novan, mas Rahmat, mas Dedi, trus Ismail, trus Pak Udin.</p>	Peserta yang tersisa
23	<p>Iya dikasih alat itu, tadinya dua kelompok, karena dua kelompok sedikitan toh jadinya yaudah satu kelompok aja, nanti kalau rame baru alatnya ditambah, itukan alatnya dua kelompok itu dua grup itu, jadi kalau ada job 2 bisa cepet bisa kesana satu bisa kesana satu.</p>	Modal usaha
24	<p>Ya kita memasarkan masing-masing, kita lewat olx, lewat bukalapak, se jasa macam-macam banyak kita menawarkan kemana-mana, iya paling efektifnya dari mulut ke mulut.</p>	Pemasaran usaha
25	<p>Tanggapan saya jadi sebenarnya saya kalau boleh usul itu per siswa itu dapat alat standar, alat standar kerja, jadi misal taspen, obeng kunci Inggris trus manipul, tang amper lah itu, ya jadi kalau ada pekerjaan langsung bisa dilanjutkan, kalau alat-alatnya kan cenderung mahal, kalau alat seperti standarnya</p>	Tanggapan keseluruhan program

	<p>itu per siswa harus punya</p> <p>Kalau secara pendidikannya bagus jadi teori praktek itu bagus, sampai sekarang itu masih dibimbing ya trus alat alat per kelompok, jadi ya kedepannya, usulannya ada alat standarnya per siswanya gitu.</p>	
26	<p>Kalau saya harusnya diadakan ya, karena soalnya kita kan orientasinya masih ke rumah pribadi, rumah kecil, tapi nanti, lebih berkembang lagi kan ke perusahaan, kalau perusahaan kan lebih perlu butuh tenaga yang banyak, gak cukup 7 orang, satu grup ini harus bisa lebih. Banyak orang nganggur nih kenapa enggak, kalau saya sih senang kalau orang bisa punya ruang usaha, ya saya itu banyak anu mungkin itu saya sukanya ga hanya pendingin aja, elektrikal instalasi listrik, atau otomotif, nah itu bagus, paling bagus itu.</p>	Kelanjutan program.
27	<p>Masukannya apa ya, enggak ada ya, maksudnya mereka ya sampai sekarang tuh masih di bimbing terus, masukkannya mungkin ya diadakan lagi, personnya lebih banyak, kalau personnya lebih banyak kan gak keteteran, kalau ini kan masih nunda pekerjaan banyak, sumber dayanya kurang, tapikan bu yur nya terus harus bayar trainernya, ya semuanya jadi peralatan harus ada lagi, makanya harus diadakan kan lebih bagus sebenarnya.</p>	Masukan untuk pengelola/instruktur
28	<p>Ya satu itu diadakan lagi, jangan sampai nunggu lama November lagi ya buat apa, kan tahun anggarannya gitu, kalau bisa sih jangan sampe lewat tengah tahun lagi, jadi bisa ngerangkul anak-anak baru trus kita ada kerja, daripada mereka ga ada kerjaan dirumah. Biar ga dirumah jadi beban orang tua, atau beban istri kan, kan sama sama cari kerja cari duit.</p> <p>Masukan lagi untuk dinas itu jangan berkelompok, alat alat jangan per kelompok, misalnya per siswa, yang alat standar, taspen kunci inggris, palingan Cuma berapa lah dua ratus tiga ratus per siswa yak an, kalau per kelompok kan bingung, satu orang dapat job ini, satu orang dapat job itu, kunci inggrisnya Cuma dua, bagaimana bisa.</p>	Masukan untuk Dinas

4. Surat Keterangan Penelitian



LEMBAGA PENDIDIKAN DAN KETERAMPILAN
AUTO MITSUDA

MENYELENGGARAKAN KURSUS TEKNIK MEKANIK MOBIL - MEKANIK SEPEDA MOTOR
MEKANIK AC (PENDINGIN) RUMAH, AC MOBIL, DAN STIR MOBIL + SIM
TEKNIK KOMPUTER

www.automitsuda.com

www.mekanikmotor.com

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, pimpinan **LKP Auto Mitsuda** menerangkan bahwa :

Nama : Ajie Sanghaji

NIM : 1515133703

Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Jakarta

Program Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah

Judul Skripsi : Evaluasi Program Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK)

Rumpun Teknik dan Perambahan di DKI Jakarta Tahun 2016

Mahasiswa tersebut diatas, telah melaksanakan Penelitian Program Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK) di **LKP Auto Mitsuda**.

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 10 Januari 2017

Pimpinan **LKP Auto Mitsuda**

5. Dokumentasi



Gambar 4.1. Tampak depan LKP Auto Mitsuda)



Gambar 4.2. Ruang administrasi LKP Auto Mitsuda



Gambar 4.3. Ruang teori LKP Auto Mitsuda



Gambar 4.4 Ruang praktek LKP Auto Mitsuda



Gambar 4.5. Informan bersama bapak Budianto



Gambar 4.6..Foto peneliti dengan Pak Sutrimo.



Gambar 4.7. Foto Rohmat

Prayoga



Gambar 4.8. Foto Nur Hermawan



Gambar 4.9 Foto Wisnu Lois



Gambar 4.10. Foto Rendi Multana

Gambar 4.11 Foto Yani Ismarwanto.

Gambar 4.12. Proposal



Gambar 4.13 Pembukaan program



Gambar 4.14 Pihak Dinas membuka program PKK



Gambar 4.15 Aktifitas Pembelajaran di Ruang Teori



Gambar 4.16. aktifitas Peserta didik saat praktek



Gambar 4.19 Peneliti bersama Ibu Yursita



Gambar 4.20 Peneliti bersama Pak Syamsuri

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



AJIE SANGHAJI. Dilahirkan di Jakarta pada tanggal 29 Mei 1995. Anak Kedua dari pasangan Ibu Ruminah dan (alm) Bapak Nein Indra.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh adalah Sekolah Dasar Negeri Kalisari 08, kemudian melanjutkan jenjang pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama Negeri 203 Jakarta. Dan pada tahun yang sama, melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya yaitu SMA Negeri 98 Jakarta, setelah lulus, melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dengan mengikuti perkuliahan jenjang S1 di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) jurusan/ program studi Pendidikan Luar Sekolah (PLS). Selama kuliah pernah aktif di organisasi jurusan seperti tercatat sebagai anggota Departemen Pendidikan HMJ PLS UNJ, Kepala Departemen Pendidikan HMJ PLS UNJ, Menjadi Ketua Event Gebyar PLS UNJ, menjadi Staff KPUJ PLS UNJ.